Marry You 2

Just Married

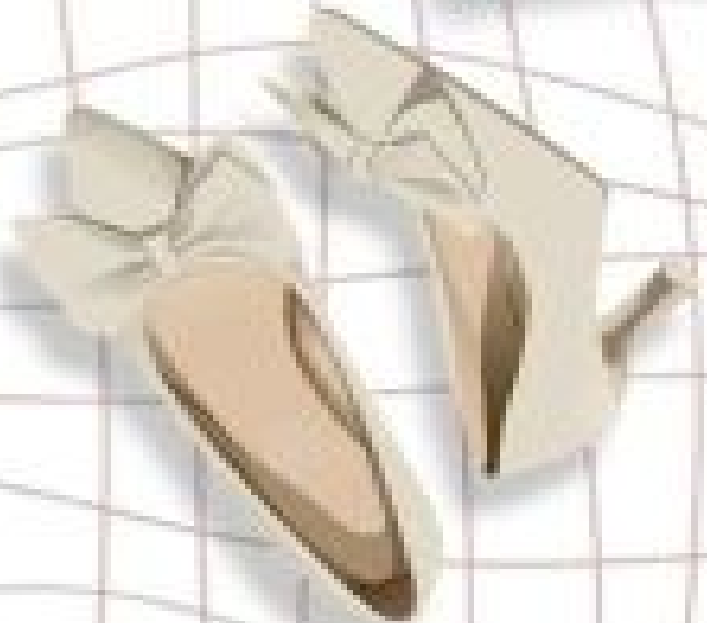

Rosenka

Just Marriage (JPB Sesi 2) [TERBIT]

noenicha

Published: 2023

PROLOG

Hai, untuk teman-teman pembaca baru yang baru mampir ke lapak ini.
Cerita ini sudah tersedia dalam bentuk cetak dan merupakan lanjutan dari Jodoh Pasti Bertamu. Jadi ketika membaca versi Wattpad dan menemukan ada banyak kalimat yang bikin pedih dan tidak pas, abaikan saja yaaa. Karena sudah direvisi di versi bukunya.

Yang di sini sengaja aku biarkan supaya komen teman-teman tidak hilang di timeline.

Terus, bagi yang non Jawa jangan bingung ketika menemukan percakapan bahasa jawa, di sini trasnlate ada di bagian bawah. Bisa senam jari dulu ke bawah atau baca di bagian kolom komentar yang sesuai line percakapan bahasa jawa.

Thank you.
Selamat membaca.

****

Assalamualaikum,
Annyeong haseyo Unniiii
Alhamdulillah, akhirnya kembali lagi

Sebelum kulik-kulik *season* dua, saya ucapkan banyak-banyak terimakasih bagi teman-teman yang suka dengan karya saya, sudah baca, komen, *vote*. Sungguh, terharu dan rasanya nggak percaya, setelah bertahun-tahun lamanya *vacum* menulis, tulisan saya ada yang baca.

Saya sadar, di JPB season satu juga banyak banget kekurangan, karena Kelebihan itu hanyalah milik Yang Kuasa, Penguasa Alam Semesta (Pembelaan diri) .

Btw.....man-temanku sayang.

Sebelum baca *season* dua ini, saya mau kasih **warning** dulu ya. Di *season* satu kan lebih pada kisah pertemuan Mas Bram dan Mbak Karin menuju halal, bagaimana mereka saling menyatukan persepsi dan menyiapkan pernikahan mereka dengan *deep talk* yang berusaha mereka bangun dari awal.

Naaaaah, di *season* dua ini lebih pada dua kepala ini menyatukan perbedaan membangun rumah pertanian mereka. Pasutri *life* ngono lah.

So pastiiiii, tentuuu ada diksi yang agak-agak ehem gitu lah, jadi *mature content* nya saya aktifin ya, tapi saya nggak mendeskripsikan model ehem-ehem yang bikin pikiran Jomblo *travelling* lho ya.... saya juga nggak mau dikeplak. 😂

Ada juga kisah persahabatan antara Karin dan Linda, bagaimana Linda menjalani kehidupan pasca perceraiannya. Mon maap, saya nggak bikin kisah Linda-Fahmi yang ada azabnya 😊, kisah mereka menjadi bagian dari Just Marriage untuk diambil hikmah bersama.

Mudah-mudahan *season* dua ini nantinya bisa tetap menghibur dan juga bisa jadi *sharing* untuk kita semua ya (Saya khususnya sebagai author). Karena sesungguhnya, kehidupan rumah tangga itu gak cuma ena-ena aja, tapi ada banyak hal yang bisa dikulik dan dipelajari. Awalnya mau dijadikan satu dengan *season* pertama, tapi nggak jadi, karena premisnya berbeda.

Dah dulu yaaa...

Selamat membaca #Salamngunyah #Bye-byeDiet

1. Manten Anyar

Menikah itu seni,
Ya susah senang itu seninya
-Bunda, The Asianparent

***

"Telat lagi kan Mas, jadinya." kumasukkan dua tangkap roti tawar isi selai ke dalam kotak kecil tupperware, menyambar tumbler yang sudah berisi air putih dan ku*kempit* di ketiak. Tangan kananku meraih tas kerja sementara tangan kiriku memegang kotak bekal. Mas Bram masuk ke dalam rumah setelah memanasi mobil, setengah berlari masuk kamar dan keluar lagi dengan tas kerja serta jas mocca nya.

"Ayo Rin."

Aku tergesa mengekor langkahnya, mengunci pintu dengan buru-buru, dan naik ke dalam mobil yang pintunya sudah dibuka Mas Bram lebih dulu.

"Beberapa hari ini kita telat terus lho Mas, kan gak enak sama Bu Titi." Aku membuka kotak bekal begitu mobil melaju dengan kecepatan penuh, "Mas sih, kenapa suka pagi sih, jadinya ketiduran lagi kan."

"Pengennya pagi Rin."

Lah simple amat jawabannya, untung saja saat kami pindah rumah, *hair dryer* tak ketinggalan untuk di bawa, bisa makin di *bully* kalau ketahuan anak-anak kantor. Datang telat, jilbab nyeplak basah. Imajinasi mereka bisa liar meskipun benar. Untuk tips yang satu ini, terima kasih pada Nana, sepertinya dia sudah meramal hal seperti ini akan terjadi pada kami berdua.

Sudah dua minggu aku dan Mas Bram resmi menjalani kehidupan rumah tangga, dan sudah seminggu pula kami tinggal berdua di perumahan Magersari Indah, dekat rumah Abah, dekat rumah Linda dan dekat dengan gerbang Toll arah Surabaya.

Dulu, Mas Bram investasi rumah di kompleks ini karena melihat posisinya yang di kota dan dekat dengan gerbang masuk tol, akan memudahkannya yang tiap hari PP Mojokerto - Surabaya untuk bekerja. Tak disangka, jodohnya juga anak sekitaran kompleks ini.

"Ya tapi, akhirnya habis itu kita ketiduran," omelku lagi, melihat kebiasaan Mas Bram yang lebih suka mengajak di pagi hari selepas Subuh, akibatnya ya ngantuk, ketiduran, bangun-bangun sudah jam tujuh pagi. Dulu, Jam tujuh pagi sudah di jalan, berangkat ngantor, setelah menikah jam tujuh pagi malah baru bangun tidur, belum mandinya, dandannya, sarapannya. Iuh.

"Tapi kamu juga suka kan?"

"Ya iya," jawabku ketus, tak menyangkal. Mulut protes tapi berbanding terbalik dengan muka yang bersemu merah, teringat perbuatannya padaku. Em....maksudnya, perbuatan kami.

Mas Bram tertawa. Aku manyun, tapi tetap menjejalkan satu tangkap roti isi selai ke mulutnya. Kami sarapan di mobil, sarapan roti.

"Padahal Mas gak bisa kalau gak sarapan nasi." aku masih istiqomah ngomel, yang diomelin malah mesam-mesem saja. "Mas sih enak, mau datang jam 12 sekalipun gak masalah, kalau aku? kan gak enak juga dilihat anak-anak, kesannya nepotisme, mentang-mentang istri GM."

"Tolong WA kan Mas Pur, minta tolong belikan menu seperti biasanya, langsung taruh di meja ku, kamu sekalian?" Mas Bram tak menanggapi omelanku yang sepanjang jalan kenangan. Ya memang nggak perlu ditanggapi juga sih, aku cuma sekedar ngomel saja supaya lega.

"Nggak usah, semalam sudah pesan Mama nya Sandra, aku pesan salad Mas. " Aku mengunyah roti tawar isi selesai bagianku, lalu gantian menyuapinya dengan roti bagiannya, supaya Mas Bram tetap bisa fokus menyetir.

Mau ngebut seperti apapun juga, kami tetap telat. Pukul 09.15 menit, mobil baru terparkir sempurna di area parkir Actamedia. Gila aja, padahal jam masuk kantor untuk karyawan adalah jam 8 pagi.

"Kayaknya kita perlu atur skedul deh Mas, biar gak terus-terusan kayak gini." Aku melepas *seat belt*, merapikan jilbab dan sedikit menambah lipstik ketika tiba-tiba Mas Bram yang sudah mematikan mesin mobil menarik pinggangku dan menciumku dengan sedikit menuntut.

Sentuhannya lembut meski menuntut, membuat dadaku rasanya berdesir aneh. Ciumannya baru lepas ketika aku kehabisan napas, dan memukul-mukul dadanya. Aku terengah dan dia hanya menyentil keningku pelan.

"Kamu, kalau ngomel terus, makin menggemaskan tahu."

Apa-apaan sih. Mukaku rasanya sudah seperti lobster rebus. Mas Bram hampir keluar mobil ketika menunjuk wajahku.

"Lipstik kamu... ."

Dahiku berkerut. Mas Bram keluar dengan tawa kecilnya. Buru-buru kuambil kaca kecil dalam *pouch* kosmetikku. Ya Allah, Mas Braaaaaaam. Benar-benar deh orang satu ini. Kuperbaiki cepat, sudah telat pakai acara lipstik berantakan pula.

Kuambil kunci mobilnya yang masih menggantung. Mas Bram sudah tak terlihat. Dasar Suami sableng.

"Telat lagi Mbak?" tanya Siska begitu aku sampai lobi dan hendak absen di mesin *check clock*.

"He em, " jawabku malas, sudah tahu nanya. Siska dan Ratna, dua anak *account service* yang kebagian jaga meja resepsionis hari ini saling sikut dan senyam-senyum.

"Ada apa ?" tanyaku heran.

"Itu Mbak, anu...." Siska nyengir, " Tadi ada sedikit lipstik di sini nya Pak Bram." Dia menunjuk sudut bibirnya sendiri dengan nyengir kuda. Astaga. Mataku membola dan buru-buru pergi meninggalkan meja resepsionis. Malu Buk.

Mas, kata Siska,
Lipstikku nempel di sudut bibir Mas.

Kukirim pesan whatsapp padanya, begitu masuk lift. Tak lama jawabannya masuk.

Gak papa, dia paham kita manten anyar

Astaga. Aku mendengus kesal, mengelus dadaku menguatkan hati supaya lebih sabar. Lift yang kunaiki berhenti di lantai lima, Syahran dan seorang Pria seumuran dengannya masuk, setelah menyapaku dengan senyum tentu saja.

Siapa ya? Aku tak mengenal Pria yang bersama Syahran. Apa karyawan baru? Kan Syahran HRD.

Begitu lift berhenti di lantai tujuh, aku bergegas keluar. Sempat terdengar percakapan dari keduanya.

"Siapa?"

"Ohw, Bu Karin, Istrinya Pak Bram."

Alisku berkerut, menoleh sekilas dan berlalu keruangan departemen media.

"Telat lagiiiiiiii." Nungky meledek begitu tanganku membuka pintu ruangan. Aku hanya meringis, melirik Sandra yang sibuk di depan laptopnya.

"Saladku di kulkas kan San?" tanyaku.

"Iya Mbak."

"Berapa ronde Mbak sampai gak sempat sarapan?" tanya Nungky.

Aku melirik sinis, duo ciwi di hadapanku hanya cekikikan.

Ohya, formasi tim ku berubah. Johan pindah ke bidang kreatif, karena dia juga punya skill desain yang bagus, oper posisi dengan Nungky. Tidak hanya Johan dan Nungky, ada beberapa karyawan lain yang juga reposisi berdasar hasil evaluasi dan kebutuhan tiap bidang, sehingga butuh perombakan. Semua diputuskan dalam raker.

Informasi posisi Mas Bram yang akan menggantikan Bu Titi juga sudah terwacanakan secara resmi, tinggal ditetapkan dalam RUPS yang tertunda, karena beberapa anggota pemegang saham masih ada kesibukan.

"Tadi, ada karyawan baru sepertinya ya?" tanyaku basa-basi ketika sudah duduk dibalik meja kerja.

"Ohw, sepertinya calon *Manager* RnM Mbak, yang gantiin Pak Malik nanti," jawab Sandra kalem. Oh pantes, dia kelantai tujuh dengan Syahran, pasti karena mau menghadap Mas Bram. Duh gawat lipstiknya. Buru-buru ku kirim pesan pada Suamiku yang sableng itu.

Dihapus Mas, malu dilihat orang.

Hanya di *read* sodara-sodara. Betapa gemasnya hatiku. Ah, ngapain juga aku panik? pasti juga sudah dihapusnya. Aku ke *pantry* mengambil sekotak *vegetables salad with chicken and cheese,* dan langsung kembali keruangan.

"Jam 1 nanti kita ada meeting dengan pihak NET biro Jatim ya Mbak, perihal slot media untuk iklan Chip Chop." Sandra mengingatkan, begitu aku duduk kembali di balik meja kerjaku.

"Astaga, aku hampir lupa."

Sandra tertawa geli, "Ribet ya Mbak, hidup seatap dan sekantor?" tanyanya tiba-tiba, "Akhir-akhir ini Mbak Karin sama Pak Bram sering telat, sarapan saja di kantor." Matanya melirik kotak salad yang ada di hadapanku.

Aku yang tengah mengunyah selada hanya bisa meringis. Gak susah sih, aku dan Mas Bram aja yang belum terbiasa, masih kebawa *ambu manten anyar*, kalau kata orang Jawa. Bawaannya itu mulu. Masih anget-angetnya. Terutama dia, hah kalau ingat jadi malu sendiri. Harus bikin skedul dan kesepakatan deh biar gak telat terus.

"Nggak juga sih," jawabku kalem, sambil mengaduk-aduk isi salad, "Ya, belum terbiasa aja, biasanya ngurus diri sendiri, sekarang ngurus dua

orang." aku sedikit ngeles.

"Gemes deh." Nungky menopang kedua dagunya, "Jadi pingin punya Suami satu kantor juga, pulang pergi bareng, makan siang bareng, 24 jam bareng."

"Gak bosan kamu? 24 jam ketemu? kamu kan bosenan." tanya Sandra dengan setengah tertawa, niatnya meledek Nungky, aku tahu itu, tapi begitu menyadari pertanyaan nya berpotensi tertuju padaku, dia langsung menoleh.

"*So... Sorry* Mbak, gak maksud bikin *worry*."

Aku hanya menyunggingkan senyum tipis, dan menggeleng. Namun, entah kenapa, ledekan Sandra untuk Nungky, membuatku sedikit kepikiran. 24 jam ketemu? bukankah sebelum menikah aku sudah menyiapkan mental untuk itu? lagipula, aku akan *resign* kan? Gak usah *worry* berlebihan kali Rin.

**

"Kenapa memandangku seperti itu?" Mas Bram yang sedang menyetir bertanya heran, saat beberapa kali aku meliriknya dengan dahi sedikit berkerut. Pengennya nggak memasukkan hati, tapi susah juga, ucapan Sandra benar-benar menganggu, "Masih marah soal tadi pagi?" tanyanya.

Oh, dia kok mikir kesana? Seharian ini kami memang tak banyak bertemu, hanya papasan sebentar saat sholat ashar di mushola kantor. Dia sibuk, makan siang pun aku pergi dengan Nungky dan Sandra, sekalian *meeting* dengan pihak NET biro Jatim. Jadi kami bertemu lagi saat pulang.

"Nggak apa-apa," jawabku pendek. Sudah dua minggu berlalu, rutinitas kami masih sama, pergi pagi pulang petang, bedanya sekarang sudah halal, resmi satu atap dengan adaptasi yang masih berjalan.

"Yakin?" tanyanya lagi memastikan. Kecepatan mobilnya pun standart, tetap stabil di angka 80 km/ jam. Kami dalam perjalanan pulang setelah seharian bekerja. Badanku rasanya sudah lungkrah. Ingin segera sampai rumah. Mandi dan tidur.

"Iya."

"Nggak mau protes lagi, dan bikin skedul kalau besok aku minta lagi?"

"Hah?" aku syok, "Mas gak bosan? Hampir tiap hari lho" tanyaku spontan.

Mas Bram tertawa, tangan kirinya mengusap-usap kepalaku lembut, "Jadi kamu bosan?"

"Aku mau buat skedul."

Mas Bram tertawa kecil, "yang seperti itu ya gak bisa di skedul kali Rin."

"Pasti Bisa."

"Kalau aku pengennya pagi gimana? Menolak permintaan suami itu dosa lho."

Ada senyum menggoda di wajahnya. Aku kicep. Yah, benar juga sih, aku juga tak punya alasan yang syar'i untuk menolak. Aku nggak lagi haid, nggak lagi kecapean juga, nggak lagi hamil dan nggak lagi puasa. Kalau dia minta malam justru aku yang kepayahan, tiap kami pulang kerumah, badan sudah payah, aku saja setelah mandi langsung hilang keperaduan. Tidur nyenyak.

"Lagipula, tadi pagi kamu juga kelihatan banget kalau pu...aduh!" Mas Bram tak melanjutkan bicaranya ketika kucubit pinggangnya. Kebiasaan, kalau ngomong blak-blakan nggak di filter.

"Nyetir Rin ini, bahaya!" protesnya kaget, "Lagian juga cuma berdua, gak ada yang denger."

"Aku yang malu dengernya! Ngobrol yang lain saja," tukasku mengalihkan topik, sudah kurasakan pipiku menghangat. Lelaki di sebelahku tertawa. Sudah kuduga, dia akan puas kalau sudah melihatku tersipu-sipu.

"Eh, tadi calon manager RnM yang baru, datang ya?"

Mas Bram mengangguk, "Minggu depan setelah RUPS, dia mulai aktif."

"Berarti minggu depan, Mas Bram sudah resmi gantiin Bu Titi ya?"

Lelaki di hadapanku menghela napas besar, menoleh sekilas padaku, "Jujur, aku lebih suka jadi karyawan biasa sebenarnya Rin," gumamnya pelan, "rasanya ada beban tersendiri, yang sulit kujelaskan dengan kata-kata, apalagi Bude dan pemegang saham lainnya berharap banyak padaku."

Ganti aku yang menghela napas dalam-dalam, menggenggam tangan kirinya. Menyalurkan energi kekuatan. Aku tahu, tak mudah di posisi itu. Ada sekian puluh kepala yang menggantungkan nafkahnya pada Actamedia. Butuh kematangan berpikir dan kecerdasan serta kewarasan, untuk memimpin sebuah perusahaan, agar tetap stabil atau makin berkembang. Termasuk, hajat hidup karyawan di dalamnya.

"Mas Bram pasti bisa." Senyumku manis, berharap itu menjadi penyemangatnya saat ini. "Dibalik pria yang sukses, ada wanita bawel di belakangnya." kutepuk bahuku sombong, "Ojo kuatir, level bawelku bisa di *setting* naik 7 tingkat, khusus untuk menguatkanmu Mas."

Mas Bram sedikit terperangah, lalu tertawa, "kamu memang pintar bikin skedul dan *setting menyeting* ya Rin."

"*Manager*!" kataku bangga. Mas Bram tertawa lagi.

"Lelahku hilang kalau sudah ngobrol sama kamu." Tangan kirinya yang kugenggam, naik mengusap-usap kepalaku, "Terima kasih ya sayang..."

Hatiku adem rasanya saat dia mengucapkan itu. Terasa kalau keberadaanku dibutuhkannya.

"Tetap seperti ini ya Mas," pintaku pelan. Dahi Mas Bram berkerut, dia mungkin tak paham maksudku, "Tetap seperti ini selamanya, tetap hangat untukku."

"Lah, memang mau hangat sama siapa lagi?" Tuh kan, otaknya sudah nangkep ke arah lain.

"Maksudku, nggak berubah sampai kapanpun, nggak boleh bosan sama aku terus hangatnya berkurang atau bahkan pindah ke yang lain, amit-amit jabang bayi."

Mas Bram tertawa, "Nggak janji."

"Kok gak janji gimana sih???" aku mulai ngegas, baru dua minggu nih. Mas Bram tertawa, tangan kirinya menggenggam tangan kananku.

"Tergantung *service* kamu ke aku gimana."

"Mas Braaaaaam."

Lagi-lagi dia tertawa.

"Itu guyon kan???" tanyaku memastikan.

"Hahahah." lah malah tertawa.

"Kok malah ngakak, cubit nih cubit."

"Iya guyon iya, nyetir Rin, bahayaaa."

Tangan kirinya meraih tangan ku dan digenggam erat, biar gak kelolosan mencubit pinggangnya. Aku kesal, tanya serius malah dijawab guyonan, gimana sih.

"Rin," panggilnya kemudian, "Minggu besok kita pulang ke Pacet ya, minggu kemarin kan kita sibuk pindah rumah, Rara kangen katanya."

"He em." aku mengangguk. Dua minggu pernikahan kami, aku baru dua hari menginap di rumahnya, menghabiskan sisa cuti nikah yang diberikan kantor waktu itu, belum ada bulan madu, masih menunggu jadwal Mas Bram agak longgar.

Jadi deg-degan, waktu itu, aku belum bisa ngobrol banyak sama Ibu, karena meski resepsi dijadikan satu, hari berikutnya rumah Pacet masih terus didatangi tetangga, atau teman-teman Mas Bram yang belum bisa datang saat hari H.

Dua hari di sana saat itu, aku masih jadi Ratu yang tidak boleh turun ke dapur, *weekend* besok, aku harus gimana ya supaya makin dekat dengan Ibu. Bantuin masak? Atau bantu beberes? Duh, aku gak pinter masak lagi, gimana nanti kalau Ibunya kecewa? Terus mikir anak lanangnya nanti nggak bisa kurawat dengan baik. Hah...

Tanpa sadar aku mendesah, membayangkan *weekend* besok seperti apa, dan tak menyadari kalau lelaki di sebelahku memperhatikan sejak tadi.

"Kamu, kalau mendesah begitu, jadi pingin cepat sampai rumah deh Rin."

Astaga.

"Kamu gak pingin coba gaya yang tadi pagi aku ceritakan, sayang?"

Duh, Suamiku tersayang ini, bisa nggak sih sekali aja nggak bikin mukaku bersemu merah. Bisa-bisanya saat aku gelisah memikirkan bertemu ibunya, dia malah memikirkan hal lain. Nggak tepat momen banget sih, pengen nyekek rasanya.

Tangan kanan ku mengepal gemas. Tadi pagi, setelah dia membuatku melayang dengan sentuhan- sentuhan lembutnya, sebelum akhirnya kami sama-sama tertidur, Mad Bram menunjukkan beberapa model hubungan suami istri yang dibacanya di buku kamasutra, kado pernikahan dari Nana dan Mas Rudi. Tapi ya gak sekarang juga kali bahasnya, masa iya gak bisa merasakan kegugupanku ketika nanti di rumahnya.

"Eh, kenapa sih?" dia bingung, merasa aneh karena aku menatapnya dengan sinis.

"Berapa lama lagi sampai rumah?" tanyaku dingin, Mas Bram melirik jam tangannya.

"15 menit lagi, kenapa?"

"Pingin *nyemekdown* Mas deh rasanya."

******

1 Part dulu ya.

Kalau ada yang tanya soal Fahmi-Linda, ada nanti di sini, alon-alon ☺, mungkin update gak bisa sesering Jodoh Pasti Bertamu.

Terimakasih sudah membaca, komen dan Vote Unni...

RUPS adalah Rapat Umum Pemegang Saham, merupakan wadah bagi para pemegang saham dalam menyampaikan hak suaranya untuk mengampil keputusan terkait perusahaan.

2. Ibu Mertua

Aku menggeliat, rasanya tubuhku malas bergerak dan ingin tetap bergelung di dalam selimut yang hangat. Cuaca dingin, hujan mengguyur sejak semalam, dan masih menyisakan sedikit rintik di pagi hari. Makin bikin males berpisah sama kasur dan selimut.

Samar-samar terdengar suara orang mengobrol di luar jendela. Mungkin beberapa warga yang lewat, kamar Mas Bram kan di bagian depan.

Eh tunggu. Kamar Mas Bram? Sadar kalau sedang tidak di rumah sendiri, aku bangun dengan serampangan, rambutku yang sebahu tergerai berantakan. Selimut tebal yang membungkusku seperti kepompong luruh dari bahuku.

Aku menoleh cepat, melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Mas Bram nggak ada di kamar. Astaga, aku ketiduran. Seingatku tadi, setelah subuh, aku dan dia masih ngobrol seputar pekerjaan, lalu tiba-tiba saja aku sudah terbangun jam sekian.

Buru-buru kuikat rambut, masuk kamar mandi yang ada di sudut kamar untuk cuci muka, berkumur sebentar dengan *mouthwash*, karena sebelum subuh tadi aku sudah sikat gigi, lalu menyambar jilbab instan yang tersampir di atas kursi. Tergesa menuju dapur, terdengar tawa Mas Bram di sana, sepertinya sedang mengobrol dengan Ibu dan Mbak Sum. Menantu macam apa, jam segini baru bangun.

"Ohw sudah bangun sayang?" Mas Bram yang sedang duduk di kursi dan menopang dagunya menoleh, menyadari kedatanganku.

Aku mengangguk gugup, memandang Ibu mertuaku yang sedang meletakkan dadar jagung di atas meja makan. Semua sudah matang, lauk-pauk, sayur, nasi lengkap dengan jeruk warna kuning di dalam keranjang kecil. Duh, aku gak bantu apa-apa. Sementara Mbak Sum masih ngulek sambel, sambil sesekali melihat pisang gorengnya di atas kompor. Hmmmm, aroma terasinya menggoda perut.

"Kok nggak bangunin aku Mas?" tanyaku berbisik, sungkan kedengaran Ibu. Tapi, mau selirih apapun, jarak kami dekat, Ibu tetap bisa mendengar.

"*Ora popo* Nduk, kamu sudah capek seminggu kerja, belum kalau meladeni Bram, istirahat saja."

Duh, sungkan rasanya. Apa kelihatan banget kalau aku capek?
Kutarik kursi di sebelah Mas Bram yang hanya memakai celana pendek dan kaos oblong warna grey. Rambutnya berantakan. Pakai baju seperti itu, dan belum mandi saja tetap terlihat ganteng.

"*Ngapunten nggih Bu, mboten* bantu masak," ucapku pelan, Mas Bram menepuk-nepuk lembut tanganku, seolah memberi jawaban kalau santai saja.

(***Ngapunten nggih Bu, mboten bantu masak = Maaf ya Bu, tidak membantu masak)***

"Ora popo, wes ndang sarapan, mumpung sik anget." ***(Nggak papa, ayo lekas sarapan, mumpung masih hangat.)***

Aku mengangguk, menunggu Ibu selesai mengambil nasi, lalu membiarkanku mengambilkan nasi untuk Mas Bram.

"Bram rewel *ora* kalau di rumah?" tanya Ibu, sambil duduk di hadapan kami. Aku melirik suamiku yang hanya menyunggingkan senyum tipis, menerima piring nasi yang kusodorkan dan mengambil lauk sendiri, "Maem nya *rodo iwuh* kan?"

(Bram rewel ora kalau di rumah?= Bram rewel atau tidak kalau di rumah?) (Maem nya rodo iwuh kan = Makannya, agak susah kan?)

Emmm nggak juga sih, dua minggu pernikahan kami. Aku belum pernah memasak untuknya. Minggu pertama, kami masih tinggal di rumah Abah, yang praktis semua sudah disiapkan Mbak Tatik. Minggu kedua lebih sering sarapan roti di mobil dan sarapan nasi di kantor, karena ulah Mas Bram sendiri, maksudku...ulah kami. Malam pun masih menjadi menu *rest area*. Dipikir-pikir, aku kok belum bisa jadi istri seutuhnya ya. Memasak untuk suami aja belum pernah. Sering makan di luar, bikin boros.

"*Mboten* bu," jawabku ragu, "Mas Bram *mboten* rewel." ***(Mboten = Tidak)***

"Alhamdulillah kalau begitu, biasanya kalau kurang asin *ndak* mau makan, gak bisa makan ayam potong, kalau bikin sayur asem harus yang kecuut banget, kalau lauk ikan harus yang segar, ikan yang mati hari itu juga, kalau sudah nginep kulkas, *ndak* mau makan."

Astaga. Aku melirik Mas Bram yang hanya bisa meringis, tak menyangkal.

"Rewel banget *nggih* Bu? "

"Iya, Mbak Sum sampai bingung, kadang bikin dua menu, buat Ibu sama Rara, terus buat Bram, berarti cinta memang bisa mengalahkan kebiasaan ya."

Aku tak tahu harus tertawa, bahagia sedih atau bagaimana mendengar kalimat terakhir Ibu. Faktanya, Mas Bram nggak rewel, karena aku belum pernah masak untuknya. Aku melirik Mas Bram yang tampak lahap, ada yang bilang, masakan Ibu adalah obat bagi anak lelakinya. Kasihan dia, dua minggu ini sering makan di luar.

"Nggak makan?" pertanyaan Mas Bram membuyarkan lamunanku, "Wajahku bukan dadar jagung kali Rin, kalau mau nambah habis ini."

Mataku membola, refleks mencubit pinggangnya. Malu rasanya di dengar Ibu.

"Eh aduh, maksudku nambah dadar jagung." Mas Bram *ngeles*, dia mengambil dadar jagung dan ditunjukkannya ke mukaku. Apa-an sih, lagian juga semalam langsung tidur, tadi pagi juga gak ngapa-ngapain. Mukaku bersemu merah, Ibu dan Mbak Sum yang melihat kami malah tertawa.

"Seneng *nggih* Bu, *kadosipun* Mas Bram bahagia." ***(kadosipun** = **sepertinya)***

Ibu mengangguk, setuju dengan pendapat Mbak Sum yang masih menggoreng pisang di depan kompor. Sambel buatannya yang menggoda iman itu sudah separuh pindah ke piring Mas Bram, sejak lima menit yang lalu.

Aku hanya menyunggingkan senyum kikuk. Diam-diam, dari bawah meja, tangan kiriku yang hendak mencubit lagi pinggangnya, langsung ditangkap tangan kiri Mas Bram, membawanya ke pangkuan. Gak bisa bergerak, terperangkap di sana.

"Pa Poooo, Ma Poooo."

Tiba-tiba terdengar suara Rara berlari dari depan rumah, lari ke belakang, menuju ruang makan yang jadi satu dengan dapur. Dapur rumah Mas Bram luas, menjadi satu dengan ruang makan.

"Sini sayang." aku menerima pelukannya, dan mengangkatnya untuk duduk di pangkuanku. Genggaman Mas Bram sudah lepas begitu terdengar

suara Rara. Dibelakangnya menyusul langkah Ardito, adik ipar Mas Bram yang semalam datang dari Jogyakarta dan menginap di rumah.

"Habis jalan-jalan kemana?" tanyaku lembut.

"Liat Sapi." senyum Rara tersungging manis. Ardito menyapa kami dan duduk di samping Ibu.

"Sarapan Dit." Ibu mengambilkan piring dan nasi untuk Ardito. Usianya sekitar 29 tahun. Dia kehilangan Rania Nugroho, setelah melahirkan putri mereka, 3 tahun yang lalu. Artinya, saat itu Ardito baru berusia 26 tahun. Kata Bulik Rus, usia pernikahan Ardito dan Rania hanya satu tahun, setelah itu Rania pergi untuk selama-lamanya.

"Masih keliling-keliling aja Dit?" tanya Mas Bram di sela-sela sarapan kami.

"*Nggih* Mas, Alhamdulillah, buat susu nya Rara."

Mas Bram menyunggingkan senyum tipis. Melirik Rara yang berceloteh di pangkuanku, menceritakan soal sapi-sapi yang baru dilihatnya dengan sang Papa, sapi milik Paklik Kanyoto, Suami Bulik Rus yang Kepala Desa itu. Sesekali,
Uti nya menanggapi dengan tawa.

"Dito itu kerjanya ngasih pelatihan ke Ibu-ibu pelaku usaha Mikro, jadi sering keliling Indonesia dia," tutur Mas Bram, menjawab tatapan tanyaku, "Spesialis keuangan dan pemasaran ya Dit?"

Ardito mengangguk. Belakangan aku tahu dari cerita keduanya, kalau Ardito memiliki lembaga non goverment yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan. Tugasnya memberikan edukasi pada pelaku usaha mikro, di seluruh Indonesia, bekerja sama dengan lembaga pemerintahan baik pusat maupun Daerah.

Kantornya di Jogya, karena Ardito memang asli Jogyakarta, setelah menikah dengan Rania, almarhumah ikut tinggal di sana. Namun, takdir berkehendak lain, Rania pergi setelah melahirkan Rara.

Diam-diam mataku memindai Papa Rara, lumayan sih, 11 12 lah sama Rizki Billar, beda nasib aja. Usianya 29 tahun , sepertinya lelaki baik. Mungkin karena masih belum bisa move on sepenuhnya dari Rania, meski sudah tiga tahun berlalu, dia tetap bertahan hidup sendiri.

***

"Mikir apa?" tanya Mas Bram saat kami berjalan bersisian menikmati suasana pedesaan di Pacet. Mendung yang sempat menggayut perlahan

menghilang, diterpa Mentari yang mulai malu-malu menunjukkan cahayanya. Rasanya hangat ketika terkena wajah.

Mas Bram mengajakku jalan-jalan menikmati udara pagi, merasakan sejuk udara yang tak kami dapatkan saat di kota.

"Mikir banyak," jawabku pelan, sembari menepuk-nepuk lembut tangannya yang menggenggam tanganku, belum sampai dia bersuara lagi, dua orang tetangga menyapa saat berpapasan dengan kami

"*Duh, serasine talah Mas Bram iki sama Mbak Karin, manten anyar.*" Bu Jarot, tetangga samping kiri rumah dengan Bu Danu.

(Aduh serasinya Mas Bram dan Mbak Karin, pengantin baru).

"Ape nyang endi to Mas Bram?" tanya Bu Danu kepo, senyum keduanya menggoda kami, *"adem-adem manten anyar kok keluyuran."*

(Ape nyang endi to Mas Bram?= Mau kemana to Mas Bram?

(adem-adem manten anyar kok keluyuran= dingin-dingin, pengantin baru kok keluyuran)

Mas Bram meringis, menggaruk tengkuknya yang tak gatal, "*bade ten sawah Bu, mlampah-mlampah*, " lugas jawaban mas Bram, dengan embel-embel senyuman. Untung ibu-ibu, coba ini cewek-cewek yang disenyumin, bisa lain cerita.

(bade ten sawah Bu, mlampah-mlampah= Mau ke sawah Bu, jalan-jalan)

"Adem-adem mbok yo enak nang kasur Mas-Mas, gawe anak, ngebut."

(Dingin-dingin kan enak di tempat tidur Mas, bikin anak)

"Iyo bener, wes tak dongakno, gak usa di tunda-tunda, ya kan Bu?" ***(Iya betul, sudah tak doakan, nggak usa di tunda-tunda, iya kan Bu?***

Aku mencubit pinggang Mas Bram, kode supaya bergegas pergi. Untung dia gak teriak seperti biasanya, seperti sepemikiran, kami hanya menjawab dengan senyuman dan pamit, mempercepat langkah.

Sejahil-jahilnya Mas Bram, rupanya dia tak nyaman juga kalau ada yang bercanda menjurus di muka umum seperti ini. Apalagi di luar keluarganya atau diluar lingkaran kedekatan.

"Tetangga di sini ramah ya, saking ramahnya sampai ngompori urusan bikin anak," gumamku setengah kesal, bukan apa-apa, rasanya malu aja di goda seperti itu. Mas Bram tertawa.

"Itu tandanya, mereka sayang sama kita, makin banyak yang mendoakan, makin potensi cepat terkabul kan? "

" Aamiin. "

"Mikir apa aja tadi?" Mas Bram bertanya ketika kami sudah berada di jalan aman, menyusuri jalan desa tanpa gangguan pertanyaan orang yang lewat, sebab sudah berada di jalan yang membelah persawahan. Beberapa meter dari perkampungan warga.

"Aku merasa belum bisa jadi Istri seutuhnya Mas," gumamku pelan.

"Kenapa merasa begitu?"

"Belum pernah masakin kamu."

"Lho, kamu lupa pernah bikinin aku mie rebus? Pas kehujanan kapan hari… eh aduh, kenapa suka banget nyubit sih." Mas Bram menggosok-gosok pinggangnya. Protes, sambil membuka sedikit kaos yang dikenakannya, ngecek, masih utuh gak kulitnya.

Sejak menikah, aku jadi tahu kalau pinggangnya adalah letak titik sensitif Mas Bram, jadi kalau dia mulai menguji kesabaran maka pinggangnya adalah sasaranku. Kami berjalan bersisian lagi, menghirup udara segar dalam-dalam, menikmati hijaunya persawahan.

"Aku sungkan tadi bangun kesiangan." Melepas pelukan tanganku di lengan Mas Bram, aku memilih duduk di salah satu batu besar di pinggir jalan, tepat di dekat aliran sungai kecil yang jernih. Mas Bram berdiri di depanku, "Aku juga sungkan waktu Ibu tanya, Mas Bram rewel apa nggak kalau makan." aku melepas sandal dan mencelupkan kakiku pada aliran sungai yang jernih dan dingin, tetap dengan posisi duduk di atas batu, "Rasanya gimana ya… "

Mas Bram menghela napas, membiarkanku memainkan kedua kaki di dalam aliran sungai kecil nan jernih.

"Aku jadi mikir hubungan kita kedepannya seperti apa kalau terus-menerus seperti ini, sudah boros, sama-sama capek, bahkan untuk hubungan intim mengambil pagi hari yang berakhir kesiangan.." kutatap Mas Bram, yang juga tengah menatapku, "aku pandai memanajemen kerjaanku di kantor, tapi gak pandai manajemen statusku sebagai Istri ya Mas?"

Duh, aku melow pagi-pagi, apa karena suasana yang dingin?

"Nggak juga," Mas Bram ikut duduk di batu besar, menarik sedikit celana jeans nya lalu ikut mencelupkan kedua kakinya, dia sempat mengerjap karena dingin, lucu sekali, padahal orang Pacet, masih kaget juga kalau kena air dingin.

"Menurutku, kita masih proses adaptasi saja, perubahan status dari *single* menjadi *couple*, nggak mudah memang kalau sama-sama kerja, satu kantor

dan PP Mojokerto-Surabaya, tapi menurutku juga gak sulit, tinggal kita atur saja pelan-pelan." Kakinya yang berbulu halus itu mulai bergerak memainkan gemericik aliran air.

"Nggak usah sungkan sama Ibu, toh ada Mbak Sum yang bantu, Ibu melihatmu sama sepertiku yang pasti capek setelah seminggu kerja. Dulu, kalau nggak ada kegiatan, bagiku Minggu adalah waktu tidur panjang." Dia tertawa, ada lesung pipi di sebelah kanan, manis sekali, menambah sedap wajahnya. "Ibu nggak akan membangunkan, sampai aku bangun sendiri."

Iya sih, rumahnya jauh dari tempat kerja, PP tiap hari Mojokerto-Surabaya yang butuh sekitar 2 jam dari rumahnya ya bikin legrek. Aku yang tinggal di Kota dan punya jarak tempuh lebih pendek dari dia saja rasanya lungkrah tiap malam. Dan ketemu hari Minggu rasanya seperti ketemu sebongkah berlian.

"Aku ingin dekat sama Ibu," gumamku pelan, ikut memainkan kaki di antara riak air.

"Dekat juga butuh proses, coba nanti kalau Ibu lagi apa, ikut nimbrung, biasanya Ibu ngobrol sama Bulik Rus di teras belakang, Ibu orangnya ramah kok, nggak perlu takut atau sungkan."

Aku hanya mengangguk. Mas Bram mengusap-usap lembut kepalaku yang tertutup hijab instan warna mocca, senada dengan cardigan yang kukenakan, membiarkan hangat mentari menerpa wajah kami.

Usapan lembutnya lumayan mengurai kegundahan hatiku. Apakah semua menantu di awal-awal pernikahan dan bertemu mertuanya akan galau sepertiku ya? Takut ini itu, terutama jika menyangkut anak lanang kesayangannya. Rasanya deg-degan, takut gak sesuai ekspektasi.

Kuhela napas dalam-dalam, tak mau memikirkan yang lainnya, selain memejamkan mata dan menyandarkan kepala di bahu Mas Bram. Gemericik air, terpaan sinar mentari yang hangat, dan semilir angin yang lembut, ditemani lelaki tersayang rasanya mendamaikan sekali.

"Rin," panggil Mas Bram pelan, tangannya yang sedari tadi menggenggam tanganku sedikit digoyangkan, "pulang yuk."

Hadah, merusak momen deh Mas Bram ini. Cuaca lagi bagus malah ngajak pulang.

"Tanggung, sinar matahari jam segini bagus Mas."

"Gak bagus buatku."

"Lah? Emang dirimu Vampir Mas?"

"Gak gitu. Aku kebelet Poop."

Astaga. Aku tertawa terpingkal-pingkal. Suamiku, memang romantis, tapi suka gak tepat moment.

"Sonoh di kali."

Mas Bram merengut, dia melepas genggaman dan kembali ke jalan dengan langkah cepat.

"Tungguuuuu." Buru-buru aku memakai sandal, berlari mengejarnya yang sudah berjalan lebih dulu. Eh ni orang, di kerjar malah tambah lari.

Bersambung

****

15 Januari 2021

Happy Friday teman-teman, jangan lupa poop biar gak kebelet kayak Mas Bram 😁

Terima kasih sudah mampir baca, vote dan komen. Saya suka sekali baca komen teman-teman, benar-benar menghibur dan jadi penyemangat.

Mohon maaf kalau ada yang belum terbalas ya, kadang ada yang terlewat karena tertimbun notif, kadang juga bingung mau balas gimana selain senyam-senyum sendiri

Part 3 di segerakan.

3. Life Must Go On

"Cieee, yang manten anyar, berapa kali seminggu?"

"Apa sih Lin." Mukaku bersemu merah, begitu Linda membuka pintu dan pertanyaan pertamanya sangat menjurus. Dia sama saja dengan yang lain, masih mode *bully* manten anyar . Linda hanya tertawa, dan mempersilahkanku masuk.

Hari ini, aku mengambil cuti untuk menemaninya sidang putusan, setelah beberapa waktu lamanya menjalani proses yang lumayan melelahkan. Hari ini, Fahmi dan Linda resmi bercerai.

Tak ada kesedihan di wajahnya, Linda terlihat kuat, padahal aku tahu betul dia cinta mati pada Fahmi sejak pandangan pertama masa sekolah dulu.

Ah Lin, aku nggak tahu harus menghibur bagaimana. Melihatmu yang kuat, aku pun tak boleh menunjukkan kesedihan, kamu tentu tak suka tatapan mata orang yang mengasihani nasibmu.

"Ibuuuuk." Aku merentangkan kedua tangan, menghambur kepelukan seorang wanita sebaya Ummi yang tengah duduk menemani Adel bermain di ruang tengah. Memeluknya erat.

"Manten anyar ambune bedo." ***(Pengantin baru, bau nya beda)***

Aku nyengir, melonggarkan pelukan dan mencium tangannya takzim, beliau juga terlihat ikhlas dengan keputusan yang diambil Puteri Sulungnya.

"Masih dua jam lagi, duduk aja dulu, kita ngobrol-ngobrol, lama gak *quality time* kan kita." Linda ke dapur, membuat minuman. Aku mengangguk, "Bram mengizinkan kan tadi?" tanyanya, masih dengan berkutat di dalam dapur.

"Aman, sudah kukasih deposit tadi biar gak rewel."

"Bahasamu Mak."

Aku nyengir, "Katanya manten anyar *ambune bedo*."

Kami bertiga tertawa. Ah, aku gak boleh menunjukkan mata sedih, aku harus bisa menguatkan keluarga ini.

Teras samping adalah andalan, salah satu tempat favoritku dan Linda ketika curhat selain ruang tengah yang *homey*. Kami memilih duduk

mencangkung di sana, ditemani teh dan zuppa soup bikinannya. Jam di pergelangan tanganku juga masih setengah delapan pagi.

"Gimana rasanya menikah?" tanya Linda. Aku nyengir, rasanya lama sekali kami tidak duduk berdua seperti ini, terakhir saat malam akad pernikahanku, setelahnya kami hanya bisa komunikasi via ponsel, aku sibuk adaptasi kehidupan baru, dia juga sibuk dengan proses perceraiannya.

"Yach begitulah," jawabku pelan, takut salah menjawab, "tiga minggu masih adaptasi, masih kaget-kaget." aku meringis.

"Wajar, kamu kelamaan jadi anak kos, sering bodo amat juga kan urusan makan, tiba-tiba harus ngurus laki-laki dengan karakter dan kebiasaan yang berbeda."

4. Kebun Buah, Ladang Kentang Dan Kebun Anggur

Cinta membutuhkan perasaan dan kesetiaan mendalam,
tanpa keduanya cinta bukanlah cinta.
Cinta sejati itu abadi dan memiliki komitmen bertanggung jawab.
Cinta butuh kebebasan memilih, tapi tidak untuk meraih sesuatu.
-C.G Jung, Psikolog besar Swiss-

****

"Sejak kapan Istriku jadi berani begini?"

Tangan Mas Bram memainkan ujung rambutku yang sebahu. Aku hanya menutup wajahku malu, makin membenamkannya ke dalam pelukan Mas Bram.

Lelaki itu hanya tertawa, "Aku sampai belum ke kamar mandi lho cuci kaki, pengen banget dari tadi ya? aduduh, sakit sayang!" protesnya saat tangan kananku mencubit pinggangnya yang polos di balik selimut yang menutup tubuh kami.

Duh, rasanya masih malu. Jantungku rasanya deg-degan tak karuan.

"Mas mandi gih, gantian, kupanasin dulu nasi gorengnya."

"Nanti saja."

"Gak laper? Sudah jam..." aku melirik jam dinding dan melotot kaget, sudah jam delapan lewat, bahkan hampir setengah sembilan malam. Astaga!Mas Bram tertawa melihat perubahan wajahku dan makin mempererat pelukannya.

"Linda bagaimana tadi?" tanyanya kemudian, kami masih saling berhadapan, tidur berpelukan.

"Yah...gitu."

"Tadi Fahmi datang?"

"Datang, kalau gak ada Linda pengen kutabok rasanya." aku kesal, ya aku mewakili perempuan pada umumnya yang rasanya kesal bukan main dan anti perselingkuhan, apapun alasannya selingkuh tetap salah, apalagi sudah ada tiga anak kicik.

"Itu Linda yang gugat ya?"

Aku mengangguk, Linda memang yang menggugat cerai. Aku bercerita singkat siapa wanita yang menjadi pihak ketiga rumah tangga mereka, Mas Bram mendengarkan dengan seksama. Sebenarnya, aku ingin sekali mencari wanita itu, wanita yang dengan rela bercerai dengan Suaminya dan kembali menggoda Fahmi untuk kedua kalinya. Jangan lupa, awal pernikahan mereka, wanita itu sudah pernah masuk.

"Kalau dulu, Linda masih memberi kesempatan, kalau yang sekarang sudah fatal, meskipun Fahmi memohon sekalipun, ini sudah fatal Mas, perempuan mana yang mau di duakan? kesel aku jadinya."

Mas Bram meringis, aku menatapnya sinis.

"Awas saja kalau Mas Bram seperti itu juga."

"Kok jadi aku?"

"Kalau gak puas sama aku itu bilang, gak usah diam-diam punya istri simpanan."

"Memang kalau bilang, bakal dicarikan istri lagi?"

"Gak gitu konsepnya Paaaak."

5. Love Is

Sugeng enjang Mak.
Lagi lapo?
Yuhuu, sebelum Raker di mulai, mau up satu part dulu saja 😁
Demi apaaaaaa update subuh-subuh, 😂 (Demi readers kesayangan#tsaaaah)
Happy reading.
terimakasih, matur nuwun, kamsia sudah mampir di tulisan saya
****

"Iya sukses, makasih lho tipsnya," kataku pelan, masih mencoba menelaah perubahan wajah Linda, tapi raut wajahnya masih sama, seolah tak ada masalah apa-apa.

"Nah, sering-sering inisiatif Rin, jangan sungkan tanya aku, sudah teruji *brojol* tiga." dia mengacungkan ketiga jarinya. Aku hanya nyengir.

"Selain urusan bawah, bagian tengah juga perlu kamu perhatikan."

Alisku tertaut, Linda menunjuk perutku.

"Jangan sampai di rumah tidak ada makanan."

Oh. Aku manggut-manggut tanpa sadar. Urusan masak-memasak.

"Tadi malam dia pulang, kalian makan apa? Kamu yang masak?"

"Iya, nasi goreng, aku kan jago kalau bikin nasi goreng," jawabku sombong. Ya cuma menu itu sih yang lumayan aku bisa. Dulu waktu ngekos, teman-teman kosan selalu menanti incip tiap aku membuat nasi goreng, katanya enak, lebih enak daripada penjual nasi goreng keliling.

"Tadi pagi?"

"Nasi goreng lagi. "

Linda tertawa terbahak-bahak, "Bram ngantuk Rin, pagi-pagi sarapan nasi goreng."

Iya sih. Padahal kadar kalori nasi goreng terlalu tinggi, tidak cocok di makan pagi hari, bukannya mendapatkan sumber energi yang dibutuhkan oleh tubuh, tubuh justru akan berusaha lebih keras untuk mencernanya, membuat lebih mudah lelah dan mengantuk sebelum jam makan siang tiba.

Duh, jadi merasa bersalah tadi pagi bikin sarapan nasi goreng. Padahal, biasanya kalau nggak kesiangan, aku menyiapkan sarapan pecel, menu yang paling mudah dan cepat disajikan.

"Sekarang, kamu ini seorang Istri, coba selain urusan ranjang, juga belajar urusan perut, iya kalau kamu, mau makan apa nggak urusanmu, ini ada anak orang yang harus kamu urus, Emaknya bisa frustasi kalau tahu anak *lanang*nya cuma makan nasi goreng Mak."

Aku nyengir mendengar nasehat rasa omelan itu.

"Makanan kesukaan Bram apa? "

"Apa ya? "

Linda tampak gemas melihatku yang malah balik bertanya.

"Aku cuma tahu yang tidak dia suka," jawabku cepat, membela diri ketika Linda menatap dengan penuh selidik, "dia harus sarapan nasi, dan harus tepat waktu, kalau nggak, bisa mendadak demam, dia juga gak bisa makan ayam potong."

"Aku kan tanya makanan kesukaan dia, bukan yang tidak dia suka."

6. Datang Bulan

Aku duduk di tepi ranjang dengan gurat kecewa. Tanganku memegang test pack yang masih belum terbuka. Harap-harap cemas dari kemarin siang terjawab saat pagi ini, bahkan benda kecil panjang terbungkus kemasan biru putih yang sering di upload pasangan muda di media sosial itu pun belum terbuka.

"Nggak papa Sayang." Mas Bram berjongkok di depanku, merelakan batal wudhu demi menggenggam tanganku yang saling tertaut di atas pangkuan dengan test pack di tangan. Dia berharap, kesedihanku mengurai lewat genggamannya.

"Mas Bram kecewa?" tanyaku tercekat, tak berani memandangnya. Semalam, dengan hati riang dan berdebar aku menceritakan perubahan tubuhku, perut yang kaku, payudara nyeri dan sensitif, termasuk lebih doyan makan ketimbang hari-hari sebelumnya.

Pendek cerita, semua tanda-tanda kehamilan kurasakan. Mas Bram ikut senang. Namun, pagi ini saat bangun tidur, flek coklat muda muncul. Meruntuhkan bahagia dan harap yang sempat terbangun.

"Nggak Sayang, nggak.."

"Maaf ya Mas," lirihku pelan, mata yang berkabut, mulai meneteskan air mata

"Nggak ada yang salah Sayang," tuturnya lembut, "Belum saatnya saja.." tangan kanannya terulur, menghapus air mata yang meluncur begitu saja.

7. Harta, Tahta, Karina

Double up

_____

"Rin, liat jam tanganku?"

Aku yang tengah menyiapkan sarapan di dapur menghela napas panjang. Mas Bram keluar dari kamar dengan *outfit* kerjanya, lengkap dengan harum parfumnya yang khas. Tampilannya sudah rapi, tampan dengan pesonanya sendiri.

Kepalanya celingukan mencari di beberapa tempat, barang mungil itu tak dilihatnya. Padahal jelas ada di depan mata, ketika dia di kamar.

"Yang naruh di atas wastafel kamar mandi siapa kemarin?" aku meletakkan dua telor ceplok di atas meja dengan geleng-geleng kepala. Mas Bram yang tengah mencari di meja TV berbalik dengan nyengir, barulah dia ingat semalam melepas di sana. "Sudah ku taruh di atas meja riasku."

Lelaki itu hanya menggumam tak jelas, kembali ke kamar dan keluar lagi dengan mengenakan jam tangannya. Kadang suka heran sendiri, padahal dari tadi dia di sana, masa iya nggak lihat jam tangan di atas meja rias.

"Sarapan Mas, aku mau pakai jilbab dulu bentar."

Mas Bram mengangguk patuh, di atas meja makan sudah kusiapkan nasi lengkap dengan sayur yang sudah dikukus, tak lupa satu mangkuk bumbu pecel.

Tadi, sepulang Subuhan di Masjid, Mas Bram rikues ingin sarapan nasi pecel pakai peyek dan telor ceplok mata sapi setengah matang.

Baru saja masuk kamar, mataku sudah membola melihat handuk setengah basah tergeletak begitu saja di atas tempat tidur.

"Mas Bram tuh, kebiasaan deh ya, habis mandi, handuknya dijemur dong." Aku keluar menenteng handuk miliknya, menunjukkan ke depan mukanya dengan gemas, lalu menuju teras samping tempat jemuran kami yang ada di dekat dapur.

"*Sorry*," jawabnya lirih, sambil nyengir saat melihatku berbalik.

" Kebiasaan di rumah Pacet dulu gitu ya?"

" Iya kan aku buru-buru berangkat pagi Sayang, jadi Mbak Sum yang biasanya *njereng*. "

(Njereng = menjemur)

He em dan sekarang istrimu yang cantik ini yang kebagian *njereng* sambil ngomel-ngomel. Untung aja pagi ini nggak ada olahraga yang bikin pontang-panting—karena aku masih datang bulan— kalau ada olahraga *yowes*, itu handuk bisa malam baru *kejereng* dan terpaksa ganti sprei malam-malam, karena ada sisi yang lembab kena handuk basah.

"Gak sarapan?" tanyanya ketika aku kembali ke kamar.

"Nanti." Baru juga membuka lemari dan hendak mengambil jilbab, mataku dibuat membola lagi dan geleng-geleng kepala. Tumpukan kemeja Mas Bram yang semula rapi, sudah nggak simetris lagi. Dasar laki-laki, apakah semua Suami di muka bumi seperti ini?

Lima menit kemudian aku kembali, dengan omelan panjang, perkara isi lemari.

"Ya kan aku kasihan sama kemejaku yang paling bawah Rin, jarang dipake kan akhirnya." Dia menatapku yang sedang sarapan dengan wajah dongkol, menyesap kopi miliknya yang masih mengepulkan asap samar, kopi dengan takaran ajaib, yang dibuatnya sendiri karena buatanku masih saja belum pas menurutnya.

Rasanya gemas mendengar jawaban santai itu. Pengen uyel-uyel. Kan bisa diangkat gitu lho, bukan ditarik.

"Ya kali dia punya perasaan Mas, Istrinya ini lho, udah capek-capek setrika dan nata, diberantakin lagi."

Si bayi besar hanya nyengir. Heran, dulu pertama ketemu, keliatannya aja rapi jali, tatanan meja kerjanya sangat simetris, waktu ku konfirmasi jawabannya sangat *simple*.

"Yang merapikan Mas Pur, aku datang sudah seperti itu."

Uuh, gemes pengen gigit, aku tertipu penampilan *sodara-sodara.*

"Ngambek?" Mas Bram memindai wajahku memastikan.

"Nggak, percuma ngambek, yang ada juga di sosor sama Mas."

Dia tertawa. Berdiri menuju garasi melalui pintu samping, hendak memanaskan mobil. Semenjak mengenal dia, si Nunung anteng di garasi rumah Abah.

Kadang kupakai kalau ada perlu dengan Linda, Kadang juga dipakai Pak Lik Nur—tetangga sebelah—, sempat ingin kujual tapi Mas Bram melarang, suatu saat pasti butuh.

"Ini apa?" Mas Bram mengambil lipatan undangan yang ada di meja ruang tamu, ketika dia sudah kembali dari memanasi mobil, berjalan mendekatiku yang masih ada di dapur.

"Oh iya, lupa bilang, nanti malam ada rapat RT Mas, itu tadi Bu Siti yang nganter, sempetin ikut ya, biar kenal tetangga sekitar, Mas kan sibuk banget, masa cuma Pak RT doang yang kenal."

"Oke." Dia melipat kembali undangan dari kertas HVS itu, lalu memandangku yang baru selesai mencuci piring bekas sarapan kami, "Sudah siap?"

Aku mengangguk, mengambil tas kerja di kamar lalu menyusulnya keluar rumah. Baru juga hendak masuk mobil, tetangga sebelah menyapa. Dinding pembatas antara rumah kami dan tetangga sebelah memang hanya setengah badan.

"Berangkat Mbak? Tumben gak kesiangan." kami nyengir, Mas Bram menganggukkan kepala, basa-basi sopan lalu masuk ke dalam mobil, hendak mengeluarkan Pajero nya yang masih di depan garasi.

"Mbak, sini." Bu Pras, nama tetangga sebelah kami itu memanggil dengan setengah berbisik, aku mendekat sambil menunggu mobil keluar dengan sempurna.

"Suaminya ganteng, pasti punya jabatan ya? Hati-hati, lelaki itu ujiannya tiga, harta-tahta-wanita."

"Kan saya wanitanya bu." protesku heran, mulai tak nyaman.

"Eeeh, gak boleh lengah, pelakor sekarang makin agresif Mbak, apalagi Suaminya ganteng, hati-hati pokoknya."

Mas Bram membunyikan klakson, tanda dia sudah siap. Buru-buru aku pamitan dan berlalu. Tetangga tipe *toxic* nih, aku justru harus hati-hati sama dia.

"Ngomong apa Ibu sebelah? Serius amat wajahnya, kita ada salah? Atau jangan-jangan desahan kita sampai ke sebelah?"

"Ngarang?!" kupukul lengannya, "kamar kita sebelah kanan, rumah Bu Pras sebelah kiri."

Mas Bram nyengir, kadang suka heran sendiri dengan tingkah dan ucapannya yang *absurd*.

"Katanya hati-hati punya Suami ganteng, ujian laki-laki ada tiga, harta-tahta- wanita."

"Salah tuh, yang betul, Harta-Tahta-Karina."

"Yeee."

Mas Bram tertawa melihatku yang sewot.

"Aku agak kurang nyaman aja sih Mas sama Ibu sebelah, kan nggak akrab tapi sudah seperti itu, " tukasku sambil memakai lotion di tangan.

Mas Bram tersenyum, "Namanya bertetangga Sayang, nggak semua sesuai dengan keinginan kita."

Iya sih, aku dan Mas Bram saat ini kan lagi belajar bermasyarakat, kalau sebelumnya tinggal dengan orangtua masing-masing, sekarang kami belajar mandiri dengan lingkungan baru .Tapi soal Bu Pras, aku harus hati-hati deh. Apalagi kalau ketemu di arisan RT nanti.

"Eh Mas, jadi ingat sesuatu, Linda bilang, Fahmi ambil rumah di kompleks kita, tapi aku kurang tahu blok berapa."

"Terus?"

"Ya kali aja, nanti waktu rapat RT atau rapat RW kalian ketemu."

"Kalau ketemu terus ngapain? Bukan urusan kita lho Sayang, kamu juga jangan menunjukkan emosimu soal Fahmi di depan Linda ya." Entah sudah berapa kali nasehat ini meluncur dari lisannya.

Aku hanya mengangguk, memang betul sih, itu bukan urusanku, aku juga tak mau hubunganku dengan Linda renggang hanya gara-gara aku memaki Fahmi. Linda tak suka masalahnya yang satu ini, ada pihak luar yang ikut campur.

"Aku heran sih Mas, kenapa Linda terlihat begitu kuat ya? Kemarin saja Fahmi masih ke rumahnya lho, alasannya menengok anak-anak."

"Dia Ibu yang baik, meski sudah berpisah, anak-anak mereka masih punya hak mendapat kasih sayang dari Ayah nya kan? Dan dia tak menghalangi itu."

"Ya tapi gak tiap hari juga kali Mas, takutnya Linda nanti nggak bisa *move on*."

"Kalau mereka rujuk, kamu nggak setuju?"

"Nggak," jawabku tegas, "karena sekali selingkuh, nggak ada jaminan setia lagi, ini sudah kedua kalinya lho perempuan itu masuk rumah tangga mereka, nanti dikasih kesempatan, ngelunjak lagi." aku sedikit kesal membayangkan jika hal itu terjadi.

Mas Bram terdiam, fokus dengan jalanan yang ada di depan. Hening beberapa saat. Aku menghela napas panjang, sepertinya aku terlalu sensitif kalau sudah menyangkut rumah tangga Linda.

"Maaf Mas," ucapku pelan, Mas Bram menoleh dan tersenyum tipis.

"Nggak papa, kamu begitu karena sayang dengan Linda."

Aku mengangguk, membenarkan asumsinya. Tiba-tiba aku teringat percakapan kami beberapa hari yang lalu.

"Dito belum *move on* dari Rania ya?" tanyaku hati-hati. Mas Bram menghela napas panjang dan mengangguk, "Sudah tiga tahun padahal ya, Rara kan butuh sosok Mama."

"Ibu sudah pernah mengajaknya bicara, tapi ya...sampai sekarang belum ada tanda-tanda dia dekat dengan perempuan manapun."

"Orangtuanya di Jogya masih ada?"

"Nggak ada, dia yatim piatu, di Jogya cuma ada Pakde dan Bude nya saja, itupun nggak terlalu dekat."

Oh pantes, ketika Rara diminta Ibu, dia rela.

"Mereka pacaran dari Kuliah, bagi Dito, Rania segalanya, jadi ketika Rania meninggal setelah melahirkan Rara, rasa bersalah dan rasa kehilangannya sangat tinggi."

Oh i see, rasanya aku bisa merasakan apa yang di rasakan Dito. Nggak mudah memang melupakan orang yang pernah berarti.

"Rania pasti cantik banget ya, kakaknya saja ganteng gini, " gumamku pelan, mengingat di rumah Pacet tak ada satupun foto Rania yang ada di dinding. Setahuku dari bulek Rus, semua barang-barang Rania sudah dikubur, supaya Dito dan Ibu bisa lebih ikhlas.

Mas Bram nyengir, wajahnya tersipu-sipu. "Jadi aku ganteng?" tanyanya lagi. Aku mengangguk.

"Sangat, membuatku harus waspada karena Suamiku ini incaran banyak wanita, jadi jangan pernah sekali-sekali melepas cincin Mas ini ya." aku menunjuk cincin nikah yang dikenakannya, "Lelaki seperti Mas ini harus ditandai kalau sudah menjadi hak milik."

Mas Bram tertawa, mengacak-acak puncak kepalaku yang tertutup jilbab, membuatnya sedikit berantakan. Kutepuk tangannya kesal, merapikan kembali jilbabku.

"Jadi, kemungkinan mengenalkan Dito dan Linda berat ya?" tanyaku lagi.

"Kalau cuma kenalan sih gak masalah Rin, tapi jangan terlalu dijodohkan, biar mereka berproses sendiri, lagipula…meskipun Linda terlihat kuat, kok aku pikir sisi hatinya yang lain, dia butuh waktu untuk membuka hati ya."

"Iya juga sih."

Mas Bram benar, Linda bisa saja merasakan trauma tersendiri, dan tak mau diperlihatkannya demi ketiga anak-anaknya.

"Ohya Rin," Mas Bram teringat sesuatu, "Hari ini temanku baru pulang dari Amerika, rencananya dari Juanda langsung mampir kantor, nanti kukenalin ya."

Dahiku berkerut, "Segitunya langsung ketemu Mas, gak ketemu keluarganya dia dulu? Laki apa perempuan?" tanyaku menyelidik.

Mas Bram tertawa, "Laki-laki, temen deketku dulu waktu sekolah, dia ngamuk waktu tahu aku menikah tapi nggak ngabari dia."

Temen deket? *Feeling*ku mendadak gak enak.

"Dia kerja di Amerika?" tanyaku penasaran, "Orang Indonesia?"

"Orang Mojokerto juga, dia kuliah di Amerika, beasiswa S1 dan S2, lalu ketrima kerja di sana. Hari ini dia balik, katanya sudah cukup merantau di negeri Paman Sam."

Dahiku berkerut. Temen deket waktu sekolah, kok rasanya mengerucut ke satu orang. Eh, tapi bisa saja bukan, temen Mas Bram kan gak cuma satu.

"Rumahnya deket rumah kamu kok, aku sudah lama mau cerita, tapi lupa, dulu aku sering main PS di rumahnya."

Matiiiiiiih. Siapa lagi kalau bukan Dipta. Pradipta Purnama. Kenapa dunia ini sempit sekali siiih.

"Dia tahu Mas sudah nikah dari siapa?" tanyaku deg-degan.

"Di grup alumni sekolah, dia ngamuk." Mas Bram nyengir.

"Mas gak ngabarin emang?"

"Nggak, sudah gak kepikiran Rin, persiapan nikahan kita bareng dengan beberapa kegiatan kantor, aku juga beberapa kali harus ke Singapura kan? Undangan saja aku titip sama Yoga, nah sama Yoga di *share* di grup."

"Dia langsung ngamuk sama Mas?"

"Iya, dia bilang aku gak setia kawan." Mas Bram tertawa.

"Foto nikahan kita juga di *share* di grup?" tanyaku lagi, makin deg-degan, karena seingatku, teman-teman sekolahnya waktu itu memang heboh sekali saat foto bersama.

Saat itu, aku masih belum tahu, kalau Dipta, cinta pertamaku itu adalah sahabatnya. Aku baru tahu saat pertama kalinya tidur di rumah Pacet, dan menemukan album kenangan masa sekolahnya.

"Iya, di *share* sama anak-anak."

Mampus, jadi Dipta tahu kalau aku mantannya ini yang menikah dengan sahabatnya.

"Em… aku mau cerita sesuatu deh Mas." aku meringis, baiknya aku cerita deh daripada dia tahu dari Dipta.

"Cerita apa?" tanyanya heran.

"Em…. temen Mas Bram itu, namanya Dipta?"

"Iya, kok tahu?" Dahi Mas Bram berkerut.

"Pradipta Purnama yang rumahnya di ujung gang kan?"

Mas Bram mengangguk, tapi kemudian dia menyadari sesuatu.

"Pasti kamu kenal ya, kalian satu kompleks kan."

Aku meringis, "Dia…mantan pacarku waktu SMA Mas."

"Haaaah?" Mas Bram keliru menginjak pedal gas karena kaget. Akupun refleks teriak karena panik. Mobil melaju lebih kencang tapi buru-buru dia mengurangi kecepatan dan menetralisir kekagetannya.

"Ya Allah Mas, kalau nubruk pembatas gimana," omelku kesal. Mas Bram masih terpaku, mencerna pengakuanku.

"Pantes dia ngamuk."

Aku tertawa, "Itu masa lalu kali, cinta monyet."

"Dia masih suka sama kamu nggak ya?"

"Ya nggaklah, kami pacaran cuma enam bulan doang, kalau dia masih cinta nggak mungkinlah anteng-anteng aja."

Mas Bram diam, sepertinya sedang memikirkan sesuatu.

"Ujianku benar-benar ada tiga, harta, tahta, Karina."

Aku tergelak, dengan selorohannya yang lemas.

Bersambung

---

8. Mars, Venus Dan Duit Laki

"Sialan!!!Gebetan ane, ente embat juga."

Dipta, meraih leher Mas Bram dan meletakkannya di ketiak, memberinya jitakan kesal tak peduli posisi mereka ada di depan lobi kantor. Mas Bram pun tak mau kalah, dia mendorong Dipta dan ganti meraih kepala lelaki itu, gantian menjitaknya.

Aku, yang berdiri tak jauh dari mereka hanya bisa tertawa geli. Aku tahulah, mereka tak serius bertengkar.

"Ente kelamaan. "

"Beraninya ente hah!"

Beberapa karyawan yang melihat sempat berhenti karena heran. Tapi dengan segera aku mengklarifikasi kalau keduanya sahabat lama yang baru bertemu. Puas melampiaskan rindu yang menurutku aneh, Dipta memandangku.

"Hai Rin, *long time no see*." Dia melambaikan tangan, dan kubalas dengan menangkupkan kedua tangan di depan dada, "tambah cakep aja."

"Gak usah genit, Bini ane." Mas Bram merapikan kemejanya, menyisir rambutnya dengan jari. Astaga, ketika berantakan di mataku justru terlihat lebih *manly*.

"Sombong! *Sing pamer bojo.*" ***(yang pamer istri)***

Keduanya melirik sinis dengan napas sedikit ngos-ngosan setelah adu jitakan, lalu tertawa sambil berpelukan. Persahabatan laki-laki memang aneh.

"*Ngopi* di ruanganku saja Dip." Mas Bram mengajaknya masuk.

"*Gendeng, wes dadi Bos ae rek.*" Dipta mengekor langkah kami, setelah meminta supir keluarganya menunggu sebentar di parkiran kantor. Supir yang menjemputnya tadi di bandara.

(Gendeng, wes dadi Bos ae rek = Gila, sudah jadi Bos aja Bro.)

"Gak lali boso jowone yo, masio suwe ndik Amerika."

(Gak lupa sama bahasa Jawa ya, meski lama di Amerika)

Dipta tertawa. "Gak lah."

9. Honeymoon & Pembagian Gaji

Happy reading 😊

******

(gawan = bawaan)

"Terus, Ummi pernah bilang, kalau nanti dapat gaji dari Suami, berapapun itu harus diterima dan kebiasaan Mas Bram yang memberi nafkah Ibu Pacet tidak boleh berhenti, malah kalau bisa harus ditambah, karena Mas Bram masih menjadi hak Ibu Pacet, apalagi Mas Bram dari finansial berkecukupan, ada kan itu dalilnya. "

Mas Bram lagi-lagi tersenyum dan mengangguk," Iya ada." tangannya membelai rambutku.

"Nah, itu aku mau tanya nominalnya, nanti aku pos kan sekalian, tapi nanti Mas Bram yang ngasihkan ke Ibu ya, jangan aku."

"Kenapa memangnya? "

"Aku takut."

Mas Bram tertawa, "Ibu sudah jinak kali Sayang."

"Ya pokoknya Mas aja dulu yang ngasihkan, aku masih takut."

"Kayaknya betul deh ide kamu *honeymoon* di Mojokerto Sayang, biar kamu nggak takut sama Ibu, gimana kalau enam hari kita di sana."

"Gak mau. Tiga hari cukup."

"Kenapa emang?"

"Kalau mau gelut di sana aku takut kedengeran Ibu, kan kamarnya sebelahan, malu."

Mas Bram tertawa terpingkal-pingkal, "Ibu permah muda kali Rin."

"Pokoknya nggak, Mas gak ukuran soalnya, kalau di rumah sendiri bebas, kalau di rumah Abah atau rumah Pacet aku malu."

"Gak ukuran gimana?"

"Ya itu pokoknya."

"Itu apa sih?"

"Gak usah pura-pura deeeeeh."

Mas Bram tertawa, melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul empat sore.

"Mandi Rin, belum Ashar-an kita." Mas Bram menggeliat, lalu turun, yang otomatis ketika keluar dari selimut, tubuhnya yang seksi itu terekspose.

"Mas Bram!!!" aku menarik selimut menutup seluruh tubuhku, hingga kepalaku. Duh mataku terkontaminasi.

"Apaan sih? Udah pakai boxer juga, yang tadi mancing-mancing siapa coba?pake kaget."

"Ya tetep aja malu, uda masuk kamar mandi beluuum? Ya gini ini nih, kalau aku teriak kedengeran Ibu kan bikin malu, belum lagi suara-suaranya"

Hening, gak ada jawaban.

"Udah masuk belum?" tanyaku lagi. Duh, *feeling* gak enak. Mas Bram kan tukang usil, aku menurunkan sedikit selimut, mengintip. Benar kan, Mas Bram Malah duduk di tepi tempat tidur. Menatapku.

"Sayang," panggilnya pelan.

"Apa lagi??Kok belum masuk kamar mandi?" tanyaku ketus, gugup lebih tepatnya. Pikiranku sudah *travelling* kemana-mana.

"Kita lama gak mandi bareng."

"Gak usaaaah." penolakanku gagal, dia sudah menarikku paksa. Yang kayak gini kalau gak di rumah bikin maluuuu.

Langkahnya tiba-tiba berhenti di tengah pintu kamar mandi, wajahku sudah merah karena malu.

"Kenapa?" tanyaku gagap.

"Baru inget, kalau tadi Dipta tanya soal Linda."

"Hah? Ngapain?"

"Mandi dulu deh."

Bersambung.

_____

10. Dipta

Double Up 😊

****

SPECIAL POV : LINDA

"Pappaa.."

Duh, anakku ini, mentang-mentang mulai belajar ngomong, semua dipanggilnya Papa. Kuhela napas panjang, Superindo siang ini lumayan ramai. Berdua dengan Adel, kami belanja bulanan kebutuhan rumah. Raka kutitip Oma nya di rumah dan Kyan seperti biasa, masih sekolah.

Awal bulan lumayan banyak juga belanjaanku. Mataku memindai catatan belanja yang kutulis di secarik kertas. Ah, aku juga harus beli beberapa keperluan *baking*.

Setelah ngobrol dengan Karin kemarin, rasanya kemampuan *baking*ku harus di asah kembali, supaya kualitas *pastry* buatanku tetap stabil dan enak. Karin optimis kalau bisnis rumahan itu bisa jalan, jadi aku pun juga harus optimis.

"Minyak gorengku habis." Aku mendorong pelan trolly belanja, menyusuri rak-rak bagian minyak goreng. Adel yang kugendong di belakang masih terus mengoceh sesukanya. Terkadang dia tertawa.

Anakku memang baru bisa mengucapkan beberapa patah kata yang bisa di tangkap dengan jelas, yang paling sering adalah Papa. Satu kata yang seringkali membuat hatiku miris, kenapa dia bisa mengucapkan kata itu, ketika aku dan Papa nya terpaksa berpisah.

"Pappaa..."

Aku menoleh, ketika merasakan tangannya menarik seseorang. Astaga. Dipta???

"Pappaa..." Tangan mungil Adel memegang lengan bajunya, aku tak sadar bersisian dengan teman Bram ini, wajahnya kembali sama, Syok seperti kemarin siang. Lucunya, sejak kapan dia ikut mengekor langkah kami? Aku melihat trolly nya tertinggal beberapa langkah di belakang kami.

"*Sorry Sorry* Dip, anakku baru belajar ngomong, semua dipanggil Papa." Aku panik, lebih tepatnya sungkan. Rupanya karena tangan Adel

memegang erat lengan bajunya, mau tak mau dia ikut mengekor.

"Gak papa."Matanya memindai kami, aku merasa tatapannya aneh, seperti tatapan kasihan, atau tatapan yang aku sendiri tidak paham artinya. Entahlah, mungkin dia sudah tahu dari Bram dan Karin kalau aku seorang Janda.

Lagipula, aku sudah mulai terbiasa dengan tatapan aneh dari orang-orang terhadapku. Lalu kenapa aku rikuh dengan cara pandangnya saat ini?

"Sayang, ini Om Dipta bukan Papa. " aku mencoba melepaskan tangan Adel yang menggenggam kuat lengan kemeja Dipta. Lelaki itu malah tertawa kecil.

"Apa aku mirip Papa nya?" tanyanya penasaran.

"Nggak." aku fokus melepas tangan anakku, susah, genggamannya kuat. Duh Del, plis kerjasama sama Mama, jangan bikin malu. Tangan Dipta ikut membantu, eh malah Adel minta gendong. Astaga Nak, ngelunjak kamu.

"Gak papa." Dipta mengangkat anakku dari dalam gendongan. Mengangkatnya tinggi-tinggi, membuat Adel menjerit senang dan tertawa keras, menarik perhatian beberapa pengunjung Superindo.

"Anak siapa Dip?"

Jantungku mencelos, seorang perempuan paruh baya muncul dari belakang punggungnya. Ini pasti yang namanya Tante Siwi, Mama Dipta. Kemarin Karin sempat menyebut nama beliau saat ngomel, mengusirnya pulang, meski nggak berhasil. Dipta tetap asyik ngobrol dengan Bram di teras, saat aku pamitan pulang.

"Lho, ini temannya Karin kan?" wanita paruh baya dengan rambut pendek mengembang itu menatapku kaget, "Aduh, tante kok lupa ya namanya, pernah ketemu dulu waktu ngisi acara pelatihan bikin kue di rumah Karin."

"Linda tante." Aku mengulurkan tangan, mencium punggung tangan beliau dengan senyuman, sebuah kebiasaan ku dan Karin tiap bertemu orangtua dari teman kami.

Memoriku samar teringat, sekitar tiga bulan yang lalu, Ummi sebagai Bu RT punya program pelatihan membuat kue di arisan RT. Karena anggarannya terbatas, lebih banyak swadaya nya malah, akhirnya beliau minta tolong padaku untuk mengisi acara itu. Dari sekitar 30 orang partisipan yang ikut, rupanya salah satunya adalah Tante Siwi. Aku kurang memperhatikan.

"Tante coba resep karipap kamu kok rasanya masih ada yang cemplang ya Lin, beda dengan waktu praktek, penasaran Tante, dimana letak kurangnya."

"Takarannya sudah sesuai resep?"

"Sudah."

"Coba nanti, kalau Tante trial lagi, WA Linda ya, nanti Linda pandu dari jauh."

"Wah boleh-boleh."

Aku melirik Dipta yang bingung, wajahnya lucu kalau *loading* begitu. Tante Siwi bahkan lupa kalau ada anak semata wayangnya itu. Kemarin Karin cerita kalau Dipta anak tunggal yang kabur ke Amerika, dan terpaksa pulang karena ancaman Mamanya. Di Jodohkan, cari sendiri atau di coret dari KK.

"Sendiri? "Tante Siwi menyadari kalau aku hanya berdua dengan Adel.

"Iya Te."

"Ini yang kemarin dibawa pelatihan kan?lucu sekali." Tante Siwi menowel pipi Adel, yang masih ada dalam gendongan Dipta, "Kok bisa nempel sama kamu gini, gimana ceritanya Dip?"

"Nggak tahu, dari kemarin dipanggil Papa sama dia."

Tante Siwi tertawa, "Hati-hati kedengaran Suami Linda nanti, bisa salah paham."

Dipta melirikku yang hanya bisa meringis. Dia pasti sudah tahu statusku. Tatapan matanya tak jauh beda dengan tatapan orang-orang yang mengetahui status jandaku.

"Kalian sudah pernah ketemu berarti?" Tante Siwi bertanya penasaran.

"Sudah Ma." Dipta yang menjawab, "Kemarin ketemu di Rumah Bram."

Tante Siwi manggut-manggut.

"Tadi Mama ketemu dia di rumah Abah, katanya lagi liburan dan mau pulang ke Pacet."

Alisku dan Dipta tertaut. Pulang ke Pacet? Bukannya kemarin mereka berangkat ke Yogya?

"Gak salah liat Ma? Mereka ke Yogya kok kemarin, aku malah di usir sama Karin dari rumah mereka."

"Nggak tuh, tadi mereka sarapan di rumah Abahnya, tadi Mama kan mampir, ada urusan sama Ummi."

Dipta melirikku, aku hanya mengedikkan bahu. Suka-suka mereka kan mau *honeymoon* ke Yogya atau nggak.

Aku meminta Adel dari gendongan Dipta, pamit mau melanjutkan belanja. Namun, Tante Siwi malah mengajak belanja bareng. Sambil ngobrol tentu saja, banyak resep yang ditanyakan Tante Siwi, membuat Dipta mengekor dengan pasrah. Sepanjang kami belanja dia hanya diam, terkadang mengambil alih Adel yang terus minta gendong padanya. Kenapa rasanya aku jadi sungkan sekali.

"Tante, Linda pulang dulu ya, tadi sudah simpan nomor Linda kan, nanti Linda *share* tips-tipsnya."

Aku mencium tangan beliau takzim, saat kami sudah berada di luar Superindo. Adel malah sudah tidur di pelukanku. Aku menggendongnya di depan seperti Koala.

"Naik apa? Dijemput Suami?" tanyanya celingukan.

"Nggak, naik grab Te." aku gak mungkin cerita kalau statusku adalah Janda. Rasanya, hubungan kami tidaklah sedekat itu untuk saling tahu status dan posisi masing-masing.

"Oh bareng aja, toh searah." Tante Siwi memanggil Dipta yang baru selesai memasukkan belanjaan ke dalam bagasi mobil mereka. "Dip, kita anter Linda dulu ya, bantu bawa belanjaannya sini."

****

Sorry, kalau Mamaku cerewet banget Lin.
Mama memang hobi ngobrol.

Mataku terbelalak, sebuah pesan Whatsapp dari nomor asing tiba-tiba masuk.

Ohya , aku Dipta.

Tunggu-tunggu, dia dapat nomorku dari siapa? Mamanya?

Adel sudah tidur?

Kok dia kirim WA terus? Aku bingung. Belum sampai aku mengetik balasan, tiba-tiba ponselku berdering, nomor asing itu memanggil.

"A... Assalamualaikum," jawabku gagap. Pertama kalinya ada lelaki menelpon selain mantan Suamiku. Rasanya aneh. Langit Mojokerto sudah gelap, jam dinding bergerak ke angka delapan malam, aku duduk di depan televisi sambil melipat cucian kering, sementara Ibu ngeloni Raka di kamar atas.

Saat aku memutuskan bercerai dan Ibu tahu masalah rumah tanggaku, beliau dengan sukarela menawarkan diri untuk membantu merawat anak-anak.

Meski beliau tak banyak bicara, aku tahu hatinya terluka. Itulah kenapa, aku tak mau menunjukkan rasa sedihku, aku tak mau Ibu kepikiran.

"Wa'alaikumsalam warahmatullah."

Jantungku tiba-tiba berdegup kencang, mendengar suaranya yang berat di seberang sana. Ada apa denganku ini? Seperti ABG saja.

"Sudah tidur Adel?"

"Sudah." aku hanya bisa menjawab pendek. "Maaf ya, kalau dia memanggil Papa."

Dipta tertawa di seberang sana, "Gak papa, namanya juga anak kecil, dia baru bisa ngomong?"

"Iya."

"Usianya berapa?"

"Lima belas bulan."

"Oh."

Jeda diantara kami, aku sendiri tidak tahu harus memulai percakapan apa. Rasanya, akupun tak perlu terlalu ramah.

"Dapat nomor aku dari siapa? Karin?" tanyaku akhirnya, meski rasanya tak mungkin Karin yang memberitahu.

"Aku telpon Bram," jawabnya pendek, "Dia lihat di ponsel istrinya."

Aku menahan tawa, kalau Karin tahu, dia bisa ngamuk.

"Mereka beneran gak Ke Yogya?" tanyaku basa-basi.

"Iya, kata Bram, Karin berubah pikiran, mau *honeymoon* di Mojokerto saja katanya.

Astaga Karin. Hari H berubah pikiran tu anak?

"Oh ya Dip, telepon aku ada apa ya?

"Oh itu, aku, gini...." Dipta gagap, jeda sejenak, " Aku dapat info dari Bram kemarin, kalau katanya kamu pintar bikin kudapan dan pastry, mau buka bisnis juga dengan Karin."

"Lalu?"

"Papaku punya rumah makan tapi sudah tenggelam, kurang inovatif dan sepi pelanggan."

"Oke?Lalu maksudnya bagaimana?" aku masih tidak paham arah pembicaraannya, dia mau aku melamar jadi koki di sana?

"Kamu mau, bantu aku mengembangkan bisnis Papa?"

**

"Mas Braaaaam!!"

Nahkan, suara Karin yang teriak di seberang sana sudah jadi jawaban, kalau

ponselnya ssmpat di bajak suaminya tanpa dia tahu.

"Terus, jadi Dipta telpon kamu? Ngapaiiiin????"

"Ngajakin bisnis."

"Bisnis apa??? Dia ini perlu di waspadai deh ya."

Hal yang membuatku betah bersahabat dengan Karin adalah tingkahnya yang lucu. Pemalu, tapi meledak-ledak ketika emosi, polos dan mudah percaya. Cocok dengan Bram yang usil, tapi dewasa. Sudah mirip tumbu ketemu tutup. Klop, cocok, serasi.

" Ngembangin restoran Papanya."

"Ohiya, Papanya Dipta memang punya rumah makan, daerah Bangsal sana, tapi kalah sama rumah makan rumah makan baru yang lebih kekinian."

Oh. Aku manggut-manggut, rupanya Dipta gak modus.

"Tapi, ngapain dia ngajakin kamu join bisnis Mak? Kan kamu bisnisnya sama aku, gimana sih Dipta ini, main tikung aja."

Aku tertawa mendengar omelannya, rasanya tak percaya, kalau dulu saat remaja, dia pernah bucin sama Dipta, yang ternyata sahabat Suaminya sendiri. Kalau dipikir-pikir lagi, jodoh memang benar-benar aneh.

"Padahal aku sudah wanti-wanti Suamiku supaya gak ngasih tahu Dipta kalau gak jadi ke Yogya, eh Tante Siwi malah ember, kayak gini kan akhirnya aku gak bisa *honeymoon* dengan tenang, Dipta bisa tiba-tiba muncul jadi obat nyamuk."

Aku tertawa lagi, Karin benar-benar hiburanku. Bahkan segala tingkah konyolnya dengan Bram.

" Sabar Bu... "

" Susah sabar kalau... Astaga Lindaa!! "

" Kenapa? Ada apa? " aku terkejut, mendengar Karin yang tiba-tiba teriak lagi. Apa terjadi sesuatu di sana? Terdengar langkahnya yang tergesa.

"Baru juga di omongin, dia muncul depan rumah, ya Allah..."

Aku tergelak mendengar suaranya yang tiba-tiba lesu. Astaga, rasanya hidupku setelah ini makin berwarna ketemu mereka.

Bersambung

******

11. Rara Dan Rencana Bisnis (18+)

Tes, apa part ini terbaca? Sepertinya WP eror kah karena ndak ada notif.

******

****

Terasa ada desiran aneh. Kalau kata para pujangga, seakan ada ribuan kupu-kupu yang terbang di dalam perut. Peluhnya menetes di wajahku, wajahnya tampan mempesona. Aku sudah dibuatnya melayang. Entah ini sudah puncak keberapa yang kurasakan.

Mas Bram sepertinya akan mencapai kemenangannya, hidungnya terlihat memerah, dan tiba-tiba saja...

"Ma poooo."Suara lirih kekanakan terdengar di luar pintu kamar, diiringi ketukan lembut. Astaga Rara. Aku menutup mulut supaya tidak kelepasan suara.

"Rara mau bobok sama Ma poo Uti…. " rengekannya terdengar. Aku dan Mas Bram saling tatap dengan bingung. Tanggung dong.

"Ma poo lagi bobok kayaknya Nak, bobok sama Uti aja ya."

Aduh, mukaku makin merah, maluuuu sekali, sepertinya Ibu mertuaku paham.

"Nggak mau… sama Ma Poo."

"Mas…" bisikku pelan, menahan supaya tidak terdengar diantara nafasku yang tersenggal.

Mas Bram paham, dia tahu apa yang harus dilakukannya. ASTAGA, jadi ini ya rasanya kalau sudah ada anak nantinya.

Aku dan Mas Bram menahan tawa setelahnya.

Bersambung

*****

Insya Allah, tapi gak janji, mungkin nanti double up, mungkin lho ya ✌

12. Tetangga Oh Tetangga

"Alhamdulillah sampai rumah juga." Kuhempaskan tubuhku di atas tempat tidur yang empuk, Mas Bram melepaskan jaketnya dan ikut merebahkan diri disebelahku.

"Ngantuk banget," gumamnya, menutup kedua matanya dengan lengan kanan. Tak mau diganggu. Aku mengecup pipinya dan berbisik lirih.

"Thanks ya, liburannya menyenangkan."

"Hmm.." gumamnya tak jelas, "gak gratis, nanti malam begadang kamu," ucapnya lirih, diantara kantuk yang mendera. Aku tertawa, memukul lengan kirinya lalu beringsut turun.

"Tidur saja dulu, nanti aku bangunin menjelang Jumatan."

"Hmmm." lagi-lagi hanya gumaman tak jelas. Aku nyengir. Mas Bram pasti capek banget. Setelah kejadian kami kena obrakan Rara, malamnya kami kencan di Ngopi Wenk Jurang atau sering disebut NWJ, salah satu tempat ngopi yang lagi hits dan Instagramable.

https://www.youtube.com/watch?v=LMWqpEeSg9c

Letaknya di Jalan Trawas, dekat dengan Cimory Land. Mas Bram mengajak kesana, sebagai ganti kedatangan Dipta yang tiba-tiba.

Cafenya menarik, konsepnya outdoor dan berada di tepi jurang Ampel, Prigen. Jika siang hari terlihat pemandangan hijau dari Gunung Arjuno yang menyejukkan, ketika malam terlihat romantis dan indah dengan kerlip lampu kota yang eksotis.

Dengan bantuan Ammar yang kenal dengan pengelola cafe, Mas Bram mendapatkan tempat di salah satu sudut, sehingga tak perlu buru-buru berangkat, karena takut tak dapat tempat.

Kami menghabiskan waktu mengobrol sampai cafe mau tutup. Tak terasa sih, namanya juga kencan sama pacar halal. Kami sampai rumah jam sebelas malam dan terlelap.

Esoknya, kami pergi ke Brenjonk, masih di daerah Trawas, tetangga Kecamatan dengan Pacet. Bersama Rara menghabiskan waktu jalan-jalan, aku sih yang pingin ke Brenjonk, karena sempat masuk TV dan viral

sebagai wisata yang menawarkan suasana 'Korea', aku jadi penasaran ingin kesana.

Namun, akses kesana agak susah kalau menggunakan mobil, harus parkir sekitar 500 meter di rumah warga dari lokasi taman bunga. Beruntung ada warga yang baik, yang mau menyewakan motornya sehingga kami tak terlalu capek berjalan, meskipun sebenanrnya nggak akan terasa karena pemandangannya yang indah, tapi karena bersama Rara, kami lebih memilih sewa motor.

Brenjonk lebih ke wisata alam dengan taman bunga Refugia plus latar belakang gunung Penanggungan dan gunung Welirang. Cantik dan sejuk banget. Sayang doong kalau gak kesana dan foto cantik sama Suami. Kapan lagi mumpung liburan.

Kami cuma sebentar di sini. Setelahnya, bablas lagi ke Prigen, karena mengajak Rara, kami main ke Cimory land. Untukku dan Rara sih menyenangkan, tapi untuk Mas Bram yang mengekor kami, tepar dia.

Baginya lebih betah berjam-jam meeting daripada mengekor langkah kami berdua yang histeris sendiri dengan spot-spot kece.

Malamnya, Ammar membajak dan memaksa datang ke cafe karena tahu besok kami mau balik ke Kota. Kebetulan, Mas Bram juga ada rencana *zoom meet* dengan Malik selepas Jum’atan. Sinyal di rumah Pacet kurang mendukung, sengaja tidak memasang wifi supaya Rara tidak terbiasa dengan youtube.

Alhasil, begitu sampai rumah kami, matanya sudah tak bisa diajak kompromi. Kopi buatan Mbak Sum yang diminumnya setelah sarapan tak mempan, padahal sudah dengan takaran ajaib miliknya.

Aku ke dapur, membongkar sayur mayur oleh-oleh dari pacet. Biasalah, habis pulang dari mertua bawaan selalu banyak. Kalau selama ini hanya mendengar cerita dari kawan atau rekan yang sudah menikah. Sekarang, aku merasakan sendiri.

Kubagi bawaan dari Bumer menjadi tiga bagian, untukku, untuk Ummi dan untuk Linda. Kebetulan juga bulek Rus panen jamur, rasanya beberapa hari kedepan, kebutuhan sayurku terpenuhi. Oh, tadi Mas Bram juga mengingatkan untuk membagi dengan tetangga sebelah rumah. Bu Pras.

Duh, males sebenarnya, tapi ya sudahlah, namanya juga hidup bertetangga. Setelah rampung membagi gawan menjadi beberapa bagian, aku ke kamar. Mas Bram tampak lelap, bahkan masih memakai celana jeans dan kaos polo nya.

"Mas, Karin kesebelah ya…" bisikku pelan, dia hanya beringsut. Salah satu kebiasaannya, jika lelah, mau ada banjir sekalipun tidurnya lelap, susah bangun, itulah kenapa aku lebih memilih *honeymoon* di Mojokerto saja, daripada Mas Bram balik dengan kondisi capek, sementara kerjaan kantor juga banyak.

"Kek kebo kalau tidur," gumamku sambil meraih jilbab instan dan bersiap ke rumah Bu Pras.

****

"Masuk-masuk, Mbak."

Aku meringis, niat hati cuma ngantar sayuran sampai depan pintu saja, malah di minta masuk. Rumah Bu Pras luasnya sama dengan luas rumah Mas Bram sama-sama satu lantai. Hanya beda di penataan bangunannya saja. Rumah Mas Bram di rombak total sehingga terlihat lebih luas, belum banyak perabot pula, dan sudah disiapkan dari awal untuk pondasi dua lantai.

Begitu masuk ruang tamu, aku melihat mesin jahit ada di salah satu sudut, di Sofa ada beberapa pola tas kulit yang siap di jahit.

"Bu Pras bikin tas?" tanyaku penasaran. Bu Pras yang sudah menerima sayur dariku, beranjak ke dapur, memasukkannya ke dalam lemari es supaya tetap segar.

"Iyo mbak, ben gak nglamun, lha dewe an ndik omah."
(Iya Mbak, biar gak melamun, lha sendirian di rumah.)

Aku manggut-manggut, mataku menatap keranjang kecil dengan beberapa benang rajut, ada beberapa dompet kecil dan boneka rajut yang sudah jadi dan setengah jadi juga.

"merajut juga?" tanyaku tak percaya, mengambil dan melihat salah satu boneka rajut yang imut sekali. Jadi inget Rara, dia pasti senang kalau dikasih hadiah ini. "Yang ini dijual kah Bu?" aku membalik badan ketika beliau keluar dengan satu cangkir teh hangat, "Lho kok repot-repot."

"*Gak repot, wong tinggal ngudek*." Bu Pras meletakkan teh itu di meja ruang tamu, "Kalau Mbak Karin suka, diambil saja." ***(Gak repot, tinggal aduk saja.)***

"Lho *piye to* Bu, kok diambil aja?" tanyaku heran ***(piye to = bagaimana sih)***

"Ora popo, saya bisa bikin banyak yang model itu, monggo lenggah." ***(Gak papa, saya bisa bikin banyak yang model seperti itu, ayo duduk dulu.)***

Aku duduk dengan canggung, teringat terakhir kali kami berbincang, Bu Pras mengingatkan soal pelakor, dengan gaya nya yang mengintimidasi.

Kuedarkan pandangan, tidak ada foto satupun anaknya yang menempel di dinding, hanya ada satu foto besar, foto Bu Pras dan Suaminya.

"Bapak di kantor ya Bu? Kok sepi?" tanyaku basa basi

"Iya, Kalau kamis sampai Minggu, Bapak di rumah istri kedua, senin sampai Rabu baru pulang kesini."

Aku terkesiap, "I.. Istri kedua?" aku mendadak gagap, Bu Pras mengangguk pelan. Tatapan matanya menjadi lebih berapi-api.

"Makanya, waktu itu saya bilang sama Mbak Karin, ujian laki-laki ada tiga, harta, tahta, wanita."

Bu Pras, adalah wanita berusia kisaran awal lima puluhan. Suaminya setahuku sedikit lagi menjelang pensiun. Saat ini punya posisi di perusahaan swasta yang lumayan besar di Ngoro Mojokerto. Mas Bram yang cerita, setelah beberapa kali mengobrol basa-basi antar lelaki. Tapi, aku tak pernah tahu kalau ternyata Pak Pras punya istri lagi.

"Saya nggak bisa ngasih keturunan, jadi Pak Pras lebih memilih menikah lagi, istri keduanya tinggal di dekat kantornya sana, karena kebetulan teman kerjanya sendiri, sudah punya dua anak, SD dan SMP."

"oh...," rasanya lidahku kelu, setelah Linda yang di duakan Suaminya, sekarang aku bertetangga dengan wanita yang mengalami nasib serupa tapi tak sama. Bedanya, Bu Pras tak bisa memberikan keturunan dan tetap mempertahankan pernikahannya, meskipun Suaminya menikah lagi.

"Saya menikah di usia 35 tahun, dan Dokter memvonis saya memiliki fibroid yang besar dan lengket dengan rahim."

Ya Allah. Aku terpaku, ketika Bu Pras tiba-tiba cerita tanpa kuminta.

"Dan dokter menyarankan untuk segera dilakukan histerektomi, karena kondisi tumor yang lengket dan menyatu dengan rahim, maka rahim saya juga harus diangkat."

Ya Allah, aku sungguh tak menyangka. Mata bu Pras yang tadi berapi-api, meredup memandang jarinya yang ada di pangkuan. Hatinya pasti

terluka, tak bisa memberikan keturunan saja rasanya sudah berat, ditambah kenyataan suaminya memilih menikah lagi.

Tanganku bergerak, mengenggam tangannya. Sungguh, itu tak mudah. Meski mendapat ribuan kata empati dari oranglain, tentu tak bisa mengobati luka di hatinya, seikhlas apapun dia menerima kenyataan, sisi hatinya pasti masih menyimpan perih.

"Maaf Bu, kalau pertanyaan saya membuka memori lama," ucapku pelan. Tak disangka Bu Pras tertawa kecil.

"Ora popo, urip kuwi yowes ngene ki, ujiane akeh."

(Nggak papa, hidup ya seperti ini, ujiannya banyak).

Pantas Bu Pras seperti *toxic people* ketika belum terlalu kenal. Rupanya beliau membawa kisah yang tak mudah.

"Diminum Mbak."

Aku tersenyum, dan menyesap teh hangat yang manis buatannya. Kami ngobrol beberapa hal seputar keterampilan yang dimiliki Bu Pras. Rupanya, beliau tergabung dalam komunitas Umkm craft Mojokerto.

Kuajarkan beberapa tips memaksimalkan media untuk promosi produk beliau, sampai tak sadar waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua belas siang.

"Mbak Karin saya rekomendasikan ke Dinas ya, kapan-kapan bisa ngisi pelatihan Ibu-ibu, diajarin bikin media promosi yang mudah dengan *handphone*, seperti yang Mbak Karin ajarkan ke saya tadi."

"Oh *siyap*." aku tersenyum dan pamitan, "Saya boleh mampir lagi ya."

"Lho, *monggo*, selalu terbuka."

(monggo = silahkan)

Boneka rajut yang tadi ingin kupinang untuk Rara malah diberikan cuma-cuma. Katanya sebagai hadiah. Ah jadi gak enak sendiri, karena pernah suudzon sama beliau. Memang tak seharusnya ya, kita menilai seseorang dengan cepat sebelum mengenal dengan baik. Hanya gara-gara aku sensi dengan perkataannya terkait ujian lelaki.

Aku membuka pintu rumah dan mengucap salam dengan pelan, pikiranku masih terbawa dengan kisah Bu Pras. Menikah di usia 35 tahun dan harus menjalani histerektomi, ditambah harus rela di poligami, berbagi Suami. Dadaku rasanya nyut, tanpa sadar tanganku meraba perutku sendiri.

"Wa'alaikumsalam warahmatullah." Suara berat itu membuyarkan lamunanku. Rupanya Mas Bram sudah bangun, sudah rapi malah, dengan sarung behaestex dan baju koko warna senada. Rambutnya sedikit basah, di

tangannya memegang peci hitam dengan benang keemasan. "Jadi akrab ya sekarang sama Bu Pras, sampai gak pulang-pulang."

"Kok bisa bangun?" tanyaku heran, "biasanya kalau capek susah bangun kalau gak dicium-cium dulu, sama di puk-puk pantatnya."

"Petugasnya ilang."

Aku tertawa, " Manja, dulu aja bangun sendiri meskipun capek."

Mas Bram hanya mencibir, mengambil botol air putih yang diambilnya dari dalam lemari es, menuangkan ke dalam gelas, duduk dan meneguknya.

Bu Pras benar, Mas Bram ganteng, karirnya bahkan sudah *settle* di usianya yang 33 tahun. Sebelum memutuskan menikah denganku, tentu ada banyak wanita yang mengharapkannya, bahkan bisa jadi sampai sekarang. Kadang, aku cemburu sendiri jika Glenca ke kantor, atau melihat tatapan liar anak-anak account service.

"Mas."

"Hmm?" Mas Bram kembali ke kamar, mengambil sajadah, aku mengekor langkahnya.

"Jangan mendua ya."

"Hah?" Dahinya berkerut, *loading* lah pasti dia, gak paham dengan perkataanku yang tiba-tiba aneh, "Mendua gimana? Kamu aja masih enak banget kok."

"Mulutnyaaaa!" aku nyaris mencubit pinggangnya, tapi dengan cepat Mas Bram menghindar.

"Sudah wudhuuu, nanti batal kalau aku refleks pegang." dia mencoba berkelit saat aku masih berusaha mencubitnya

"Ya wudhu lagi."

"Nanti, nanti habis *meeting* sama Malik gak papa."

"Gak papa apa?" tanyaku heran, mengekor langkahnya yang keluar kamar. Siap berangkat ke Masjid.

"Ya itu, kamu lagi pengen kan? Terakhir waktu kena *obrakan* Rara, klimaksnya nanggung."

Astaga. Suamikuuuu. Kalau inget rasanya masih isin banget. Setelah rengekan Rara tak terdengar saat itu, aku beringsut turun, memakai baju yang dibuang Mas Bram sembarangan.

Pura-pura bangun tidur dan mencari Rara, gadis cilik dan cantik itu masih merengut di kamar belakang.

Rupanya sama Ibu dikelonin di sana. Duh malu banget, pasti Ibu sudah mikir yang iya-iya. Begitu melihatku, Rara ceria, dan seperti seorang anak

kecil yang manja pada Mamanya, dia mengulurkan tangan minta dikeloni.

Ibu pamitan istirahat di kamarnya. Namun, dengan jelas sekali kulihat beliau menahan senyum di ujung bibirnya. Sepertinya paham, dengan kelakuan anaknya yang siang-siang minta jatah. Duh, isin Mak rasane

"Itu sih Mas yang pengen." kupukul lengannya kesal. Mas Bram tertawa dan mengucap salam keluar rumah. Aku masih mengekor, kadang aku heran sendiri, mulutnya berubah mesum kalau sudah di hadapanku. Apa semua lelaki yang sudah beristri seperti ini ya?

"Berangkat ya,"pamitnya, aku hanya mengangguk, ikut keluar pintu menatap punggungnya. Namun, mataku membola tak percaya, melihat sosok lelaki yang keluar dari pagar rumah depan. Mas Bram pun sama, dia tampak terkejut saat bertatapan dengan lelaki yang memakai sarung dan koko hendak ke Masjid sama seperti dirinya.

"Fahmi?"

Bersambung.

******

Maaf ya, kemarin tidak jadi double update, body sampai sekarang tidak bisa diajak kompromi 😁✌ .

InsyaAllah satu part dulu ya. Mudah-mudahan suka.

13. Pillow Talk

Terima kasih untuk doa teman-teman semua ❤❤
Hari ini 1 part lagi ya.
****

"Kok bisa sih?"

aku mondar-mandir di ruang tamu, mengamati rumah depan lewat jendela kaca ruang tamu yang lebarnya memenuhi dinding. Sengaja menyibak gorden lebar-lebar supaya mataku leluasa mengintai, meskipun sedikit terhalang pagar rumahku sendiri dan dahan pohon jambu yang nyempil di sudut taman rumah.

"Sayang, kamu nggak laper?" Mas Bram yang baru kelar *meeting* dengan Malik dan Syahran di ruang kerjanya, terdengar membuka lemari es.

"Kare ayam dari Ibu sudah kuangetin Mas." aku masih tak beranjak dari depan jendela kaca ruang tamu. Tadi, sepulang dari Jumatan, dan dari posisiku ini, aku melihat Fahmi masuk ke rumah barunya itu. Aku penasaran, dia tinggal sama siapa? Sendirian atau sama istri simpanannya itu.

"Lihat apa sih?"

Aku berjengit kaget, Mas Bram sudah berdiri di sebelahku dengan apel di tangan. Dahinya sedikit berkerut dan matanya ikut menelisik ke arah pandanganku.

"Mas, waktu rapat RT kapan hari, dia sudah di sini belum sih? Sudah ada waktu rapat RT?"

"Belum, gak ada di rapat bapak-bapak."

"Kemarin kita liburan juga kayaknya depan masih kosong, kok tiba-tiba aja dia ada di sana."

"Baru pindah mungkin."

"Kok dia bisa pindah ke sana?"

"Daripada ke sebelah, nanti desahan kita kedengaran, gak asyik kan? aduduh.."Mas Bram meringis, mengusap-usap pinggangnya.

Ngomong sama Mas Bram, dari dulu emang kudu menyiapkan stok sabar. Mulutnya minta di ceples lama-lama. Aku ke ruang makan, menyiapkan makan siangnya. Namun, begitu membuka magicom mataku nanar.

"Kok masih jadi beras?"

"Hahahaha."Mas Bram yang mengekor langkahku tertawa ngakak, "kamu lupa pencet On kali, keasyikan ngintip tetangga depan. "

Astaga. Pantes, dia balik sambil ngunyah apel, rupanya beras di magicom belum berubah jadi nasi, masih jadi beras yang terendam dalam air.

"Duh, cacingnya masih bisa tahan gak?" Aku menoleh menatapnya.

"Gak. "

"Masa iya minta nasi Bu Pras?"

Mas Bram tertawa, mengacak rambutku gemas.

"Makan diluar saja yuk, aku pingin bakso depan gang, sekalian kita lama gak motoran."

"Ah, Papo tidur?" suara mungilnya berdecak kecewa saat kuperlihatkan posisi Mas Bram melalui layar ponsel.

****

EPILOG Part : HANIMUN

"Mas, kita belum ke Ranu manduro lho, bagus tempatnya."

https://www.youtube.com/watch?v=xhKqg7Gx0iY

"Hmm." Mas Bram tak menanggapi, moodnya sudah buruk sejak Rara video call. Tidurnya bahkan masih membelakangiku, panggilan itu berlangsung selama dua puluh menit. Lumayan, sampai Rara benar-benar terlihat ngantuk.

"Belum juga ke Puthuk Kembang Kunjorowesi lho, besok bagaimana?"

Tak ada tanggapan. Aku masih menggulirkan jari di layar, melihat-lihat wisata Mojokerto dari Instagram.

"Gak usa pura-pura bobok dan ngambek, masa sama Rara ngambek."

Hening tak ada jawaban. Aku mengerutkan dahi, tumben, tapi dari nafasnya sih sepertinya beneran tidur. Kugoyang sebentar tubuhnya, tak ada tanggapan. Fiks, dia tidur.

Bersambung.

*****

14. Trio Media

Double up

*****

“Lho??Kok Onde-onde Mbak?”

Nungky dan Sandra menatap bengong kotak Onde-onde Bo Liem yang ada di hadapannya.

“Mbak Karin bukannya ke Yogya?” Tanya Sandra heran, “emang Bakpia disana sudah jadi onde-onde?” meski heran, tangannya tetap mengambil satu buah onde-onde bulat yang kubeli di outlet Empunala-Mojokerto, dekat rumah, karena outlet disana bisa dibeli pagi jam enam, fresh jadi nggak atos (keras) ketika kubawa sampai kantor.

“Aku gak ke Yogya kok,” jawabku enteng, duduk di kursi kerjaku dengan cengiran saat keduanya menatap heran.

“Jadi?babydoll batik khas malioboro pesanan ku gak ada?” tanya Nungky tak percaya.

“Daster doang beli di DTC banyak Nung.”

“Yah Mbaaaaaaak, kan rasanya beda.”

Aku tertawa melihat wajahnya yang kecewa. Beda dimananya coba, sama-sama baju tidur, paling enak kalau sudah lama pemakaian, warna agak bulak malah makin bikin bobok lelap. itu kalau aku sih, tapi semua daster dan piyama tidurku yang tipis semriwing dengan warna mulai memudar sudah jadi gombal semua, kena sweeping Nana sebelum akad nikah.

Sepupu gesrek ku itu memaksa beli koleksi lingerie yang aduhai, liatnya aja ngeri. Meski ngeri kubeli juga sih, dan belum pernah kupakai. Isin rasane pakai gituan depan Suami. Mana kemarin dapat tambahan dari Linda pula. Aku belum siap mental pakai gituan di depan Mas Bram. Iya kalau dia suka? kalau nggak? atau malah berpikir yang aneh-aneh. Nggak deh.

“*Meeting* all tim jam dua siang kan ya?” tanyaku memastikan, dua stafku mengangguk.

“Mbak Karin jadi mengajukan resign bulan ini?” tanya Sandra, ganti aku yang mengangguk, kulihat keduanya mendesah bersamaan.

Sandra terlihat lebih gelisah, aku sudah ngobrol secara pribadi dengannya sebelum cuti. Kemungkinan terbesarnya, dialah yang akan menggantikan, setelah melihat kinerja dan kemampuannya selama ini sebagai media buyer, *Management* setuju dengan rekomendasiku.

***

“Mbak yakin aku bisa?" tanya Sandra ragu, jari lentiknya mengetuk-ngetuk gelas es teh yang ada di hadapannya. Kami makan siang berdua di *foodcourt* kantor. Mas Bram ada *meeting* dengan Malik di luar sejak pagi tadi, jadi kami tidak makan siang bersama, sementara Nungky entah ada dimana, kabur duluan begitu jam menunjukkan pukul dua belas siang,

"Aku baru empat tahun tahun di sini, beda jauh dengan Mbak Karin yang sudah sepuluh tahun."

“Kamu nggak percaya dengan kemampuanmu?” tanyaku balik.

Dia mendesah, mengaduk-aduk es teh yang tinggal setengah dengan sedotan bebek, lalu menatapku, “kalau Johan yang di sini? dia sudah tujuh tahun di Actamedia,”usulnya pelan.

“Johan memang punya kemampuan, tapi Bidang Kreatif butuh banyak orang seperti Johan San.” Aku menyesap teh hangat pesananku, rasanya lega sekali di tenggorokan dan dada,“Lagipula apa kata karyawan lain, kalau kamu dan Johan satu bidang? bisa pada iri tuh.”

“Aku yang pindah bidang.”

“Mau bikin Pak Syahran minum bodrex? *Management* dan HRD menempatkan SDM itu nggak asal naruh lho San,” tuturku tegas, berharap dia paham, “Semua sudah ada tolak ukur, berdasarkan evaluasi kinerja dan diputuskan di *meeting management*, sudah di ukur dan dipertimbangkan A,B,C,D nya.”

Sandra terdiam, menatap gelas es tehnya, kuhela napas dalam-dalam, sebelum melanjutkan bicara.

“Kita tidak akan pernah tahu seperti apa puncak gunung ketika belum mendaki kan San?”

Sandra mengangguk.

"Dulu, saat masuk cabang Malang, aku *fresh graduate,* dan Cabang Malang baru berdiri. Nggak ada senior sama sekali. Kantor Pusat hanya memperbantukan tim di satu tahun pertama saja, setelahnya lepas. Bisa dibayangkan bagaimana rasanya?”

Sandra menghela napas, masih mode menyimak.

“Saat itu, aku selalu mengatakan pada diriku sendiri, ‘aku bisa, aku bisa’, setiap hari San, aku anggap kondisi itu sebagai jalan menuju puncak gunung yang harus kudaki, dan aku penasaran seperti apa ketika aku berhasil sampai sana, baguskah? Indahkah?atau gersang?" kutatap Sandra dengan seulas senyum, kuposisikan diri tidak sebagai *manager* nya saat ini, tapi sebagai kakak.

“Karakter kita bisa terbentuk saat jatuh bangun dalam dunia pekerjaan San, menjadi *leader*, artinya siap menempatkan mata dan telinga kita lebih peka lagi. Kamu harus berani mengambil keputusan dengan melihat berbagai aspek, itu menantang sih kalau buatku.”

Jeda sejenak, aku memindai wajah Sandra, memastikan dia mencerna kata-kataku, percuma panjang lebar memotivasi, kalau yang bersangkutan nggak respek, hanya akan masuk kuping kiri keluar kuping kanan.

“Tapi, misal aku kesulitan, aku masih bisa konsultasi sama Mbak kan?” tanyanya lagi

“Tentu dong, gratis lah, masa iya aku pasang tarif. “

Sandra nyengir, wajah tegangnya mulai mengendur.

“Kalau aku jadi kamu ya San, itu kuanggap tantangan, sejauh mana aku bisa berada di posisi itu dan menaklukkan semua masalah yang ada, apalagi usia masih muda, masa iya mau stagnan jadi staf terus?”

“Aku belum bisa bayangin pusingnya nanti kalau jadi *manager*.”

“Ngapain dibayangin? Ya dijalanin doong," tukasku enteng, menunjukkan supaya Sandra tidak perlu terbebani dengan sebuah amanah," namanya juga dunia kerja San, mau enak-enak doang ya kelaut aje.”

Sandra tertawa dengan jawabanku.

“Ini aku lho ya San, saat aku pusing dengan kerjaan entah itu *deadline*, Bos, tim atau klien yang kadang gak sesuai harapan, hiburanku cuma satu.”

“Apa tuh?” Sandra tampak penasaran

“Awal bulan doong, gajian hahaha. Bakal belanja sepuasnya aku, melampiaskan emosi.”

Sandra tertawa. Membenarkan, “ Iya sih, kan kita *cungpret corporate*, hiburan apalagi kalau bukan tanggal muda saat gajian.”

“Nah tuh betul.” kusesap lagi tehku, “Logis aja sih kalau aku, namanya kerja ya pasti jatuh bangun entah apa itu masalahnya, yang penting tetap gajian rutin tiap bulan, tetap bisa membangun kesolidan tim, nah ini yang perlu digaris bawahi ya, *sebudrek* apapun pekerjaan, kalau timnya asyik, semua akan terasa asyik.”

“Iya sih, sejauh ini aku cocok sama Nungky, nanti ada tambahan anggota kan?masa berdua?”

“Oh, itu sih kuserahkan ke Pak Syahran sebagai HRD gimana baiknya San, aku gak punya kewenangan ngatur, aku cuma merekomendasikan kamu dan *management* setuju. "

“Susah ya Mbak, mengelola tim itu?”

“Ya gampang-gampang susah, namanya mengatur manusia dengan banyak kepala, bukan ngatur rombongan bebek yang bisa digiring hanya pake kayu.”

Sandra nyengir, “ Iya sih."

“Intinya, menjadi *leader* itu butuh kematangan berpikir, meski usia muda sekalipun nggak masalah, kedewasaan seseorang kan nggak dilihat dari usia.”

“Mbak Karin yakin aku mampu?”

“Kamu sendiri merasa mampu gak?”

Sandra terdiam, merenung beberapa saat, semoga saja motivasiku tadi ada yang nyantol, sudah ala Mario Teguh gini, masa iya gak berhasil bikin dia percaya diri. Malu doong kalau gagal, istri Direktur Utama tak berhasil meyakinkan anak buah. Apa kata pembaca coba?

“Cemen deh kalau kamu merasa gak mampu.” Tiba-tiba Nungky menyela, mengambil duduk di sebelah Sandra. *Foodcourt* sudah mulai sepi, beberapa sudah kembali ke ruangan, ada juga yang sholat dhuhur karena tadi memilih makan siang lebih dulu.

“Darimana?” tanya Sandra.

“Ke Alfa sebelah, bayar Shopee, mbanking ku habis saldo ternyata."Nungky nyengir, “Ini bahas soal Sandra yang gantiin Mbak Karin kan?” tanyanya memastikan.

“Yo'i" aku menjawab sambil menandaskan teh hangatku, soal rencana Sandra yang akan didaulat menjadi manajer Media yang baru, masih menjadi *off the record* Tim Media dan *management*.

Rencananya akan diumumkan saat *meeting* evaluasi akhir bulan. Tapi, aku sudah mendapatkan hak dari Syahran untuk membantu mengkondisikan perubahan itu di Tim Media.

“Kamu gak sendiri, kan nanti ada aku, ada tambahan staf mungkin, nanti kita pelonco dulu lah, biar makin akrab.”

kami bertiga tertawa.

“Berarti, Mbak Karin resmi Off awal bulan depan kan ya?” tanya Nungky lagi.

“Iya, surat sudah kumasukkan ke meja HRD.”

“Duh, padahal aku baru gabung jadi Tim Mbak Karin ya,” sesalnya pilu, siomay pesanannya datang, menjeda kami sesaat, “*Btw*, awal bulan jalan yuk, *farewell* party buat Mbak Karin,”usulnya tiba-tiba.

“Boleh, kemana?” Tanya Sandra.

“Jalan aja, ke mall, nonton, kan awal bulan, ngabisin gaji.” Nungky tertawa kecil, lalu menatapku “Mbak izin Pak Bram dulu deh, eh tapi kalau gak salah awal bulan pak Bram ke Singapura ya? aku tadi sempet nguping pembicaraan Pak Malik sama Pak Bram di dekat lift.”

Alisku tertaut, Singapura? Mas Bram nggak ada cerita, tadi pagi berangkat juga nggak ada obrolan itu, Apa dadakan ya?

“Acara apa?” Tanya Sandra, mewakili isi hatiku.

“Gak tahu lah, tapi tadi sempat nyinggung soal Pak Alex, apa ada hubungannya dengan *take* gambar produk baru AERIN? kan katanya Pak Alex minta di Singapura.”

Fiks, Mas Bram gak ada cerita soal ini, aku tahu konsep produk AERIN yang baru itu awalnya akan *shooting* di Jepang, tapi kemudian satu dan lain hal, Pak Alex minta pindah lokasi di Singapura. Tapi, ngapain Mas Bram juga ikut?

Bersambung.

***

15. After Working

Up lagi 😁
Jangan tanya mana Linda ya, ikuti saja alurnya, alon-alon biar nggak ada yang cacat logika
****

"Dipta lagi pedekate sama Linda gak sih Mas?Kok kata Linda, dia jadi sering telepon." tanyaku, saat teringat cerita dari Linda.

"*Maybe*, kamu gak suka?"

"Kalau Dipta udah nggak seperti dulu sih oke aja aku, tapi kalau masih *mentingin* dunianya ya gak usah, Linda berhak bahagia."

"Aku kenal dia luar dalem, usianya juga sudah matang kan?dia tahu lah mana yang harus dilakukan, lagipula menyukai Linda itu bukan hal gampang, karena kulihat Fahmi masih mencoba mempertahankan miliknya. Lumayan berat lawannya Dipta."

"Mas lihat dari mana?"

"Cara dia pindah ke depan rumah dan sendirian, coba perhatikan saja, satu bulan ini, dia lebih sering pulang kesini atau tidak."

"Terus?'

"Ya kalau dia pulang ke sini tiap hari, lawan Dipta berat, bukan hanya Linda yang dia perjuangkan, tapi juga hati anak-anaknya."

Aku terpaku. Iya juga ya, menyukai Linda berbeda dengan menyukaiku, ada Kyan dan adek-adeknya yang harus diperjuangkan. Jadi penasaran, kira-kira Fahmi akan tiap hari pulang ke sini atau tidak.

"Aku mandi dulu Sayang, mandi air anget enak kayaknya ini." Mas Bram berdiri, tapi kemudian urung melangkah, teringat sesuatu, "oh ya Rin, tadi pagi waktu ambil kaos kaki di laci bawah lemari, di sampingnya ada *storage box* ketumpuk sama dua kotak sepatu kamu yang baru."

Aku mengerjap, menatapnya kaget, " Mas buka?"

Dia mengangguk, lalu tersenyum jahil, " Habis ini dipakai ya," tangannya menowel daguku, dan melenggang santai masuk kamar.

Astaga, padahal aku sudah menumpuknya dibawah kotak sepatu supaya tidak curiga. Akhirnya ketahuan juga. Mateng aku.

Bersambung.

****

16. Ngidam

"Mas, nanti bisa minta tolong Mas Pur ke Sedati?" aku mengekor langkahnya yang keluar rumah, hendak berangkat kerja.

"Sedati? Ngapain?Jauh lho dari kantor." Mas Bram memakai sepatu pantofelnya dengan menelisikku heran.

"Nanti mas amplopin lah ya, aku pingin makan kerang yang fresh dari laut. "

"Hah? "Mas Bram yang baru selesai memakai sepatu terbelalak, "bukannya di Bang Loman yang biasa lewat ada?" dia menyebut nama Kang Sayur yang lewat tiap habis subuh dan jadi langgananku belanja bersama Ibu-ibu kompleks.

"Aku maunya kerang batik dan kerang ijo yang dibeli di TPI Sedati, lagian di Bang Loman gak selalu ada."

"Ya Allah Rin, ngrepotin Mas Pur lho, jauh itu."

"Ya udah kalau gitu, Mas Bram yang beliin."

"Astaga." Mas Bram lemas menatapku, aku hanya nyengir dan mencium pipinya.

"Hati-hati di jalan ya, selamat bekerja."

17. FLEK

Annyeong haseyo Maaaaak.
Minggu-minggu ngapain?
Happy reading ya Maaaak.

****

"Ente yang berbuat, kenapa ane yang bertanggung jawab??!"

Aku tertawa, Mas Bram yang berdiri di depanku hanya meringis sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal, saat menerima 1 *box* kepiting Papua saus Padang dari Dipta.

"*Thanks* ya Dipta," ucapku saat menerima *box* itu dari Mas Bram dengan wajah sumringah, dan berlalu ke dapur.

"Dia maunya kepiting Papua saus Padang, kepitingnya di Papua sausnya di Padang, terus ane harus kemana dulu?Bingunglah ane."

"Noh, ke Papua, gak usah balik sekalian," Aku dan Mas Bram tertawa mendengarnya yang sewot, "bilang aja males *googling*." Dipta menghempaskan tubuhnya di sofa bed, menyalakan TV, "Lulusan terbaik ITS bisa bego kalau istrinya ngidam."

*****

Semangat ya pejuang dua garis

18. Om-Om Kurir Soto

Assalamualaikum Mak, maap yaa update nya lamaa.
Happy reading, part ini spesial untuk readers kesayangan.
******

"Mau makan malam apa?" Mas Bram memindah-mindah channel, males membahas keusilanku, "bentar lagi Maghrib, tadi kamu kan menolak di bawain makanan sama Ummi."

"Iya Mas." aku duduk di sebelahnya, merebahkan diri, menjadikan pangkuannya sebagai bantal,"aku nggak mau soalnya lagi pengen makan soto dok Lamongan."

"oke, nanti habis Maghrib kutinggal bentar cari soto gak papa ya?"

"Gak papa, tapi aku maunya soto dok Lamongan Cak Ipul, Mas."

Alisnya langsung berkerut, "di mana itu?"

"Dekat BRI Sooko, sebelum gerbang Perumahan Japan Asri, arah Selatan, jalur ke Jombang."

Mas Bram langsung memijit pelipisnya, "Nggak kurang jauh Rin? rasanya sama aja kan sama soto dok yang dekat GOR A Yani? beli di situ aja ya." dia mencoba merayu dengan intonasi suara sesabar mungkin. Aku bangun dan menatapnya intens.

"Nggak sama Mas," kataku menjelaskan, "yang di Cak Ipul, rasanya enak banget, belum lagi babat gorengnya yang pas banget di lidah, aku maunya soto dok Cak Ipul, TITIK!Gak mau soto yang lain."

"Ini kamu ngidam apa cuma pengen aja sih?"

"Ini anak Mas yang minta bukan aku."

Ponsel Mas Bram berdering. Dipta memanggil.

"Ya Dip?.... Ohw nggak ada sih, tapi mau keluar, Karin pengen Soto Dok Lamongan Cak Ipul katanya.....hah?kamu lagi di sana?" Mas Bram tertawa, melirikku dan mengelus lembut kepalaku, "Okelah, nanti totalan belakang ya, dua porsi, sekalian minta babatnya yang banyak.... Oke thanks Bro... Ponakanmu yang minta tuh..."

"Dipta di Cak Ipul?" tanyaku heran, begitu obrolan mereka berakhir.

"Iya, dia mau ke rumah habis maghrib, mau bahas restonya."

"Terus itu tadi? Mas nitip soto?"

"Iya, dia lagi di sana sama Mama nya, kok bisa gitu ya? Dua kali lho ini bisa tepat gitu."

Aku terpaku, lalu tertawa terbahak-bahak, membayangkan Dipta membawa Soto dengan omelan sepanjang jalan kenangan.

***

19. Obrolan Minggu Pagi

Double Up 😉
Bagaimana? Kapal mulai oleng kapten?

*****

Tante Siwi dan Dipta pulang tak lama kemudian. Rencana Dipta yang ingin ngobrol terkait progres Resto Papanya pun tertunda. Kalau sama Mamanya tentu gak bisa berlama-lama singgah. Mey, pulang setengah jam kemudian setelah ngobrol denganku sambil menemani makan soto.

Tadi, dia diminta Ummi untuk mengantarkan potongan sayur sop siap masak, dan adonan perkedel kentang siap goreng. Katanya supaya besok pagi tinggal cemplung-cemplung dan goreng-goreng, sehingga tak butuh banyak tenaga untuk masak dan menyiapkan Mas Bram sarapan.

Ummi masih khawatir banget sepertinya, padahal aku sudah merasakan badanku sehat.

"Baca apa? Sudah jam sembilan lho Sayang." Mas Bram memperingatkanku yang duduk selonjor kaki di sofa ruang tamu, masih lengkap dengan dress kembang-kembang dan jilbab instan. Tadi, aku mengganti daster tipis bertali spageti ketika menunggu kiriman sotoku datang.

"Masih baca buku yang waktu itu Mas, kan belum selesai." aku menunjukkan buku cover merah muda karya dr. Irfan.

"Besok lagi, ayo tidur." Mas Bram mengulurkan tangan, tepat ketika deru mobil tetangga depan berhenti. Dari jendela rumah kami yang kordennya belum menutup, aku dan Mas Bram bisa melihat Fahmi turun.

"Kok dia di sini Mas? Ini kan malam minggu." tanyaku heran.

"Lha, itu kan rumahnya."

"Maksudku, dia gak pulang ke rumah istri keduanya itu ya?"

Mas Bram diam, matanya ikut melihat gerakan Fahmi yang membuka pagar rumah lalu memasukkan mobilnya. Turun lagi, sendirian.

"Nahkan, Istrinya kemana ya? Masa pisah juga?"

***

"Aku bawain Puding nih."

Esoknya, aku tak kuasa lagi mengelak saat Linda tiba-tiba datang membawa puding coklat susu mix pandan kesukaanku. Liurku sudah menetes rasanya.

Adel yang makin banyak perbendaharaan katanya juga ikut. Raka dan Kyan kata Linda diajak Papa nya ke Car free day di Jalan Benteng, mumpung hari Minggu katanya.

Kira-kira Linda tahu nggak ya, mantan Suaminya sekarang jadi tetangga depanku.

"Makasiiiiiih Budeee," ucapku sumringah.

"Buda Bude, Onty lah."

Aku terkekeh, menerima puding dan memasukkannya ke dalam lemari es, "Lho kan lahirnya duluan kamu dua bulan, ya anakku manggil bude dong."

"Terserah *wes*, sing penting sehat."

"Aamiin."

Linda menurunkan Adel di karpet ruang tengah, menyalakan TV dan mencari *channel* anak-anak.

"Suamimu mana? Kok sepi."

"Oh fitnes sama Dipta deket sini aja kok."

Linda manggut-manggut. Aku membuatkannya teh hangat dan meletakkannya di meja TV, supaya jauh dari jangkauan Adel.

"Kalau buah ambil sendiri di meja ya, nggak ada camilan Lin, baru balik kemarin sore." aku nyengir.

"Gampang, duduk sini aja, kamu gimana kabarnya? Lama ya kita gak ngobrol-ngobrol kek gini, terakhir jenguk waktu opname, habis itu aku full orderan Rin, maap ya."

"Gak papa, eh aku duduk atas ya."

"Iya santai." Linda duduk dibawah sambil mengawasi anaknya, "Kamu nggak mual?"

"Nggak Lin, makanya seperti kubilang waktu itu pas kamu jenguk di RS, karena gak mual dan makanku lahap, jadi gak kepikiran hamil."

"Gawan bayi emang beda-beda sih ya."

"Bisa jadi, semoga kehamilanku ini mudah Mak, aku takut ngerepotin keluarga, dan bikin Mas Bram pontang-panting."

"Iya Aamiin, kalau butuh apa-apa, hubungi aku juga gak papa, trimester pertama itu memang rawan, periode penting Rin, sangat penting malah.

Selama trimester ini, organ pada janin berkembang secara pesat dan signifikan, tubuhmu nanti juga akan banyak perubahan. "

"Bakal gendut aku pasti, masih tujuh minggu saja makannya banyak."

"Eeh, bukan gendut tapi seksi, Suami kalau liat istri hamil itu seksi lho Rin. " suara Linda tercekat, diam sejenak lalu tersenyum. Dia pasti ingat saat hamil Adel dan Fahmi mulai menunjukkan tanda-tanda. Namun, telat menyadari.

"Nanti kalau mau punya anak kedua, jangan terlalu dekat ya, dijarak, diatur caranya supaya gak kebobolan."

Aku nyengir, "Yang sebelum opname sudah hampir saja."

"Dasar manten anyar."

Kami tertawa, mataku memandang Adel yang begitu lucu dan bermain dengan mainan yang di bawanya dari rumah.

"Lin, boleh tanya?"

"Soal Fahmi?" seperti bisa membaca pikiranku, Linda tepat menebak. Aku hanya mengangguk pelan, "Aku hanya mencoba berdamai saja Rin, tak ada gunanya juga hidup dalam kenangan."

"Kamu dan Fahmi hubungannya baik setelah pisah?"

"Harus tetap baik, demi anak-anak, meski rasanya tak mungkin untuk kembali."

"Karena terlalu sakit ya Lin?"

"Gak cuma itu, tapi dalam Agama kita, tidak ada yang namanya rujuk dalam posisi perceraianku."

Dahiku berkerut.

"Karena aku yang mengajukan cerai Rin, masuk kategori talak ba'in sughra, nggak bisa di rujuk tapi harus menikah ulang seperti awal, dengan mahar baru, saksi baru, akad baru jika ingin kembali."

"Oh iya ya, Ummi pernah cerita."

Linda tersenyum, menatap Adel.

"Untuk saat ini biarlah seperti ini, aku masih ingin sendiri untuk sementara waktu dengan anak-anakku."

"Lin," panggilku pelan, " aku jujur penasaran kenapa kamu bisa sekuat itu."

"Kan sudah kubilang, aku pernah oleng juga kan?"

"Iya tapi bagiku kamu kuat banget, apalagi sekarang Fahmi masih aja blibet di sekitarmu, sekarang malah jadi tetanggaku, eh." aku menutup mulutku keceplosan. Linda tertawa.

"Aku sudah tahu."

Mataku membola, "kamu tahu?"

Linda mengangguk, "Waktu dua minggu lebih, kamu gak pulang kesini, dia tanya padaku, apa Karin baik-baik saja, karena rumahnya sepi, hanya ada Bram yang kadang pulang sebentar setelah itu pergi lagi, kadang ada Mbak-mbak kerumah bersih-bersih."

Mataku nanar melihat senyum Linda.

"Bagaimana caramu bisa bersahabat dengan lelaki yang sudah menyakitimu Lin? "tanyaku pelan. Patah hati karena pacar saja rasanya sakit, apalagi Suami. Lanjutku dalam hati.

Jujur, aku sendiri tak ingin membayangkan hal serupa terjadi pada diriku, aku selalu berdoa agar dijauhkan dari godaan-godaan pihak ketiga. Karena rasanya tak-kan sanggup membayangkan Suamiku bermesraan dengan perempuan lain di belakangku. Nggak!! Keusilan Mas Bram, mulut mesum Mas Bram, kemesraan Mas Bram hanya untukku.

"Nggak mudah Rin, tapi ketika melihat anak-anak, semua lukaku hilang, bagiku perceraian ini adalah masalah relasi antara aku dan Papanya anak-anak, bukan masalah relasi antara Fahmi dan anak-anak, meski hidup pisah, anak-anak tetap harus mendapat kasih sayang yang utuh dari kami. "

"Kamu memaafkannya? "

"Memaafkan itu bukan untuk dia, tapi untukku sendiri, walau awalnya susah tapi lama-lama terbiasa kok, aku baik-baik aja."

"Dia sering pulang kesini sendirian, lalu perempuan itu apa kabar?"

"Ada yang belum aku ceritakan padamu Rin."

"Apa itu?"

Obrolan kami terjeda, terdengar salam dari arah ruang tamu. Mas Bram dan Dipta baru kembali dari fitnes.

**

"Pappaaaa papa." Adel mengulurkan tangan dan Mas Bram mengangkatnya tinggi-tinggi.

"Hahahaha dia emang manggil Papa ke semua orang ya," tawaku geli, "Bukan cuma ke kamu Dip."

Dipta yang duduk di ruang tamu masih dengan training dan kaos olahraganya hanya mencibir, keringatnya sudah kering. Mas Bram menawari mandi tapi dia tak mau. Suamiku sendiri sudah berganti pakaian setelah keringatnya kering dan mandi.

"Kemarin ditolak Mey, sekarang di duakan Adel," tawaku lagi.

"Sialan, itu Mey aja yang gak tahu laki-laki ganteng."

"Hahahahha." Aduh perutku kaku rasanya. "Om-Om."

"Ada apa ini?" tanya Linda yang merasa belum *roaming*. Aku pun menceritakan pertemuan antara Dipta dan adekku semalam, termasuk jawaban Mey atas ajakan Dipta. Sontak, Linda ikut terpingkal-pingkal.

"Astaga, ya Allah."

"Puas-puas???" Dipta sewot

Tawa kami makin meledak.

"Karin." Mas Bram menegur lewat tatapan mata, aku tertawa sampai lupa perutku terasa kaku. Dipta-dipta.

"Itu Mey uda gak balik Jakarta beneran?" tanya Linda memastikan.

"Udah, udah gak balik dia, katanya masih mau jadi kaum rebahan dulu," jawabku sembari menyandarkan punggung. Mas Bram di ruang tamu bersama Dipta dan Adel.

"Nggak coba CPNS? Jurusan apa sih? Lupa aku."

"Sama kek aku, Ilmu Komunikasi, Abah sih menyarankankan begitu, mumpung masih 22 tahun eh tahun ini masuk 23 ding."

"Pantesan, Dipta kan 34 tahun ya, Mey 23 hahahaha ya Om-Om di mata dia."

"Kita SMA, Mey aja masih TK hahahaha," tambahku lagi.

"*Bully* aja teroooos." Dipta menimpali dari ruang tamu. Tawa kami bertiga meledak lagi. Aku memilih tutup mulut rapat, nggak mau tertawa meski susah rasanya.

Mas Bram mengembalikan Adel, dan mengajak Dipta ngobrol di luar karena melihatnya mengeluarkan satu bungkus rokok.

Halah, mulai deh.

"Dipta lucu." Linda berkomentar ketika kami hanya berdua saja.

"Sudah dipaksa Mamanya nikah, kamu gak pengen membuka hati dengan Dipta?"

Tawa Linda meledak lagi, "*Edian kowe*, aku sama Dipta murni teman bisnis, dia butuh aku untuk mengembangkan bisnis Resto Papa nya, Suamimu juga terlibat kan? Hubungan simbiosis mutualisme aja, aku butuh tambahan pemasukan, dia butuh Tim. Lagian kamu ini, aku baru tiga bulan cerai sudah kamu jodohkan aja sama perjaka."

"Ya kali aja jodoh tertukar Lin, sadar gak sih kalau misal itu bener, Dipta dulu mantanku, sahabatnya Mas Bram, kamu sahabatku, aku nikahnya sama

Mas Bram, eh nanti kamu nikahnya sama Dipta hahaha kan jodoh yang tertukar jadinya hahahaha."

"Hahaha *edian*. Bumil *ojo guyu ae, eleng bayine*." ***(Bumil jangam tertawa mulu, ingat bayi nya)***

Aku menutup mulutku, lalu mengelus lembut perutku, "Maapin Mama ya Kak, ketawa mulu."

"Kamu manggilnya Kak?" tanya Linda.

"Iya, belum tahu kan jenis kelaminnya tar apa, jadi amannya panggil Kak aja, biar sekalian jadi doa, suatu hari nanti punya adek."

"Aamiin, tapi diatur yaaa jangan terlalu deket jaraknya, lima tahunan aja."

"Kalau nanti kebobolan?"

"Ya rejekimu."

Aku tertawa kecil, "Aku sering ngajak dia ngobrol kalau lagi sendiri, gak papa kan ya meski masih tujuh minggu?"

"Ya gak papa kali, biar ada *bonding* kuat dari sejak dalam kandungan kan? Setelin murrotal dan ajak dengerin sholawat juga Rin, jangan dikasih musik metalika."

"Hahaha, nggak nanti tak puterin lagu dangdut, pamer Bojo anyar."

"Ngawur." kami tertawa lagi.

"Kalau aku baca di buku ini Lin," tanganku meraih buku *cover* merah muda yang ada di meja kecil dekat sofa bed, "katanya Minggu ke 6 dan 7 itu, ukuran anakku sekarang sebesar koin 100 rupiah, calon jantungnya juga uda tampak, calon tangan dan kakinya juga, Masya Allah, bayanginnya aja gemes banget."

Linda tersenyum, "Nanti kalau sudah masuk minggu ke 8 atau 9 biasanya kamu akan mulai mudah letih, mual, payudaramu juga akan mulai terasa nyeri- nyeri sedap, tar kalau Bapaknya nyusu, bilangin jangan kenceng-kenceng."

"Hahahaha." tawaku meledak lagi. Omongan Linda rusuh.

"Dan satu lagi Rin, kadang di usia 8 atau 9 minggu, ada yang mengalami *spoting* atau flek disertai kram perut, kalau kamu ngalami itu, langsung konsultasi ke dokter ya."

"Bahaya Lin?" tanyaku mulai was-was.

"Iya, kalau terus berlanjut, bisa tanda awal keguguran."

Wajahku langsung pias.

"Nggak usah panik, *pokok* maem dan kesehatannya dijaga, jangan capek-capek atau mikir yang berat-berat. Bumil harus bahagia." ***(pokok = yang penting)***

"Aku… Jadi takut Lin," gumamku pelan, "Itulah kenapa, aku nggak pernah *upload* kalau aku hamil, foto testpack, atau hal-hal yang berhubungan dengan ngidamku dan lain-lainnya, selain menjaga perasaan mereka yang saat ini bisa jadi tengah berjuang supaya bisa garis dua, juga karena semua ini juga bukan milikku, milik Allah yang bisa diambil sewaktu-waktu. "

"Suami kita, harta kita, semuanya juga bukan milik kita, bahagia boleh tapi sewajarnya, supaya ketika diambil sedihnya nggak kebangetan meskipun awalnya terasa berdarah-darah."

Aku menghela napas, iya sih, "Saling mengingatkan kalau salah ya Lin."

"Selalu, ayo-ayo Bumil harus bahagia, gak boleh mikir yang aneh-aneh."

Aku tersenyum.

"Serius gak mau posting kebahagiaanmu nih di IG? Siapa tahu mau nyimpen momen bahagia di sana."

"Nggaklah, aku sudah punya tempat sendiri untuk menyimpan momen bahagia, kalau yang lain mau posting foto testpack atau USG di IG itu hak masing-masing kok, kan bisa jadi penyemangat juga buat yang masih berjuang, kalau aku pribadi nggak Lin, takut aja tar ada kalimatku yang tanpa sadar membuat teman-teman kita yang masih berjuang jadi *insecure*, karena gak semua orang bisa menjadikan berita bahagia oranglain sebagai penyemangat, ada juga yang justru jadi sedih, sekali lagi ini aku lho ya, bisa sepakat untuk nggak sepakat dengan pendapatku, toh medsos kan hak masing-masing orang mau upload apaan dengan tujuan apaapun. "

"Super sekali Bumil satu ini."

Aku tertawa kecil, "Itu aku sih, karena aku pernah di posisi yang *insecure*, aku bahagia ketika melihat teman *upload* foto testpack atau USG nya, atau melihat *story* antri di obygn periksa kandungan, atau lagi posting lagi ngidam ini itu, tapi sisi hatiku yang lain rasanya sedih bahkan pernah kesal karena ada kalimat yang gak tepat sih, hahaha duh malah curhat. Gampang baper banget ya aku."

Linda tersenyum, "Bukan statusku kan?" tanyanya hati-hati.

"Hahahah gak, statusmu sih normal dan wajar kok, serius aku gak masalah sebenarnya lihat teman-teman pasang status kehamilan, kebetulan bulan lalu baca status temen yang kurang tepat aja, makanya aku

mendisiplinkan diriku sendiri untuk gak usah pasang-pasang *story* yang potensi bikin sedih orang, maksudku dari segi aku pribadinya, takut salah penempatan kalimat yang tanpa sadar malah melukai orang lain. "

"Kamu benar sih." Linda menghela napas dalam-dalam,"Awal perempuan itu masuk juga gara-gara media sosial. "

"Eh." Aku terkejut, "Kok bisa?" tanyaku lagi, selama ini Linda memang tidak mau cerita secara detil, yang aku tahu, Fahmi selingkuh dengan wanita yang sama seperti lima bulan awal pernikahan mereka. Aku pun juga tak pernah berani bertanya, takut nanti membuka luka hatinya.

"Iya, seperti yang tadi kubilang kan? Ada yang belum aku ceritakan dan menunggu siap aja dari sisi hatiku sendiri untuk cerita."

"Kalau belum siap gak usa ceeita dulu."

Linda tersenyum, "aku sudah gak papa Rin."

Bersambung

******

20. Sebuah Kisah Klasik

Up ya ☺

*****

"Dulu, aku sering membagikan kebahagianku di media sosial saat dengan Fahmi, mulai dari pernikahan, kehamilan, anak-anak, tanpa sadar... kebahagiaanku menimbulkan pilu dihati oranglain."

Linda menatap Adel, yang masih asyik bermain dengan bonekanya, berceloteh sendiri dan kadang mengajak kami bicara.

"Namanya Laras, mantan pacar Mas Fahmi saat awal dia jadi mahasiswa, kamu ingat-kan, kalau awal-awal dia mahasiswa, kami putus?"

Aku mengangguk, serius menyimak. Suara Linda pelan, supaya tidak sampai terdengar ke teras depan.

"Rupanya dia memang masih menyimpan rasa, bahkan setelah Mas Fahmi menikah denganku, aku nggak sadar kalau dia memantau media sosialku."

"*Stalking*?"

"Iya, kek kamu ke Bram dulu."

"Beda tujuan kali, jangan di samain dong."

Linda tertawa kecil.

"Bentar, bukannya katamu dia sudah menikah?" tanyaku memastikan.

"Betul, tapi rumah tangganya nggak harmonis, itu kata Mas Fahmi saat kami bicara dari hati ke hati, sebelum memutuskan bercerai.

"KDRT?"

Linda mengangguk.

"Terus dia bilang apa?"

"Nggak papa katanya."

"Kamu gak ada debar-debar gitu kalau ngomong sama dia?"

Linda tertawa, "Seperti jantungmu yang blingsatan kalau liat Bram?"

Aku tersenyum malu-malu dan mengangguk.

"Nggak Rin, sorot mata Dipta juga sama, cara dia memandangku sama seperti cara dia memandangmu, hanya persahabatan, lagipulaaa..."

"Lagipula apa?" aku gemas, Linda menggantung ucapannya. Jangan-jangan karena hatinya masih dipenuhi sosok Fahmi?

"Lagipula aku gak mau dipilih karena kasihan, menikah karena kasihan itu gak enak Rin, pondasinya kurang kuat, *bonding*nya hanya sebatas perasaan 'membantu', aku bisa mandiri kok, saat ini aku hanya ingin hidup bahagia sama anak-anakku, yang penting sesuai dengan keputusan sidang, Mas Fahmi tetap menafkahi anak-anak nya sampai usia 21 tahun atau sudah bisa mandiri. Dan Mas Fahmi bilang, dia akan melakukan itu semua sampai anak-anaknya jadi orang. "

Astaga, dari sini aku bisa melihat Fahmi juga masih sangat mencintai Linda. Coba kalau dia gak jadi pahlawan kesiangan dan bertahan sedikit lebih sabar saat di fase titik jenuh. Nasi sudah jadi bubur, sesuatu yang retak akan sulit kembali seperti semula, sekuat apapun lem perekat yang digunakan.

"Woe Kucrit!!"

Aku dan Linda saling pandang. Dipta setengah berteriak di teras.

"Ciee yang habis jalan-jalan, cari gebetan ya?"

"Alah, Om yang jomblo pake nyindir." Suara Mey. *"Aku punya gebetan yaaa, tuh lagi parkir motor di depan."*

Tak lama dia masuk dengan salam melengking. Membawa tas spunbond warna biru.

"Dari mana?" tanyaku setelah membalas salamnya, Mey tersenyum ke arah Linda, setelah mencium tanganku dia berlalu ke dapur, mengeluarkan apa yang dia bawa.

"Habis jalan-jalan sama Ammar Mbak, ke benteng, *car free day* itu lho, ini mampir bentar bawa pentol Haji Gundul, Mbak kan suka banget tuh, tar saosnya tak bikinin, tapi aku mau keluar dulu sama Ammar." dia kembali lagi ke ruang tengah.

"Kemana?" tanyaku lagi.

"Liat cafe nya yang mau buka di deket sini, kan Ammar mau buka cabang, katanya nanti mau minta tolong aku buat bantu *management* yang di cabang Kota, daripada jadi uler keket katanya."

"Uler keket?" dahiku berkerut, saling pandang dengan Linda.

"Iya, daripada glundang-glundung jadi kaum rebahan katanya. Hahahah."

Oh. Aku manggut-manggut. Dia pun pamitan. Teriakan dari keduanya terdengar lagi.

"Hoe kok gak salim sama aku juga?"

"Bukan kakak Ipar!!"

Aku dan Linda tertawa terbahak-bahak.

Bersambung.

****

21. Morning Sickness vs couvade syndrome

Up lagi
Doakan lah yaaa, nggak mager dan moody, jadi bisa lancar Up nya
*****

Hati-hati dalam membuat doa ataupun berandai-andai. Itulah yang dialami Mas Bram. Setelah tadi pagi dia bilang andai bisa dibalik, maka setelah sarapan semuanya mewujud nyata.

Tanpa diduga tiba-tiba saja dia mual hebat dan mutah-mutah. Kalau tadi pagi dia yang panik, maka sekarang aku yang panik.

"Mas, gak papa?" aku mengusap-usap punggungnya, sudah tiga kali Mas Bram mengeluarkan apa yang tadi menjadi sarapannya. Sekarang terduduk lemas di ruang makan, kusodorkan teh hangat manis, berharap bisa mengganti cairan yang hilang dan menjadi tenaga.

"Mual banget?" tanyaku khawatir.

"Iya, gak tahu nih tiba-tiba." dia mengusap wajahnya, terasa pening.

"Tadi pagi kan berandai-andai," tegurku kalem, dia terpaku beberapa saat.

"Masa sih?bisa gitu dipindah? Serius rasanya *muneg-muneg*." dia menutup mulut dan kembali ke kamar mandi luar yang ada di dekat dapur.

"Diantar Dipta ke dokter ya." tanganku meraih ponsel dan menghubungi Dipta, rupanya dia baru bangun tidur.

***

"Kalian yang berbuat, kenapa ane yang ribeeeeeeeeeettttt."

Aku tertawa mendengar omelannya, meski begitu dia langsung cabut tanpa mandi dan melesat datang ke rumah, bahkan ikut panik saat melihat Mas Bram mutah untuk kesekian kalinya.

"Ini masih jam tujuh pagi, dokter mana yang buka ya?" dia ikutan bingung.

"Apa ke bidan aja? Bidan buka jam segini sih, bidan Nanik di gang sebelah," usulku.

"Ya kali Rin, Bram *meteng*, masa iya kubawa ke Bidan, malu sama otot." ***(meteng = hamil)***

Aku tertawa terpingkal-pingkal. Iya sih membayangkan dua laki-laki dengan lengan berotot bisep datang ke bidan, satunya lesu satunya bugar. Lucu jadinya.

"Yaudah, Mas Bram pake daster aja."

"Gak lucu Kariiiiin."

"Hahahahah." aku tertawa terpingkal-pingkal lagi. Herannya, aku sama sekali tak lagi merasa mual. Bisa gitu ya kebalik kondisinya.

**

"Ini hanya sindrom kehamilan simpatik." Bu Nanik tersenyum geli. *Well*, kami akhirnya membawa Mas Bram ke bidan Nanik yang jam layanannya buka dari jam enam pagi.

"Seperti apa itu Bu?" tanyaku penasaran.

"*Couvade syndrome* atau sindrom kehamilan simpatik itu terjadi bisa pada Suami atau teman dekat Mbak Karin, Mas Dipta juga misalnya." Bu Nanik tahu Dipta tentu saja. Beliau teman satu pengajian Ummi dan Tante Siwi di tingkat kelurahan, apalagi Ummi dan Tante Siwi juga kader Posyandu di bawah binaannya.

"Hah? Saya juga bisa kena Bu?" tanya Dipta tak percaya. Sementara Mas Bram duduk diam dengan memijit pelipisnya yang pening.

"Sindrom kehamilan simpatik ini, membuat suami atau teman dekat Mbak Karin mengalami mual, kram, dan gejala kehamilan lainnya. Biasanya, sindrom ini hanya bersifat sementara, dan akan menghilang setelah bayi lahir."

"Lama amaat??" Mas Bram dan Dipta kaget bersamaan, membuatku dan Bu Nanik tertawa geli.

"Bisa dibilang, semakin kuat ikatan batin Mas Bram dan Mbak Karin, maka gejala yang dialami Mas Bram juga lebih intens. Bahkan tak hanya mual, bisa juga ngidam, Mas Bram juga bisa mengalami pembengkakan payudara akibat meningkatnya hormon prolaktin, hormon yang membantu produksi ASI pada ibu hamil."

"Hah?"Lagi-lagi dua lelaki itu melongo kaget.

"Saya aman berarti, karena gak punya ikatan batin sama Karin." Dipta sombong.

"Tapi punya ikatan batin dengan Mas Bram?"

Dipta auto bengong lagi, "Wah Bram ribet ente."

"Hahahah." aku dan Bu Nanik tertawa lagi.

"Apa itu wajar Bu?" tanyaku lagi, penasaran. Setelah tawaku reda.

"Wajar, gak selalu kok Suami mengalami ini, tingginya tingkat stres dan empati suami saat istri hamil bisa menjadi pemicu."

Oh, jangan-jangan Mas Bram stress karena membayangkan meninggalkanku lima hari ke Singapura. Tadi pagi dia juga cemas ketika melihatku mual hebat.

"Anak pertama ya Mas Bram," goda bu Nanik,"wajar, ada sebagian Suami juga mengalami hal seperti itu, obatnya cuma satu, rileks, Mbak Karin sama Mas Bram perkuat dengan banyak ngobrol, insya Allah itu bisa membantu."

Setelah ngobrol panjang lebar, kami pamitan. Alhamdulillah jadi nambah ilmu lagi. Sungguh, aku mendapat banyak sekali pemahaman baru. Ada yang bilang, kehamilan adalah sebuah fase pembelajaran. Bagi calon Ibu maupun calon Ayah, belajar mempersiapkan diri menjadi orangtua dan menunjukkan cinta satu sama lain. Kami berdua, belajar sama-sama.

***

"Ente stress emang Bram?" Tanya Dipta ketika kami kembali perjalanan pulang. Mas Bram yang duduk disebelahnya mengangguk.

"Iya, tadi pagi Karin mual hebat, aku jadi gak tega."

Dipta mengerutkan alis, menoleh kebelakang sebentar, melihatku yang cengar-cengir.

"*Bojo* ente malah cengegesan, gak kelihatan habis mual, malah ente yang keliatan lemes."

Aku tertawa kecil. Iya memang, entahlah, aku sendiri merasa badanku baik-baik saja, tidak seperti tadi pagi.

"Soalnya tadi pagi Mas Bram berandai-andai, andai dia yang mual, ya udah deh kejadian."

"Hahahaha." ganti Dipta yang tertawa ngakak. Puas sepertinya dia. "*Kapok*." ***(Sukurin)***

Mas Bram hanya berdecak, tak berminat debat.

"Minggu depan aku ke Singapura, lima hari, jadi langsung kepikiran saja tadi."

"Ada kerjaan?" tanya Dipta. Mobil berbelok masuk gang rumahku berada.

"Iyalah, masa iya aku kesana cuma mancing."

"Kali aja emang mau mancing." Dipta tertawa, "*Golek mujaer*. Hahahaha." ***(Cari ikan mujaher)***

Tak ayal aku ikut tertawa.

"Aku nitip Karin ya."

"Maksudnya?" Alis Dipta berkerut, "Tak bawa pulang?"

"Ngawur." Mas Bram hampir meninju lengannya, Dipta tertawa ngakak.

"Guyon, mending sama adeknya kinyis-kinyis lucu."

"Padahal sudah ditolak Mey hahaha, lagian emang mau jadi adik Iparku?"

Dipta seperti menyadari sesuatu."Iya-ya, bisa kalian jajah seenaknya nanti, ogaaaah!!"

"Hahahaha." aku tertawa.

"Emang titip kenapa sih?" tanya Dipta akhirnya. Mobil yang kami tumpangi sudah berhenti di depan rumah.

"Ya titip kalau misal nanti butuh apa-apa, kan gak mungkin aku ngrepotin Abah atau Ummi buat kemana-mana, jadi aku titip Karin ke kamu, sama Mey, aku gak mungkin juga ngrepotin Linda, anaknya saja tiga masih kecil-kecil."

"Oh, sama Mey? Oke, aku tidur rumahmu gitu?"

"Ya gak gitu Diiiiiip konsepnya." aku mulai gemas, duh sabaar-sabaaar, inget lagi hamil Riin, lagi hamil, "Maksudnya Mas Bram, misal kalau aku pingin makan sesuatu dan jauh, kamu jadi kurir lagi."

"Ogaaaaah!!"

"Hahahaha."

Bersambung

****

Sumber referensi : babycenter;coparents; id.theasianparent.com;anti panik menjalani kehamilan.

22. Ileran Vs Ngidam

Up lagi ❤

****

Mas Bram *business trip* saat usia kehamilanku masuk 11 minggu. Rasanya aneh, karena belum pernah berjauhan dalam jangka waktu lama setelah menikah, paling lama ya ditinggal kerja seharian. Itu saja tiap Mas Bram pulang kantor, aku akan merajuk manja minta gendong dan kami *pillow talk* sebentar sebelum dia mandi. Aku menuntaskan rindu, lebay ya, entahlah semenjak hamil, aku jadi lebih manja dan sebucin itu pada Suamiku.

Baru juga sehari ditinggal, rasanya kangen dengan aroma tubuhnya yang selalu wangi.

"Ngapain Mbak pake bajunya Mas?" Mey yang tengah mengunyah pisang goreng di depan TV menatap heran, begitu aku keluar kamar dan memakai kaos oblong Mas Bram yang semalam dipakainya tidur.

"Iya kangen banget rasanya, padahal belum sehari ya, tadi pagi masih ketemu, sekarang udah kangen aja."

"Hahahah bucin, aku nanti juga gitu kali." Mey duduk selonjor kaki di bawah, sementara aku duduk di atas, "Nanti Ummi ke sini sama Abah, mau tidur sini semua, soalnya Mbak kan gak mau pulang ke rumah."

Bersambung

*****

Happy long weekend.

Terimakasih untuk readers kesayangan akuuu 😊❤

Mon maap weekend ini up satu part yah, mau liburan dulu ke rumah Kanjeng Ratu.

Kalau nanti sempet mungkin double Up, kalau gak sempet, habis liburan insyaAllah Up ya😀

Terimakasih banyak-banyak untuk vote, komen, dan juga teman-teman readers yang sudah mempromosikan cerita ini.

#Sendinglove

Mas Bram habis cukuran (anggaplah gitu) namanya juga saya halu 😂

23. Kucrit

Part khusus Mey, hihihi gak tega aku tuh kalau gak double up hari ini.
Selamat membaca ❤❤❤
Anggaplah ini awal dari lapak selanjutnya.

****

"Tadi pagi Bram telepon sebelum *take off*, dia bilang kok tiba-tiba pengen rambutan, jadi keinget pesan dari Bu Nanik, dia kan lagi ngalami apa itu namanya Rin?" Dipta menjelaskan.

"Sindrom kehamilan simpatik," jawabku sambil mengunyah rambutan yang sudah dikupas kulitnya sama Ummi. Kami duduk di ruang tengah, aku di atas dengan Abah dan Ummi, sementara Dipta dan Mey ada di bawah.

Pak Lek Nur sudah pulang, tadi ngantar Abah dan Ummi pakai Nunung, karena Mey datang lebih dulu, sekitar jam enam pagi karena Mas Bram nggak tenang kalau meninggalkanku sendirian. Walhasil, Abah Ummi nyusul setelah beberapa urusan beliau berdua selesai.

Setelah ngantar kedua orangtuaku, Pak Lek Nur pulang, mengendarai scoopy milik Mey. Pak Lek Nur memang sudah seperti keluarga dan adek bagi Abah. Kemana-mana sering diantar beliau.

"Nah itu, jadi pas aku balik dari Restoran Papa, aku mampir beli rambutan, kali aja kamu juga pengen."

"Kok bisa gitu ya?" Mey takjub, "Tadi Mbak Karin juga *mbatin* lho kalau lagi pengen rambutan, kok bisa Mas Bram juga lagi pengen?" tanyanya bingung. Aku dan Ummi tertawa.

"Itu namanya sindrom kehamilan simpatik," jawab Dipta pede. Padahal tadi dia saja lupa istilahnya.

"Apa itu?" mey ikut mengunyah rambutan yang sudah dikupas.

"Sindrom kehamilan simpatik itu..." Dipta lancar sekali menjelaskan, bahkan menceritakan kondisi Mas Bram yang sempat mutah-mutah dan mual parah. Ummi terkejut, sementara Abah justru tertawa. Karena ternyata dulu saat hamil aku, Abah juga mengalami hal yang sama.

"Itulah, kenapa tadi kepikiran langsung beli rambutan Mi, kan kasihan nanti ponakan saya ileran."

"Nah nah ini." Mey menyela, " Bayi ileran karena ngidam gak keturutan itu cuma mitos Om Dipta."

"Kok aku dipanggil Om?"

"Lha kan emang Om-Om."

Astaga. Aku, Abah dan Ummi tertawa geli melihat perubahan wajah Dipta. Mey, tanpa diminta, gantian menjelaskan apa yang sudah dipahaminya tadi tentang teori ileran dan ngidam.

Dari posisi dudukku, aku melihat Dipta menyimak tanpa kedip. Eh kedip ding tapi jarang. Kalau tadi dia seperti menarik perhatian Mey supaya terlihat pintar dengan penjelasan sindrom kehamilan simpatik, sekarang dia terlihat bego menatap Mey. Tanpa sadar, aku menutup mulutku menahan tawa. Jadi pengen ghibah sama Mas Bram.

"Oh, jadi begitu... " Dipta manggut-manggut ketika gadis yang duduk tak jauh darinya menyudahi penjelasan.

"Iya gitu Om, lagian Om Dipta jauh-jauh sekolah ke Amerika kok malah percaya mitos," sindir Mey dengan tawanya.

"Gak ada hubungannya kali Crit." Dipta beralih ke Abah dan Ummi, "Bram tadi sudah telepon saya Bah, Mi, kalau butuh apa-apa bisa hubungi saya."

"Walah jadi ngrepotin Mas Dipta, maaf ya," ucap Ummi, basa-basi, padahal ya pasti butuh laki-laki buat kesana-kesini.

"*Mbotenlah* Ummi, saya yang sudah banyak ngrepoti Bram malah, ini nggak ada apa-apa nya." ***(Mbotenlah =Nggaklah)***

Dahiku berkerut. Masa bantu Resto Papanya sudah seperti hutang nyawa aja Dipta ini.

"Saya pamit dulu," hampir tangan lelaki berambut *undercut* itu menyalami Ummi ketika tiba-tiba Mey menyela.

"Lho tunggu Mas eh Om, tadi Mbak Karin mau Pizza lho, ayo keluar temeni Mey beli Pizza, katanya gak mau ponakannya ileran."

"Katanya mitos," sindir Abah, Mey malah tertawa-tawa. Lagi-lagi, aku melihat Dipta tak berkedip.

"Bentar, aku ambilin uang dulu."

"Nggak usah Rin," sela Dipta, "Bram sudah transfer ke aku, tenang aja."

"Ayok dah cap cuzz kalau gitu." Mey tertawa lagi, mencium tangan Abah dan Ummi, berdiri menunggu Dipta yang masih duduk bersila.

"Panggil Mas dulu baru mau antar." kedua tangannya terlipat di depan dada. Kok aku jadi seperti dejavu ya? Dulu, Mas Bram juga maksa

dipanggil Mas, nggak mau dipanggil Pak ketika di luar kantor.

"Halah- halah, kelamaan Jomblo sampai haus panggilan Mas ya Om?"

Duh pingin ngakak tapi takut dosa.

"Mey, gak boleh gak sopan gitu," tegur Ummi. Mey hanya cengegesan, mengambil tas nya.

"Ayo deh Mas Dipta."

Namanya juga Meysa. Dari kecil, dia memang anak yang riang dan jarang menangis. Kulitnya lebih putih daripada aku, wajahnya menurun dari gen Abah. Kalau tertawa, dua gigi depannya yang gingsul menambah sedap wajahnya. Wajar, kalau Dipta sampai gak kedip. Tapi masa sih *feeling*ku ini benar?

Dipta keluar belakangan, menyusul Mey yang sudah berjalan lebih dulu.

"Ati-ati," kataku saat mengantar keduanya sampai halaman depan.

"Siap boskyuu." Mey berhormat lalu bengong, kepalanya celingukan mencari sesuatu.

"Om eh Mas Dipta pakai apa?" dia bingung karena tak melihat mobil selain Nunung yang terparkir di halaman.

"Bawa motor, kuparkir di depan, gak papa kan? Takut gosong?"

"Hahaha ya gaklah, kirain bawa becak kok gak keliatan apa-apa."

Astaga becak. Aku hanya bisa tertawa melihat Dipta yang sewot. Mey mengambil helm nya yang nggak dibawa Pak Lek Nur, dan aku mengekor mereka sampai luar pagar.

"Waah kalau naik ini sih jadi inget film Dilan dan Millea hahaha." Mey girang melihat mega pro Dipta yang terparkir dibalik pagar, sehingga tak terlihat saat kami berdiri di teras.

Itu kan motor yang dulu pernah kami pakai pacaraan, yah meskipun cuma dua kali sepertinya aku naik itu, hahaha masih awet ternyata.

"Beda jenis motor kali Mey, tapi ya gak papa sih, anggap aja begitu. Kamu Milea aku Dilan."

"Hahahaha." Tawaku meledak, astaga ini Dipta apa lagi *otw* bucin sih.

"Kalau aku sih pantes jadi Milea, kalau Mas Dipta ya bukan Dilan."

"Apa dong?" Dipta memakai helmnya.

"Bapaknya Dilan, hahahaha."

Astaga lucu banget sih mereka ini. Mbanyol banget. Wajah Dipta makin sewot dan kebiasaan ngomelnya pun keluar.

"Nggak Kakak, nggak Adek sama aja. Resek." omelnya kesal. Hahaa. Rasanya lucu deh kalau misal nanti mereka berjodoh, kek apa jadinya.

Benar Linda, tatapan mata Dipta ketika memandang Meysa dan Linda berbeda. Aku mulai bisa menyadari itu.

Mey sudah naik motor, ketika mobil warna putih, milik tetangga depan rumah berhenti tak jauh dari kami. Fahmi turun, dan membuka pintu sebelah kiri.

"Kyaaaaaaan." Mey tampak riang melihat sosok lelaki cilik berseragam SDIT turun dan tersenyum ke arahnya. Buru-buru Mey juga turun dari boncengan Dipta dan menyongsong kyan yang berjalan mendekatinya.

"Onty Meeey." tangannya mencium tangan Mey dengan takzim, tapi tak mau di peluk dan di cium, malu katanya sudah besar.

"Aku patah hati," ucap Mey pura-pura sedih. Kyan hanya tertawa kecil, dia berjalan mendekatiku dan melakukan hal yang sama, setelahnya dia juga salim pada Dipta, lalu kembali ke sisi Papanya.

Jelas aku melihat raut terkejut dari wajah Dipta. Sejenak dia terpaku. Fahmi tak kenal Dipta, tapi Dipta sekarang tahu siapa Fahmi, tetangga depan rumahku.

Btw, ini kan *weekday* ya, dia kok bisa punya banyak waktu antar jemput anaknya. Apa sudah pindah kerja? Aku menatap punggung Fahmi dan Kyan yang sudah pamitan masuk.

"Mbaak pergi dulu yaaa, Assalamualaikum."

Lamunanku buyar mendengar salam dari Mey. Dua makhluk lucu itu berlalu. Dipta terlalu kencang membawa motor, lalu tiba-tiba ngerem mendadak membuat gadis yang duduk di belakangnya kaget dan memeluk erat supaya tidak jatuh.

"Eh dasar kunyuk cari kesempatan!!!!" aku berang.

SPECIAL POV : DIPTA

Jadi tadi itu Suami Linda? Dasar pasutri satu ini, bisa-bisanya gak cerita kalau Suaminya Linda tinggal di depan rumah. Tapi apa urusanku juga ya? Mau tinggal di sana atau nggak kan bukan urusanku.

Mending aku fokus saja sama keindahan di depanku ini. Meysa.

Aku baru tahu kalau anak kecil yang dulu gak mau kalah kalau main nintendo sudah segede ini. Wajar sih, dulu saat aku kelas dua SMA, dia masih TK. Masih terekam jelas di memoriku, gadis cilik berkuncir dua dengan kaos kutang dan celana pendek itu duduk tak mau kalah di sebelahku. Bahkan, ketika dia kalah pun tak mau mengakui kalah.

Sekarang, setelah sekian tahun lamanya, dia duduk di depanku. Tertawa, dia mudah tertawa.

"Mas Dipta sering ke sini?"

"Sudah nggak manggil Om nih?" Lagi-lagi dia tertawa, kami duduk di sudut restoran Pizza hut, menunggu pesanan datang. Beruntung tak begitu ramai, fokusku jadi tidak terganggu.

"Mau dipanggil Om?" tanyanya polos, tapi di telingaku terdengar menggoda.

"Nggaklah, kalau ada yang denger , dikira pedofil aku nanti."

Mey tertawa lagi, gigi gingsulnya terlihat, ada lesung pipi di sudut kanan. Asem, ni cewek cakep banget. Apa benar dia pacaran sama Ammar? Sialan, kok bisa naksir anak kecil gini sih. Adek iparnya Bram lagi, bisa di silet aku kalau macem-macem. Kupijit pelipisku.

"Kuliah dan kerja di Amerika seru dong Mas?" tanyanya lagi, "Kehidupan di sana seperti apa?"

"Ya, asyik sih, banyak bule nya."

"Ya iyalah Mas, kalau banyak bancinya di perempatan, hahaha."

Astaga. Dia benar-benar berbeda sama Kakaknya. Mau gak mau aku ikut tertawa dengan lawakannya.

"Kamu sendiri, kenapa *resign*, Crit? Kata Bram kamu di Jakarta sebelumnya."

"Hahaha iya, gak kuat aku, Jakarta keras."

Iya sih, usianya masih terlalu muda untuk merantau ke Kota Besar. Mentalnya mungkin belum terlalu kuat.

"Terus rencanamu setelah ini apa?" aku menopang dagu, menikmati pemandangan cantik di depanku. Saat di Amerika, aku pernah beberapa kali pacaran, tiap wanita yang kupandang seperti ini, mereka selalu salah tingkah. Tapi Mey, terlihat santai. Sial, dimatanya aku mungkin tak lebih seperti Bram. Hanya dianggap kakak.

"CPNS mungkin Mas, tapi ini lagi bantu Ammar pegang cafe nya yang di Kota, biar gak jadi uler keket katanya, hahaha."

Oh, Ammar lagi.

"Kamu pacaran sama Ammar?" oh *shit!!* kenapa kelihatannya aku kepo gini. Mey tertawa. Apa ada yang lucu dari pertanyaanku? Wajahku mulai menghangat. Astaga. Kenapa aku seperti ABG yang lagi jatuh cinta gini.

Kegugupanku terselamatkan kedatangan pramusaji. Wajahnya berbinar saat melihat pesanan kami datang, dan lupa dengan pertanyaanku yang ditertawakannya.

Seloyang Krakatau burst. Pizza dengan black dough, dipadu dengan topping daging ayam yang dibalut dengan chicken luncheon, paprika, dan kejutan lelehan keju mozzarella di pinggiran pizzanya. Terlihat masih hangat dan menggiurkan. Menyusul Pasta dan *desert* pesanannya. Aku bahkan bisa melihat liurnya yang akan menetes. Tanpa sadar, senyum geliku mengembang.

"Lapar?" sindir ku gemas. Dia hanya tertawa. *Shit*. Jantungku rasanya gak karuan. Sialan Bram, kenapa tugas darimu kali ini benar-benar berat.

Kutandaskan minumanku, mencoba menenangkan hati. Namun, ketika lagu Mawar de Jongs mengalun menggantikan lagu sebelumnya, lirih kudengar suara merdu mengalun dari lisannya, mengikuti setiap nada.

Kau tutup kisah cinta kita
Saat 'ku sedang sayang-sayangnya
Apa ada dia yang lain?
Yang beri semua yang 'ku tak punya
-sedang sayang-sayangnya-

Sialan. Kamera sebelah mana sih??? Gak kuat!

Bersambung

*****

https://www.youtube.com/watch?v=PlwqnE5eYX0

CurCol

Assalamualaikum ♀
Annyeong haseyo Mamak-mamak syantik❤

Alhamdulillah Just Marriage udah part 26 aja, rasanya nggak percaya karena sebelumnya kalau nulis cerita jarang endingnya, keburu mager duluan. Jadi rasanya amazing aja, JPB 1 udah selesai, JPB2 juga hampir selesai.

Banyak-banyak terima kasih untuk Mamak-mamak yang sudah baca, ngasih vote, follow, merekomendasikan cerita ini, dan juga komen dengan segala cicicuitnya .

Aku bisa sejauh ini juga nggak lepas dari suport kalian. Alhamdulillah, aku bersyukur pada Allah karena telah menghadirkan kalian untuk membaca cerita ini.

Saya baca insyaAllah semua komen (mudah-mudahan nggak ada yang kelewat) mohon maaf kalau nggak semua bisa dibalas ya.

Dari semua komen dalam bentuk pertanyaan, sudah saya rangkum menjadi beberapa di bawah ini. Dan akan saya jawab supaya nggak penasaran Capcuzz.

1. Q : Kak, ini cerita hidup kakak?

A.: Ini udah pernah saya jawab ya sebelumnya ☺ ide cerita diambil dari kisah nyata tapi ada bumbu fiksinya biar gurih-gurih enyoy. Nggak bisa dibilang perjalanan hidup saya dan orang-orang terdekat juga sih, karena ada campuran bumbu fiksinya. Kalau kisah perjalanan hidup, semua harus riel. Mudah-mudahan cerita ini, bisa memberikan manfaat.

2. Q : Jadi tokoh Bram ada dong Kak?

A : Antara ada dan tiadaaaaaaaaaaa huwooo #nyanyi 😄
Ada tapi ya dia juga punya banyak kekurangan kok.

3. Q : Actamedia kok karyawannya cuma 35 orang?

A.: Nggak juga, kan itu belum ketambahan OB tiga orang, Satpam 2 orang, Hendra manager RNM yang baru, setelah dikurangi Karin sama ditambah anak media yang baru 1 orang, coba hitung ada berapa. Ohya, jangan lupa

dewan direksi dan dewan komisaris. Emang kalau karyawan saya banyak, kamu mau bantu gaji mereka? #Bram.

Hahahahahaha tuh kapok, wes dijawab sama Mas Bram.
Actamedia bukan perusahaannya Aldi Bakrie yang ada di mana-mana yaa, yang karyawannya ada ribuan. Hihihi.

Fyi, Perusahaan Advertising bonafit di Jakarta aja karyawannya yang di kantor Pusat cuma 30 orang, di anak cabangnya juga sekitar 30. Lupa namanya, saat riset.

Saya mencoba menulis secara riel aja sih, bukan tokoh utama CEO Muda tampan dengan kekayaan tujuh turunan lalu usianya masih ijo bingiiiiitttt. Ini kalau saya lho ya, Mamak-Mamak bebas mau suka apa nggak. Bebassssss.

4. Q : Fahmi harus kena Azab
A : Mak, sering nonton drama pagi Ikan terbang ya? Kurangi dikit dong, gak bagus lho dendam kesumat Kena azab atau nggak, konsep Semesta itu jelas, "Siapa yang menabur, dia yang menuai".

Untuk rumah tangga Fahmi-Linda, saya ambil ide ceritanya dari beberapa kasus perceraian yang di alami beberapa teman dekat saya. Saya olah dari sisi yang berbeda, dengan persetujuan bersama. Bukan azab nya yang di utamakan, tapi sabab musababnya yang mudah-mudahan bisa menjadi pelajaran bersama.

Soal Relasi buruk Fahmi-Linda yang berakhir dengan cerai, tapi tetap komit mengasuh anak-anak bersama meski sudah gak jadi Suami Istri, ini juga riel cerita dari salah satu sohib ketika saya tinggal di Malang.

Kalau soal bantu Janda dan bikin Istri sendiri jadi Janda, wah banyak Mak, coba lebih selami masyarakat sekitar kita, atau berteman dengan lebih banyak orang, akan ada cerita ajaib yang akan bikin geleng-geleng kepala soal perselingkuhan, dengan alasan apapun.

Dan percayalah, Fahmi juga menyesal, karena sebenanrnya dia cinta banget dengan Linda, pernah nonton Surga yang tak dirindukan kan? Posisinya semirip tapi beda. Nantilah dilapak sendiri. (Kalau gak mager)

5. Q :DIPTA sama siapa sih?
A : Tau nih Mbak Cha, ruwet dia #Dipta

Ya sabar kali Dip, ntar lapakmu ada sendiri.

6. Q : Ini just Marriage mau ending?
A : Iya, biar bisa pindah ke lapak lain😂😂😂

7. Q : Linda kasih jodoh dong sama Dipta kek.
A : Sabar yah Esmeraldah, dalam kehidupan nyata, menyatukan cemistry antara Janda dengan Perjaka itu gak semudah menyatukan Duda dengan Perawan.

Dan, cerai itu beda yaa dengan putus cintanya orang pacaran yang bisa mudah move on. Yang pacaran putus cinta aja butuh waktu buat move on, apalagi Janda yang baru tiga bulan cerai. Kalau toh dia membuka lembaran baru, bukan hatinya sendiri yang jadi alasan untuk memilih, tapi ada anak-anaknya. Jadi jangan paksa Mbak Linda untuk segera jatuh cinta lagi yaaaa. Pluuuuusss eh pliiiiiissss

8. Q : Ini novel apa Buku sih?
A : Buku Novel

9. Q : Mbak Cha risetnya di mana?
A : Macem-macem, mulai dari deep talk dengan Suami, (sedikit banyak pikiran Bram juga saya ambil dari Suami, tapi gak semua), deep talk sama dedek Devitaningtias, yuk mampir baca cerita dia juga, dengerin curcolan pengalaman hidup beberapa sahabat yang jadi sumber ide cerita, baca buku, blog, macam-macam lainnya.

Mudah-mudahan JPB 1 dan JPB 2 bisa memberikan manfaat. Saya sendiri masih fakir ilmu, dan masalah rumah tangga sebenanrnya ada banyak sekali. Namanya juga menyatukan dua kepala dengan karakter beda, ya ada aja ceritanya . Yang penting adalah kesabaran dan membangun komunikasi yang baik. Kalau pasangan susah diajak ngobrol, kamunya jangan lelah terus mencoba ya. Semangat.

10. Q : Lapak berikutnya tentang apa?
A : Hidup tanpa cinta, bagai taman tak berbunga#Nyanyi
Q : Tokoh utamanya siapa?
A : Aneeee, biar gak Bram mulu, bosen #Dipta
Q : Wah, Mas Dipta nanti sama siapa?
A : Sama ente #Dipta

Apalagi ya? Sepertinya ini ya yang seringkali ditanyakan. *Monggo* barangkali ada teman-teman yang masih ingin bertanya.

Peluk Sayang dari jauh untuk Mamak-Mamak semua. Tetap strong dan jaga kesehatan. ❤

NoenIcha
Ig @Noen.Icha

Epilog

“Wkwkwkw.”

Aku manyun, mendengar suara Nana yang tertawa terpingkal-pingkal di seberang sana. Sembari duduk selonjor kaki di atas kasur busa depan TV, kusandarkan punggung pada body sofa di belakangku.

Sekitar setengah meter dari posisi dudukku, Adel tidur dengan memeluk guling kecil, tampak pulas setelah puas bermain dan menghabiskan sebotol susu.

Kami berdua berada di depan TV ruang tengah miliknya, yang sudah digelar kasur busa oleh Linda, dia bilang anak-anaknya sekarang lebih suka tidur kruntelan di depan TV.

Dia nya sendiri masih *uprek* di dapur. Biasa, sibuk dengan orderan. Raka sudah mulai masuk PAUD. Kadang kalau nggak ada orderan, Mamanya yang menemani, kalau lagi ada orderan seperti ini, Mbak Sari yang menemani.

“Kalian berdua kan masih *feeling blue*, aku sama Mas Rudi dulu juga gitu, Mas Rudi lebih parah dari Bram, masih mending Bram otaknya lebih waras, Mas Rudi dulu malah diem sebulanan lebih.”

“Masa gak ngomong sebulanan lebih?”

“Ya ngomong, tapi irit.”

Oh... Kuhela napas dalam-dalam, “Ya maksudku, Mas Bram juga gak usah bilang pake acara nyusul Kakak lah, jadi makin *overthinking* kan aku.”

“Hahahahahaha. " Nana tertawa lagi,"Lha kan dia lagi *feeling blue*. Ya wajar tiba-tiba dia punya pikiran seperti itu."

Kuhela napas dalam-dalam, “Aku jadi makin ngomel sekarang, bahkan berkali-kali kirim WA, mengingatkan jangan ngebut diatas 100 km/ jam di jalan tol, ngeri aku, kadang dia bawa sampai 120 km/ jam soalnya.”

“Hahahha gak kena tilang tuh? kan sekarang ada sensornya ya kalau gak salah?”

“Nggak tuh, apa aku yang gak tahu ya?”

“Hahahahaha. Makanya jangan sering olahraga pagi, biar gak ngebut-ngebut.”

“Kayak kamu gak gitu.”

“Hahahahahah," Nana tertawa lagi, “eh tapi kalian kan masih puasa ya?"

Aku membetulkan posisi Adel yang tiba-tiba menggeliat dan wajahnya tenggelam di antara guling dan bantal, takut hidungnya ketutupan. Untung ada *handsfree* jadi bisa lebih leluasa ngobrol sambil menemani sikicik tidur. Adel kembali pulas, memeluk guling kecilnya.

“Bentar ya, betulin boboknya Adel. "

“Iya santuy, aku gak ganggu kan?”

“Nggak.”

Setelah memastikan Adel aman, aku menggeser tubuhku pelan-pelan agak ke tepi kasur, supaya suaraku tak menganggu Adel.

“Lucu banget, dia kalau tidur” gumamku pelan. Mataku memandang sikecil penuh sayang. Bagiku saat ini, Adel adalah pelipur lara, kuberikan kasih sayang seorang Mama padanya, selain pada Rara.

Mas Bram tidak keberatan, jika setelah urusan domestik selesai, lalu aku menghabiskan waktu seharian di rumah Linda. Kadang, kalau tidak ada rencana keluar dengan Linda, aku nebeng Mas Bram dan pulangnya dijemput. Seperti hari ini, jadi Nunung tidak kubawa.

“Na?” Panggilku kemudian.

“Ya Mbak? eh, Mbak Karin sudah mens belum setelah kuret?”

“Alhamdulillah udah, tadi pagi.”

“Ohw, kapan sudah boleh HB sama dokter?”

“Dokter Nila bilang, tunggu satu-dua minggu lagi, biar kondisi rahim benar-benar pulih dan lapisan endometrium dalam rahim kuat.”

“Syukurlah, aku dulu nggak mens sekitar 6 bulanan, soalnya kan dulu aku keguguran di usia kehamilan 7 bulan, jadi rahimku butuh waktu lama untuk pulih.”

Trenyuh rasanya. Nggak bisa membayangkan bagaimana perasaan Nana dan Mas Rudi waktu itu, aku yang masih 12 minggu saja rasanya sesak. Kehilangan anak memang rasanya luar biasa. Tapi, ya kembali lagi, semua sudah jadi ketetapan. Kalau nggak diberi pengalaman seperti ini, kami juga nggak belajar.

“Nanti kalau sudah boleh, tancap gas ajalah, hahahaha aku dulu malah hampir tiap hari, gila.”

“Gak capek kamu?”

“Hahahahahaha, jangan lupa perbanyak konsumsi makanan agar cepat hamil, seperti sayuran berdaun hijau, buah-buahan segar, protein, dan

makanan yang kaya zat besi. vitamin dari dokter juga jangan lupa.”

“*Nggeh* Kanjeng Ratu.”

“Kanjeng Ratu kidul? hahahha,eh *btw* bulan depan ada Reuni Akbar ITS, Bram udah cerita? *dresscode*nya Nusantara, aku panitia fakultas, kalian wajib datang.”

“Lho?Itu Reuni Akbar? aku kira hanya reuni TI angkatannya Mas Bram dan Mas Rudi.”

“Nggak lah, itu Reuni Akbar kampus, sehari penuh, pagi ada sarasehan dan *talkshow* dari perwakilan alumni yang sukses di auditorium, nggak semua bisa ikut sih, dibatasi peserta yang ikut, bisa gak muat auditorium, kalau gak salah Bram salah satu penyaji deh kayaknya, jadi Mbak Karin pasti dapat kursi VIP di sana, sebagai Istri. "

“Ohya? gak cerita sih dia. Mas Rudi emang nggak?”

“Nggak, Bram dulu kan Presma, sekarang dia petinggi perusahaan, ya dianggep sukses lah.”

“Padahal punya Bude nya hahahha.”

“Ya tetap aja, perusahaan itu berkembang pesat setelah dia bergabung kan? apalagi dulu pernah di Mediacorp, pengalamannya banyak, jadi dia didapuk mewakili alumni di sarasehan itu,” tutur Nana panjang lebar, “Setelah itu acara di fakultas masing-masing,yang di auditorium cuma dua jam sekalian *ceremonial* sambutan dari Rektor."

Aku manggut-manggut mendengar penjelasan Nana, namanya juga panitia, dia promosi acaranya lah.

"Ada bazar dari masing-masing fakultas juga Mbak, dari adik-adik mahasiswa, terus ada *talkshow* alumni dan mahasiswa di masing-masing fakultas, banyak deh. Rugi kalau Mbak gak ikut.”

“Iyalah, pasti aku ikut, Mas Bram potensi bisa dicaplok mahasiswi kalau pawangnya gak ikut.”

“Hahahahha, nempel aja terooos.”

“Glenca ada?”

“Ya pastilah, mau nikah katanya.”

“Ohya? sama siapa?”tanyaku kaget.

“Denger-denger sama sponsornya di Aerin.”

Lho? Pak Alex?Masa sih? emang pak Alex belum nikah?

“Bosnya Aerin kalau gak salah, kan masih *single*,” lanjut Nana. “Aku dapat gosipnya gitu dari temenku.”

Astaga, jadi selama ini aku kira pak Alex sudah menikah? Lha terus kenapa aku cemburu sendiri sama Glenca ? Wah, Mas Bram sengaja ini pasti gak cerita.

“Datang ya Mbak, nanti tak ajak jajan di bazar.”

Aku tertawa kecil. Sambungan berakhir sepuluh menit kemudian. Selain karena ponsel sudah panas, Nana juga ada perlu. Kuletakkan ponsel di atas sofa, memandang wajah pulas Adel yang tampak tenang.

Obrolan tentang Reuni Akbar ITS menyisakan sesuatu hal mengganjal di benakku. Apa ya? ITS, ITS, ITS, aku mencoba mengingat-ingat lagi.

Astaga!!!!! Puguh, dia kan juga alumni ITS, hanya beda Fakultas. Ya salam.

“Kenapa senyum-senyum?” teguran Linda membuatku menoleh. Dia sudah selesai urusan dapur rupanya. Duduk di sebelahku.

“Nggak papa. Habis ngobrol hal lucu sama Nana.”

Linda tersenyum, “Seneng lihat kamu udah banyak senyum gini, kamu tu cantik, kalau nangis terus kan sayang.”

Aku nyengir, “Iya, aku kemarin-kemarin lagi menikmati fase kehilangan, kata Om Ge di akun Latihati kan gak papa, mengekspresikan kegundahan hati perlu juga biar merasa lega, biar lebih tenang supaya bisa menata hati setelah ini.”

“Bu Karin emang super.” Linda mengacungkan kedua jempolnya. aku tertawa kecil.

“Kan kamu yang merekomendasikan aku baca akun itu di IG, banyak banget sih yang kudapat, jadi makin paham kenapa kamu sendiri bisa sekuat ini ketika kehilangan."

Ganti Linda yang tertawa, merebahkan tubuhnya di sebelahku, matanya terpejam seolah menikmati punggungnya yang sedari subuh belum bersandar sama sekali.

“Fase kehilangan itu membuat kita dewasa Rin,” gumamnya kemudian, matanya terbuka, menatap langit-langit ruang tengah, “ Kematian, perceraian, putus cinta, segala hal tentang kehilangan memang menyedihkan. sedih boleh kok, daripada ditahan dan malah bikin gak bisa melangkah, iya kan?”

Aku tersenyum, mengangguk dan ikut merebahkan badan di sebelahnya, “Asal tidak terus larut. Em, Boleh tanya sesuatu?”

“Boleh.”

“Perempuan itu bagaimana?”tanyaku hati-hati.

“Entahlah, Mas Fahmi nggak pernah cerita, dan aku juga enggan bertanya, dia cuma bilang, ingin tetap dekat dengan anak-anaknya.”

“Kadang aku kepo sih, kenapa dia sering antar jemput Kyan, seolah gak ada kerjaan aja.”

“Lah, dia kan emang sudah mutasi ke Mojokerto.”

“Heh? sejak kapan?”

“Pengajuan mutasinya sih sudah lama, sebelum masalah ini muncul, dan baru di ACC setelah cerai, sekarang kantornya dekat bendungan rolak songo sana.”

Pantesan. Lah dekat sini aja berarti kantornya.

“Kalau gak salah, dua bulanan yang lalu mutasinya,” lanjut Linda setelah mengingat-ingat kembali.

Kepoku terjawab sudah. Wajar kalau dia ambil rumah di kompleks magersari, wajar juga ketika di jam kantor dia bisa menjemput Kyan. Kantornya sendiri sepuluh menit dari sini.

“Kamu masih ada rasa sama dia?” tanyaku pelan. Linda hanya menyunggingkan senyum.

“Ada, meski sekarang sudah benar-benar ikhlas banget aku melepas, biar hidupku bisa lebih tenang dan ringan, kadang aku merasa hubungan kami lebih berwarna ketika sudah berpisah begini, jujur ya Rin, kadang dadaku juga berdebar-debar kalau dia datang, udah mirip jaman pacaran, tapi ku ingatkan hatiku sendiri, kalau status kami sudah bukan Suami Istri.”

“*I feel you*,” gumamku pelan, “ Aku paham gimana rasanya, kalau tiba-tiba dia ngajak balikan, gimana?”

Linda tertawa kecil, “Kadang ada pikiran kesana, tapi kutepis, ibarat kapal, kami ini nakhoda dan awak dari kapal yang karam, masing-masing memang berhasil mrnyelamatkan diri sampai di pulau terpencil, tapi tak tahu apakah akan kembali dengan kapal yang sama. Saat ini, biarlah kami bergandengan untuk anak-anak kami, tapi kalau untuk relasi Suami-Istri, nanti dulu, biar kami sama-sama mengambil pelajaran dari kejadian ini.”

Aku menyunggingkan senyum tipis, "*Relationship* memang tak bisa dipaksakan, meskipun ada rasa di dalam hati."

"Betul." Linda masih tersenyum, "Biarlah semua seperti ini dulu, cinta memang bisa memaafkan, tapi takkan pernah bisa kembali sama Rin, saat ini aku masih ingin sendiri dulu."

Aku tersenyum, kami sama-sama memandang langit-langit ruang tengah. Hening sejenak, hanya suara gemerisik dedaunan dari halaman samping

rumah Linda yang tertiup angin dan bunyi detak jarum jam dinding yang ada di atas TV menemani kami.

"Kalau ngomongin rumah tangga emang banyak cerita ya Lin," gumamku pelan, "namanya juga menyatukan dua kepala, dua keluarga, iya kan?"

"Betul." Linda tertawa kecil, "Ada yang di uji retak sepertiku, ada yang di uji menanti anak sepertimu, ada yang diuji *relationship* dengan mertua, ipar, ada yang diuji ekonomi, macam-macam."

"Tinggal bagaimana kita kuat atau tidak menghadapinya ya."

"Yups, seperti yang sering kita obrolin, pernikahan itu seni, ya susah senang itu seninya, kadang kita tertawa, kadang kita menangis, tapi hidup ini juga gak sesedih sinetron azab kok, tapi juga gak sebercanda srimulat, makanya kalau ada yang *gupuh* nikah dini itu aku cuma bisa berdoa, mudah-mudahan diberi pemikiran dewasa, karena menikah memang butuh mental yang kuat. " ***(gupuh = buru-buru)***

Aku tertawa kecil," Iya, Mey pernah cerita, ada adik temennya yang baru lulus sekolah, *gupuh* pengen nikah, pengen bisa uwu secara halal katanya, padahal nikah itu butuh mental yang kuat, yah... Mungkin mereka sudah siap lahir batin, daripada pacaran yang malah bikin kebablasan, anak jaman sekarang kan beda sama jaman dulu."

"Iya sih, tapi tetap aja menikah itu butuh ilmu dan kekuatan mental, untuk hal ini aja, aku masih butuh banyak belajar, padahal anakku sudah tiga."

"Yah, sama lah Lin, aku juga, ada banyak hal yang harus bisa dipahami, kalau kata Ummi, pernikahan itu seni belajar seumur hidup, nggak akan pernah ada habisnya."

"Kamu sayang banget sama Bram ya?"

"Banget Lin, dia sudah sabar banget, terutama saat kami kehilangan Kakak. Aku gak tahu, apakah laki-laki lain bisa sesabar dia saat menghadapiku *down* seperti itu." aku tersenyum tipis, menautkan jemari dan memainkannya di atas perutku.

"Bagiku, kalian berdua ini pasangan yang ideal banget Rin,pertahankan ya, apapun kondisinya, sekuat apapun badai yang nanti menggoyang rumah tangga kalian, tetaplah berpegangan erat, pihak ketiga, takkan bisa masuk jika kalian berdua kuat, percayalah."

Aku tersenyum, menoleh menatapnya.

"Aku juga selalu berdoa untuk kebahagianmu Lin, entah dengan siapa nanti

akhirnya kamu menikah kembali, aku selalu berdoa, semoga hatimu akan selalu bahagia setelah ini."

"Aamiin yaRabbal alamin."

Kami sama-sama tersenyum, lalu kembali menatap langit-langit ruang tengah. Membiarkan angin yang masuk dari pintu teras samping rumah, meniup lembut wajah kami, hingga kantuk mulai menyergap, dan sayup-sayup mata kami menutup.

Tamat.

****

InsyaAllah ada extrapart

Extra Part 1 : Honeymoon Sesi 2

"Sudah nggak ada yang ketinggalan?" tanya Ummi saat aku dan Mas Bram datang untuk pamitan, sekaligus nitip kunci rumah, supaya bisa dibersihkan Mbak Tatik sewaktu-waktu.

"Nggak ada Mi." aku membetulkan ujung pasmina yang kukenakan dan menyampirkannya ke bahu. Hari ini, aku dan Mas Bram akan *honeymoon* untuk kedua kalinya. Kali ini *honeymoon* yang sesungguhnya, bukan pulang ke Pacet seperti waktu itu.

Sudah dua bulan masa pemulihan rahim paska kuret, mens pertamaku datang di awal bulan ketiga, dokter Nila bilang, Rahimku pulih dengan cepat. Kami sudah boleh program hamil lagi setelah datang bulanku selesai.

Dan Mas Bram memberi kejutan, tiba-tiba saja dia sudah membeli tiket liburan ke Labuan Bajo, tempat yang dulu pernah ingin kukunjungi.

Kali ini, tentu aku tak menolak seperti dulu dong, aku juga butuh waktu piknik setelah apa yang baru saja menimpa kami.

"Udah siap Mbak?" Mey turun dari lantai atas, dengan setelan *pant* jumbo dan atasan kaos rajut yang longgar, sebuah *slingbag* kecil tersampir di bahunya, dia cantik dengan jilbab voal warna kuning. Senyumnya sumringah menatapku yang ada di ruang tengah.

"Siap Mey."

"Yuk cap cuz, Mas Dipta udah di depan kan?"

"Iya, lagi ngobrol sama Mas Bram. " aku memeluk Ummi, "Berangkat ya Mi." kucium tangannya takzim,lalu mencium kedua pipinya, "Doa-kan selamat pulang dan pergi ya."

"Selalu Ummi doakan." Wanita dengan gurat tua di ujung mata itu tersenyum mengusap-usap bahuku, "Abahmu *iki endi to*, kok belum pulang." ***(Abahmu ini mana kok belum pulang)***

Kami berjalan keluar rumah. Di teras sudah menanti Mas Bram dan Dipta. Iya ya, Abah mana? Tadi katanya keluar sebentar sama Pak Lek Nur, masih ada yang mau dicari buat *sangu* katanya, masa iya aku sama Mas Bram *disangoni* lele? ***(sangu = bekal)***

" itu Abah." Suara Dipta membuat kami menoleh ke arah luar pagar. Abah dengan sarung dan koko biru muda, turun dari motor dan jalan tergopoh-gopoh membawa satu plastik bening berisi telur ayam kampung. Mendekati Mas Bram.

"Ini di *untal* ya, biar makin kuat, kuning telurnya aja," tutur Abah, diantara napasnya yang ngos-ngosan. ***(diuntal = dimakan langsung mentah-mentah)***

Aku, Mas Bram dan Dipta terpaku, lalu tertawa kecil. Ummi juga tertawa geli, hanya Mey yang tidak paham.

Aduh Abah-Abah. Masa iya naik pesawat bawa telur ayam kampung. Astaga. Mana di *kresekin* doang nggak pakai wadah telur yang anti goyang. Meski geli, kami menerima juga telur ayam kampung itu. Abah bisa kecewa kan kalau gak diterima?

"Abah rupanya meragukan kemampuanku." Mas Bram berbisik pelan saat kami hendak masuk ke dalam mobil. Refleks, aku memukul lengannya sampai dia mengaduh. Lalu meringis pada Abah dan Ummi yang berdiri mengantar kepergian kami.

**

"Emang buat apa telur ayam kampung dibawa *honeymoon*?" tanya Mey saat mobil sudah melaju meninggalkan rumah. "Emang di hotel gak bisa pesen telur ceplok ayam kampung?"

"Di Labuan bajo gak ada telur Ayam, adanya telur komodo." Dipta dari belakang kemudi menjawab asal.

Kemarin, dia menawarkan diri mengantar kami, memakai mobil Mas Bram supaya tidak parkir terlalu lama di bandara.

"Serius Mas Dipta!" protes Mey kesal. Aku hanya menahan senyum geli, sementara Mas Bram yang duduk di depan hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Ya biar Mas sama Mbak kamu gak gampang pilek, Crit. Ke Labuan Bajo kan jauh." Lagi-lagi Dipta menjawab asal. Aku dan Mas Bram tertawa terbahak-bahak.

"Bisa gitu ya?" Mey yang duduk di sebelahku masih mikir keras. Apa hubungannya, mungkin begitu batin dia.

"Tolong nanti ente bawa pulang ya Dip." Mas Bram menepuk bahu sahabatnya.

"Ngapain? Ane yang *nguntal*? Ogaah, belum ada lawan."

"Ngawur, maksud ane , titip dulu di kamar ente, nanti ente bawa lagi pas jemput di bandara, jangan ketahuan Mama Siwi, nanti laporan ke Abah."

"Ribet amaaatttt!! Kalau dia *netes* di kamar ane gimana?"

"Ya digoreng Dip, di bandara gak ada yang jual *tray* telor, gak boleh kalau *kresekan* gini, rawan pecah."

"Masih ya, kalian yang berbuat, ane yang ribeeet."

Kami tertawa lagi. Kecuali Mey tentu saja, dia masih mencerna obrolan kami.

**

Karena pilihan penerbangan ke Labuan Bajo yang tak menempuh waktu lama ada di jam delapan pagi. Maka kami berangkat dari rumah sekitar jam enam dan sampai Juanda sekitar jam tujuh pagi. Mas Bram dibantu Dipta mengeluarkan dua koper yang akan kami bawa, pada akhirnya masing-masing bawa sendiri.

Awalnya, kami berencana membawa satu koper saja. Namun, baru juga menata baju dan keperluanku, kopernya sudah penuh sesak, belum bajunya Mas Bram. Cewek emang selalu ribet, kalau mau bepergian. Ada saja yang dibawa, padahal sudah kukurangi dan kupilah dengan baik.

"Hati-hati ya Mbak." Mey memelukku, di gerbang keberangkatan, "Harus seneng-seneng di sana."

"Siap."

"Jadi pengeeeen, kapan-kapan aku mau *honeymoon* ke Labuan Bajo juga ah," katanya sambil tertawa cekikikan, "di sana kan terkenal bagus banget pemandangannya."

"Gak usah nunggu *honeymoon* juga kali Mey, kelamaan," seloroh Dipta enteng, "Sekarang aja kita beli tiket, hotelnya nebeng mereka."

"Enak aja!!"

Mey tertawa terbahak-bahak melihatku yang sewot.

"Nggak mau ah, mupeng lihat Mas Bram sama Mbak Karin pacaran."

"Lha kan kamu sama aku."

"Ya di halalin dulu lah, bisa dipecat Abah kalau ke Labuan Bajo sama Mas Dipta sekarang."

"Lho ayo aja, kamunya mau apa nggak?"

"Nggak."

"Hahahaha." aku dan Mas Bram tertawa terpingkal-pingkal. Duh Dip, *melas men* ditolak terus. Lagian wajahmu gak keliatan serius kalau naksir. ***(melas men = kasihan betul)***

Mas Bram melirik jam tangannya dan menepuk bahu Dipta. Sudah waktunya kami *check in*.

"Titip Mey, jangan diapa-apain, pulang harus selamet, titip telur ane juga ya."

"Kampret ente."

Mas Bram tertawa. Memeluk sahabatnya.

"*Thanks* Bro."

"Yoi, kabari nanti kalau sudah mau pulang."

"Oke."

Kami berpisah di gerbang keberangkatan. Mey melambai dengan senyumnya, lalu melangkah mengikuti Dipta. Dari jauh, aku bisa melihat lelaki berjaket kuning itu salah tingkah, ketika Mey justru berjalan di sisinya, tidak menjaga jarak.

"Mey melihat Dipta seperti melihat kita sih ya, jadi omongan Dipta cuma dianggap gurouan,"kataku setelah kami melewati pemeriksaan pertama sebelum masuk ruang *check in.*

Mas Bram hanya tersenyum, tak menanggapi.

"Aku *check in* dulu ya, tunggu di sini."

Tangannya menyeret dua koper menuju konter *check in* tiket pesawat. Aku hanya tersenyum dan mengangguk. Ponselku bergetar. Ada pesan Whatsapp masuk, dari Sandra.

Happy honeymoon Mbak Sayang,
***take your time* ya.**

Thanks sistah, kamu juga ya,
bawaan mau merit biasanya
ada aja gangguan, banyakin sabar.

Hihihi siap suhu.

Aku dan Sandra masih sering bertukar pesan. Dia adalah salah satu saksi bersejarah proses pernikahanku dan Mas Bram. Seperti baru kemarin, kami berpanas-panas ria cari souvenir dan kain untuk bridesmade, sekarang dia mau menyusul dan baru selesai proses lamaran. Hubungannya dengan Johan sudah naik ketingkat lebih serius.

Karyawan Actamedia akhirnya tahu kalau aku mengalami keguguran, dari Vera tentu saja, karena Mas Bram kembali lebih dulu dari Singapura saat itu.

Ya sudahlah, kadang kita memang tidak bisa meredam berita tentang diri kita yang dibawa orang lain. Banyak ucapan empati yang dikirim teman-

teman, mereka menghibur dengan cara mereka sendiri.

Ponselku bergetar lagi

Mbak, Lingerie gak ketinggalan kan?

Siapa lagi kalau bukan Nana yang mengirim pesan.

Udah semua Nyonya.

Wkwkwkwkw puas-puasin deh,
matiin hape aja biar gak ada yang ganggu.

Ini kamu ganggu

Hahahahaha, kan belum naik pesawat to,
cuma ngingetin doang.

Ngingetin Lingerie
apa ngingetin oleh-oleh?

🤣🤣 ***You know me so well lah.***
Duh, aku lho yang dari dulu pengen ke Labuan Bajo.
Mas Rudi bilang, eman duitnya,
sama-sama ijo dan biru,
liburan ke Malang aja 🤣

🤣🤣🤣 ***Kapok,***
nanti ku kirim fotonya deh.

Asem.

😛😛

"Kenapa senyum-senyum?" Mas Bram sudah selesai *check in*, ditangannya ada dua lembar *boarding pass*.

"Ini, Nana, biasa." ku tunjukkan layar ponselku.

"Oh, tadi Rudi juga telepon."

"Dikasih ilmu privat lagi?" tebakku.

"Iya." Mas Bram tertawa, "Nanti bisa kita praktekin."

Aku ikut tertawa, meski wajahku bersemu merah. Ngomong-ngomong, ini Mas Bram puasa lama banget, terhitung sejak awal kehamilan yang ketahuan di minggu ke tujuh.

Karena masih ada waktu sebelum *boarding*, kami menunggu sebentar di salah satu *coffee shop* bandara. Menikmati secangkir kopi dan coklat panas, dengan sepotong roti hangat.

"Kalau lagi di bandara gini, jadi ingat saat kita pertama kali pergi ke Banjarmasin bareng ya Mas."

"Iya, gara-gara Bude."

"Mak comblang Sultan, disuruh nyusul cuma buat nemeni cari Akik."

Kami berdua tertawa. Duduk berhadapan, dengan tangan yang saling mengenggam. Membuat iri beberapa kepala wanita yang sama-sama menunggu jadwal keberangkatan pesawat di cafe kecil itu.

Ponselku bergetar, pesan masuk kali ini dari Linda. Mas Bram melepaskan genggaman tangan kanannya, supaya aku bisa membalas pesan itu.

Rileks, lepasin semua beban.
Nikmati honeymoon kamu,
Nggak usah berpikir soal program hamil.
Lepasin aja, kalau sudah waktunya pasti datang.

"Linda kirim pesan apa?" Mas Bram menyesap kopinya.

"Oh. Ini." kutunjukkan layar ponselku. Mas Bram membacanya sekilas, "Dia sering mengingatkanku untuk rileks, nggak usah kepikiran soal kapan hamil lagi, katanya program hamil itu kadangkala sukses justru ketika tidak berpikir sedang program hamil."

"Maksudnya bagaimana tuh?"

"dilepasin Mas."

"Bajunya? Aduh." Mas Bram mengaduh, aku menyaduk pelan kakinya. Kebiasaan kalau ngomong *absurd*. Apa dia lupa kalau ini nggak di rumah? "Nggak denger kali Rin mereka, suaraku lirih," protesnya, sambil mengusap-usap betis kirinya.

"Maksudnya itu pikirannya Mas, bukan bajunya," jelasku dengan gemas, tetap menjaga intonasi suara. Mas Bram tertawa kecil. Lagian, dia juga pasti paham lah maksudnya apa. Tangan kanannya menggenggam tangan kiriku.

"Yang dikatakan Linda itu benar," tukasnya sembari meremas jemari tanganku dengan lembut, "kita pasrah saja sama ketentuan Allah, kita puas-puasin pacaran dulu, kita jalan-jalan ke manapun yang kita inginkan. Berdua, seperti saat ini. Kita juga belum pernah Umroh ataupun Haji bareng lho Rin, kamu nggak pengen?"

Aku tersenyum, "Ya pengen dong Mas"

"Nah, jangan menangis lagi soal Kakak ya, kadang aku masih melihat sisa sembab di mata kamu ketika pulang kerja, ditutupi pakai bedak pun aku bisa lihat Rin."

Aku nyengir, terkadang memang, aku masih menangis kalau teringat Kakak. Meski tidak sesering dulu, aku sengaja tidak menahannya, kunikmati saja supaya bisa kukendalikan perasaanku sendiri.

Bukankah menikmati kesedihan itu juga bagian dari terapi? Asal tidak terlalu larut, ketika hati puas menangis, menjadi lebih lega dan lebih ringan untuk menata ulang.

"Hamil memang terjadi dalam tubuh kamu, tapi aku juga terlibat, dia juga punyaku, kita hamil berdua, kepergian Kakak bukan karena salah kamu, bukan karena masalah kromosom kamu, atau kromosom ku, sudah ketetapannya begitu."

Mas Bram membelai lembut pipiku dengan senyum manisnya yang mirip arbanat.

"Jangan terus-menerus menyalahkan diri sendiri ya."

Nasehatnya selalu saja lembut dan membius. Tanpa sadar aku mengangguk. Kak, kalau Ayah kamu mesra kayak gini, Mama jadi luluh, kalau Mama sudah gak sedih lagi, bukan berarti Mama lupa sama kamu ya nak, Mama cuma pengen hidup lebih rileks. Kakak juga pasti gak suka kan kalau lihat Mama sedih? Nanti Allah juga murka karena seperti tak menerima ketetapan dari Nya.

"Yuk, ke pesawat." Mas Bram melirik jam tangannya, "bentar lagi *boarding*."

Kami meninggalkan cafe kecil bandara dengan langkah riang. Tanganku menggandeng lengannya dan mulutku terus berceloteh. Kali ini, kami membahas soal wisata mana saja yang ingin kami kunjungi. Mas Bram tak memberi tahu kami akan menginap dimana, katanya kejutan.

***

PELANGGARAAAAAANNNN!!!!!!
INI MAH BAGUS BANGEEEET.

Mey berkomentar pada gambar yang kukirim begitu kami sampai Hotel, mengabarkan kalau sudah sampai dengan selamat melalui grup WA keluarga kecil kami, yang isinya hanya ada Abah, Ummi, Mey, Aku dan Mas Bram.

Setelah perjalanan dari Juanda ke Labuan Bajo dengan sedikit delay yang memakan waktu sekitar 3 jam 15 menit, kami menuju hotel yang rupanya hanya berjarak 5 menit.

Mbak Karin jahat.
Aku jadi pengeeen.

Mey mengirim pesan secara pribadi.

Nanti, kalau sudah halal
sama Suami kamu, Ajak ke sini.

🤣 Suwii
Eh Jodoh gak akan pernah tahu lho.
Siapin aja dulu mentalnya.
Enjih Nyonyah.
Sudah sampai rumah?
Belum. Ni masih jalan-jalan
sama Mas Dipta ke TP

"Suka?"tanya Mas Bram setelah meletakkan koper kami di sudut, dan Mas-Mas pelayan hotel yang membantu kami, pergi. Aku menoleh, mengabaikan pesan terakhir dari Mey.

"Banget Maaas, gila ini berapa harganya per malam? " aku berdecak kagum. Berjalan mengitari seluruh kamar dengan pemandangan langsung ke laut.

Masya Allah, aku bahkan bisa melihat sunset dan sunrise hanya dari dalam kamar. Ini sih aku mau *room service* ajalah, makan malam di kamar dengan pemandangan laut begini lebih asyik daripada di restorannya.

"Ini Mas pilih kamar ini bukan karena pengen di kamar aja kan?" aku menoleh, Mas Bram yang tengah melepas kaos polonya dan hanya meninggalkan kaos singlet dalaman nya tertawa kecil.

"Aku mau nagih hutangmu, ingat itu."

"Astaga, serius? Jauh-jauh kesini cuma buat gelut doang?"

"Iyalah, makanya cari kamar view pantai biar semua tujuan tercapai."

Aku tertawa terbahak-bahak. Tetap ya, kalau berdua begini, omongannya selalu mesum. Aku kembali menyusuri tiap sudut kamar, membuka lemari, mengecek kamar mandi, shower, lalu melihat kolam renang di depan kamar kami.

Ada kursi pantai yang bisa kami gunakan untuk menikmati pemandangan sambil berjemur. Ada juga sofa di balkon yang asyik untuk bercengkrama sore-sore.

Astaga. Ini kamar bulan madu idaman banget. Kami bisa melihat sunset dengan *deep talk* di sofa itu. Ini kamar tipe apa sih, pasti mahal. Tanganku mengambil beberapa gambar. Lalu iseng membuka dan mencari informasi melalui Google.

"Astaga, permalam segini Mas???????" aku memekik melihat berapa juta harga kamar ini permalam.

"Gak usah dipikirin, liburan ini juga hadiah dari pak Alex kok, hadiah pernikahan katanya, dulu dia bilang mau hadiah pernikahan apa aja akan dikasih, tapi kutolak, begitu tahu aku memajukan jadwal *meeting* karena mau ke Labuan Bajo, tiba-tiba saja dia mengirim voucher menginap di hotel ini."

Mas Bram menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. Melepas lelah, hampir seminggu dia pulang larut malam, supaya bisa mengosongkan jadwal untuk liburan.

"Baik sekali dia Mas, kata Nana dia mau menikah sama Glenca ya?"

"Iya."

"Kok Mas gak cerita? Sejak kapan mereka punya hubungan?"

"Ya dari lama, sejak Glenca jadi *brand ambassador*nya Aerin."

Aku melipat kedua tanganku, "Oooh, jadi Mas sengaja manas-manasi aku? Berarti dari dulu Glenca uda pacaran sama Pak Alex tapi Mas pura-pura gak tahu dan gak cerita? Malah bilang seolah Glenca masih naksir gitu?"

Mas Bram membuka matanya dan tertawa terbahak-bahak saat aku melempar cardigan ke arahnya.

"Iya. Aku kaget banget waktu kamu cemburu dulu itu, yang kamu nangis dan akhirnya kita gak kerja malah kencan."

"Itu aku lagi PMS."

"Tapi setelahnya pun kamu tetap uring-uringan sendiri kan kalau ada Glenca ke kantor?"

"Lha Mas kenapa juga gak cerita?"

"Ya sengaja aja, seneng aja lihat kamu cemburu."

ASTAGA. aku menyusulnya naik ke atas tempat tidur dan mencubiti pinggangnya. Mas Bram tertawa, menghindari setiap serangan dariku.

"Aduh cukup." Dia menyerah, "Tahu gini tadi telur ayam kampungnya kubawa, tenagamu kuat sekali."

Apa-apaan sih. Mas Bram tertawa, melihat ekspresi wajahku berubah makin kesal.

"Ayo mandi. Kita belum sholat Dhuhur, udah jam satu lewat, mau makan di kamar apa di luar?" tanyanya setelah kami gencatan senjata. Aku tak segera menjawab, melihat cuaca sebentar.

"Di kamar aja, panas sih, lagian baru datang, besok saja kita jalan-jalannya."

"Oke, kamu dulu atau aku dulu yang mandi? Atau barengan?"

"Sendiri-sendiri aja, sudah sana hus-hus. " aku menggerakkan kedua tanganku seperti mengusir anak ayam. Mas Bram hanya melirik, melepaskan jam tangannya.

"Sekarang aja ngusir, coba nanti kalau uda keenakan minta nambah. Aduh." dia mengaduh, sebuah bantal melayang menimpuk tubuhnya.

"Tetep aja, mesuuuuum."

Kembali dia tertawa terpingkal-pingkal.

"Ohya Mas, baru inget."

"Apa?" dia melepas celana jeansnya dan hanya meninggalkan boxer.

"Bulan depan Mas ngisi acara di Reuni Akbar ITS?"

"Panitia mintanya gitu sih, tapi belum kujawab, acaranya minggu ke empat bulan depan, masih lama, aku belum tahu bisa datang atau nggak soalnya."

"Ada acara?"

"Iya, ke Singapura, nanti kamu ikut ya, kalau jadi sih. Kalau nggak ya kita ke reuni."

"Ohw, kalau jadi ngisi talkshow bincang alumni, Mas Bram sama siapa aja nanti?" tanyaku penasaran. Siapa tahu Puguh juga tiba-tiba didapuk ngisi, kan gak tahu.

"Nggak tahu, kenapa?"

"Gak papa." aku nyengir. Gak usah bilanglah soal Puguh, toh beda Fakultas, kemungkinan kami bertemu juga nol koma nol nol nol nol sekian persen. Lagian, masa iya Mas Bram masih cemburu, nggak kayaknya.

Aku mau menikmati enam hari di Labuan Bajo dengan pikiran tenang, berdua saja menikmati tiap waktu yang kami punya, tanpa ada pikiran-pikiran lain yang mengusik.

Mas Bram sudah masuk kamar mandi, suara shower mulai terdengar.

"Indah banget MasyaAllah." mulutku tak berhenti berdecak kagum. Dari atas tempat tidur aku bisa menikmati birunya laut dengan kapal-kapal nelayan. Aku melirik koper, lalu membukanya dan mengeluarkan salah satu *pouch organizer travel* yang berisi lingerie.

Nyenengin Suami itu pahala kan?
Eh sholat Dhuhur dulu ding.
****

Up satu dulu ❤
Btw ada yang bisa bikin cover untuk Kang Dipta? 😄

Extra Part 2 : Kejutan Reuni Akbar

"Kok kamu cantik banget?" Mas Bram mengerutkan dahi, saat melihatku keluar kamar dengan setelan kebaya warna merah bata. Dahiku ikut berkerut, kembali lagi masuk kamar, sebab ucapannya itu bukan nada memuji, lebih terdengar nada protes.

"Nggak Mas, biasa aja, make up nya juga *flawless*, nggak menor kok ini." kuperhatikan lagi dandananku. Benar-benar *flawless, foundation* yang kukenakan aja tipis banget, nggak ada bulu mata anti badai juga, cuma sedikit menyapukan *eyeshadow* dan *blush on*.

Mas Bram yang berdiri di depan pintu dengan kedua tangan di saku celana masih mengerutkan dahi.

"Lipstiknya baru? Biasanya nggak pakai itu."

"Ohw, nggak baru, jarang dipakai aja warna yang ini." aku memang menggunakan lipstik warna coral hari ini, menyesuaikan dengan warna kebaya yang kukenakan.

"Kalau aku terlihat cantik, cocok kan sama Mas yang emang ganteng?" aku tersenyum menggodanya, Mas Bram berdecak.

"Nggak usah gombal, aku gak suka Istriku nanti jadi bahan perhatian lelaki di sana."

Sampai jumpa di Lapak Dipta, sesekali kami ngrusuh yaaa❤ #BramKarin

Kalian gak usah sering muncul, itu nanti lapak ane #Dipta

Sepatah Dua Patah

Alhamdulillah, just Marriage selesai sudah. Amazing buatku, gak nyangka bisa selesai juga, padahal awalnya mikir bakal lama ternyata bisa cepat juga gak lepas dari semangat Mamak-Mamak yang baca. ❤Matur suwun yaa...

InsyaAllah ada rencana di terbitkan, seperti yang pernah saya sampaikan di awal, sebagai reward untuk diri saya sendiri juga, biar ntar bisa pamer ke anak cucu wkwkwk, kalau dulu pernah nulis, nih buktinya #Songong.

Nanti kalau saya open PO di beli ya . Namun, untuk saat ini, saya biarkan dulu lepas di Wattpad supaya bisa dibaca teman-teman sampai puas, 2x,3x,4x berkali-kali sampai bosan 😂😂😂😂.

Sementara saya mau semedi dulu nyiapin Lapaknya Cak Dipta. Kalau JPB dan Just Marriage kan perjalanan dua hati dari awal bertemu hingga menjadi keluarga, tiap part nya tentu seputar perjalanan proses Bram dan Karin membentuk keluarga kecil dalam rumah pertanian mereka.

Naaaaaah, kalau Dipta beda doooong. Dia nanti sama siapa, hatinya sebenarnya buat siapa. Nanti lah di lapak itu, termasuk nanti aku juga buat POV Linda di lapak itu. Kalau Bram-Karin sih selingan aja😂😂😂, kehebohan mereka menjelang jadi Ayah dan Ibu. Siapa lagi yang gak dibuat ribet kalau bukan Dipta.

Ada yang rikues, "Mbak, POV Bram dong."
Emmm ide bagus, boleh deh, tar aku buatin rangkuman JPB sesi satu dan dua dari sudut pandang Bram ya, kalau gak mager .

Alhamdulillah terimakasih untuk semua suport dari Mamak-Mamak yang sudah follow, vote, komen dan baca cerita ini.

Sehat-sehat selalu yaa.... ❤❤❤❤❤
Salam Sayang.

Noen Icha
Arek Mojokerto asli

Cover

Alhamdulillah setelah semedi, baru dapat ide covernya 😆
Cover dulu cerita kemudian.
Pamit semedi lagi ✌
Jangan lupa follow supaya nggak ketinggalan update

Taste

Aku tercenung, lalu tertawa terbahak-bahak, Mey manyun, bibir mungilnya yang dipoles lipstik tipis itu mengerucut kesal. Duh gemas, gimana rasanya ya mencium bibir itu. Sialan!! Pikiranku jadi kemana-mana.

"Oke diel," kataku kemudian, "panggil aku Mas Dipta."

****

Taste sudah upload part 1 yaaaa.
Silahkan bisa dibaca, buka profil ku dan cari judulnya di List, masukkan ke reading list juga dan follow supaya nggak ketinggalan update matur nuwun.

Open PO

Ready STOCK

Ready Stock. Silahkan yang belum punya bisa meminang dengan menghubungi no Wa 0857-8460-2550.

Pembelian bisa melalui Shopee.

Follow IG @mbakcha_noenicha

Thank you ❤

Giveaway

Assalamualaikum, sugeng siang Bestie.
Sebagai wujud rasa syukur pada Allah yang Maha Agung dan rasa terima kasih pada sobat pembaca semua karena Bittersweet menyusul kakak-kakaknya menjadi Best Seller

Aku bersama Dahniar mau ngadain Giveaway bertabur hadiah melalui **INSTAGRAM @Wattpad_Noenicha** yaaa. Sekali lagi **INSTAGRAM**, **BUKAN** di **WATTPAD**.

Ada 3 Paket novel gratis
(Marry You, Serendipity, Bittersweet)
Ada 3 Mukena Cantik
Ada Jam Tangan Jims Honey
Ada Dompet Jims Honey
Ada Tas Jims Honey (Warna random)
Ongkir ditanggung pemenang

Bagaimana caranya?

TOLONG DIBACA YANG TUWENANG BANNER DI BAWAH INI YA 😚 supaya tidak ada miss persepsi.

Giveaway dimulai dari sekarang tanggal
12 Juni-10 Juli 2022.

Semoga beruntung.

Limited Stock

Sugeng siang.
Ready stock, sisa 5 SET Marry You dari PO kesekian dengan cover baru.
Silahkan yang berminat bisa langsung hubungi no aku.
Thank youu.
Mbak Cha.